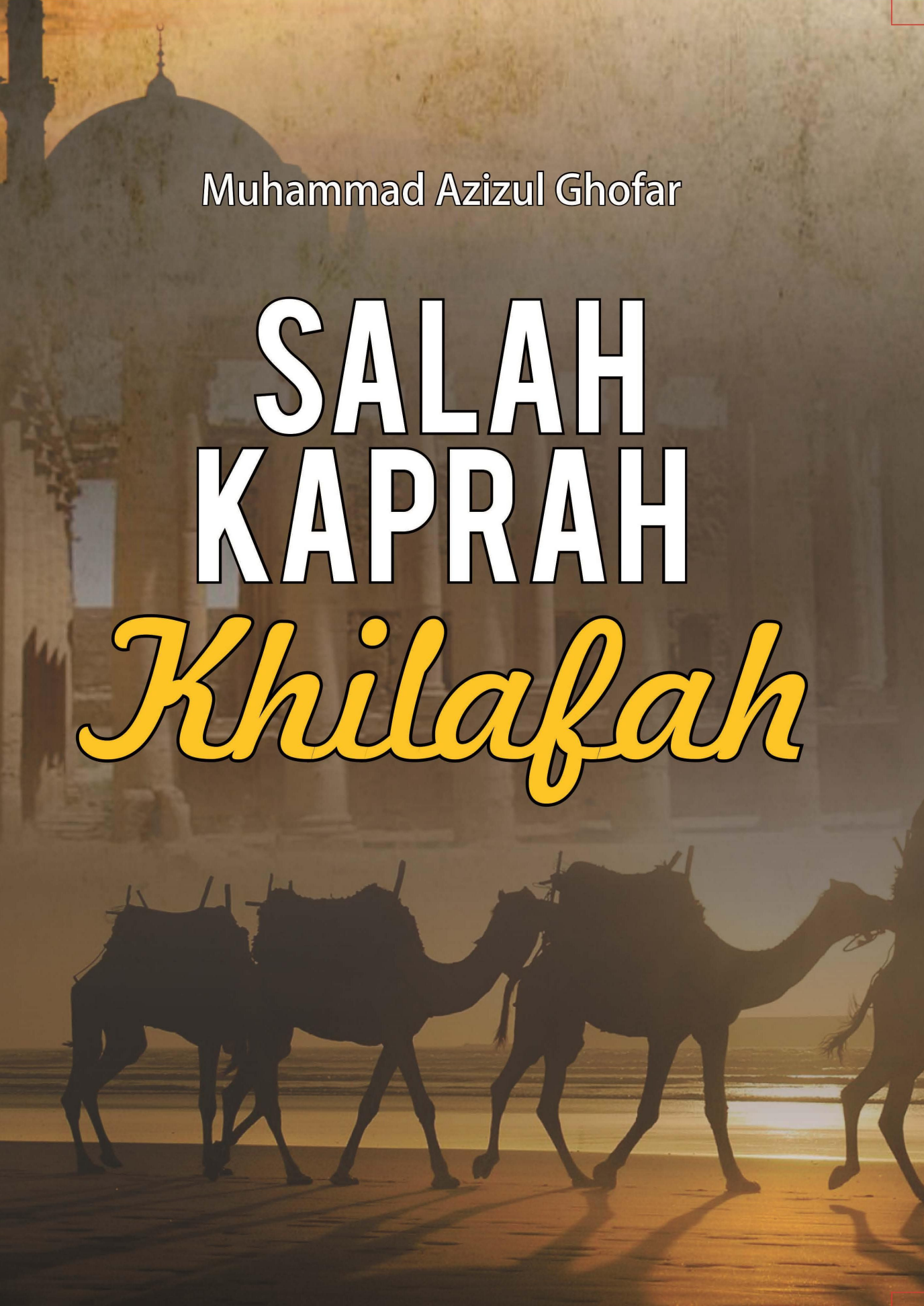
Muhammad Azizul Ghofar
SALAH KAPRAH
Khilafah

SALAH KAPRAH
KHILAFAH

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SALAH KAPRAH KHILAFAH

Muhammad Azizul Ghofar

deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

deepublish | publisher

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GHOFAR, Muhammad Azizul
Salah Kaprah Khilafah/oleh Muhammad Azizul Ghofar.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Desember 2015.

x, 124 hlm.; Uk:17.5x25 cm

ISBN **978-602-401-067-6**

1. Organisasi Islam I. Judul
297.65

Desain cover : Unggul Pebri Hastanto
Penata letak : Invalindiant Candrawinata

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2015 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Khilafah akhir-akhir ini kerap menjadi topik pembicaraan yang menarik perhatian. Banyaknya seminar, kuliah umum, diskusi, dsb bertemakan khilafah sering diadakan diberbagai daerah dengan beberapa pemateri. Kondisi demikian tentunya membuat masyarakat semakin kerap membahas topik tentang khilafah dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring semakin populernya ide khilafah untuk menggantikan sistem pemerintahan yang sekarang, organisasi-organisasi yang berafiliasi dalam pergerakan khilafahpun semakin bertambah. Mulai dari HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Laskar Jundullah, JI (Jama'ah Islamiyah), dsb. Kehadiran organisasi-organisasi ini tentunya menarik perhatian masyarakat untuk ikut serta didalamnya. Terkhusus pemuda atau mahasiswa yang sedang mencari jati diri, tidak sedikit yang terjerumus dengan menjadi anggota organisasi-organisasi ini.

Banyaknya pemuda maupun masyarakat Indonesia yang setuju dengan penegakan khilafah disebabkan oleh kurangnya pengetahun agama. Pengetahuan agama dari pendidikan dasar hingga perguruan sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai hadist maupun dalil. Pemahaman akan ilmu agama yang kurang serta kesalahan dalam memaknai hadist maupun dalil menyebabkan kebanyakan masyarakat Indonesia salah dalam mengartikan makna "khilafah".

Kelompok yang kerap menyuarakan system khilafah dan menganggap bahwa sistem sekarang adalah *toghut,* negara setan, dsb pada dasarnya mereka tidak memahami hakekat khilafah. Karena tidak ada dalil maupun hadist yang nash menyatakan kewajiban untuk mendirikan khilafah. Adapun hadist ialah

perintah untuk memilih pemimpin. Kesalahan pemahaman inilah yang sangat memprihatinkan dan harus segera diberantas guna mencegah dampak dari kesalahpahaman ini membesar.

Ulasan buku ini ialah tentang pengertian khilafah, latar belakang atau sejarah munculnya khilafah, peran intelijen asing dalam propaganda khilafah, letak kesalahpahaman khilafah, kajian hadist tentang khilafah, kesesatan organisasi-organisasi yang pro khilafah, serta pendapat beberapa ulama tentang khilafah. Pembahasan dalam buku ini bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat Indonesia untuk semakin berfikir dalam memahami hakekt yang benar dari khilafah yang sekarang marak dipromosikan.

Pada buku ini penulis fokus kepada makna khilafah, serta mengupas berbagai kesalahaan yang dipahami dalam sistem khilafah. Sehingga pembaca diharapkan dapat mengetahui makna dan arti yang benar tentang khilafah sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Kepada Muhammad Izharul Haq, Gilang Kurnia Pamungkas, Yusman Ahmad Nur, Kayyis Abdul Alim, Alvaro Nasution, Panji Fatahillah, dan rekan-rekan yang lain yang mendukung penulisan buku ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga bantuan saudara dapat bermanfaat seraya memohon ridha Allah SWT. Atas bantuan saidara buku ini dapat hadir ke tangan pembaca.

Bogor, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ____ **v**

DAFTAR ISI ____ vii

LATAR BELAKANG KHILAFAH ____ **1**

Tangan Kanan Hasan Al Bana 3

Khilafah Islamiyah di Indonesia 5

Pergerakan Ikhwanul Muslimin 7

Khilafah dan Intelijen Asing..... 15

SALAH KAPRAH KHILAFAH ____ **18**

Usia Khilafah Hanya 30 Tahun 25

Kesalahan Memaknai Hadist Datangnya Khilafah 25

Hadis Tentang Banyaknya Pemimpin Umat Islam 30

Bahtsul Masail Tentang Khilafah..... 31

Kejayaan Islam Bukan Karena Khilafah..... 31

Simpulan..... 32

PERJUANGAN KHILAFAH____ **33**

BEBERAPA ORGANISASI PRO KHILAFAH DENGAN CARA DEFENSIF DALAM PENEGAKANNYA.....35

HT (HIZBUT TAHRIR)..... 35

Kejayaan Islam Di Dunia 35

Mulai Perjuangan 38

Rusaknya Sistem 39

Perbuatan Manusia 41

Pengingkaran Ta'wil Nash Mutasyabih 42

Hizbut Tahrir: Nabi Tidak Ma'shum Sebelum Jadi Nabi 46
Melecehkan Seluruh Umat Islam 47
Teori Qadha' Qadar Mengadopsi dari Filosof Yunani 48
Hidayah Dan Dhalal Itu Perbuatan Manusia, Bukan Dari Allah 49
Peringatan Rasulullah Tentang Qadariyah 50
Ekstrem dalam Menyikapi Khilafah 51
Setiap Orang adalah Mujtahid 56
Mengingkari Siksa Kubur 60
Hizbut Tahrir: Boleh Cium Wanita Lain 61
Hizbut Tahrir: Menjadi Agen Negara Kafir 63
Islam dan Qadariyah 63
NII (NEGARA ISLAM INDONESIA) 64
Sejarah 64
Aksi NII 65
Bid'ahnya Ajaran-ajaran Bai'at 66
PKS (Partai Keadilan Sejahtera) 67
Indikasi Destruktif 67
LASKAR JIHAD 82
JAMAAH TABLIGH 84

BEBERAPA ORGANISASI PRO KHILAFAH DENGAN CARA OFENSIF DALAM PENEGAKANNYA 88

PENDAPAT ULAMA TENTANG KHILAFAH _____ 97

Dr. H. Ainur Rofiq Al-Amin, SH, M.Ag (Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang,) 97
Ustaz Bahrur Roesyid 102

Habib Munzir 107
K.H Nashrudin (Pengasuh Pondok Al Mabda' Al Islamy Meteseh Semarang).....110
K.H Shalahuddin Wahid 114
BIOGRAFI PENULIS 119
DAFTAR PUSTAKA.....121

LATAR BELAKANG KHILAFAH

Khilafah Turki Utsmani berakhir pada tanggal 3 Maret 1924. Runtuhnya khilafah Utsmani mengundang beberapa kalangan menilai bahwa peran Islam dalam pentas politik global selama lebih dari 13 abad telah berakhir, dan keberadapan umat Islam mulai saat itu terpuruk, baik dalam bidang politik, ekonomi, moliter, sosial-budaya, sains-teknologi, dsb.

Selain itu, "penjajahan modern" yang dilancarkan Barat terhadap dunia Islam disinyalir kuat menjadi faktor terpenting yang membangkitkan eskalasi "kerinduan" beberapa kelompok umat Islam terhadap sistem Khilafah Islamiyah yang pernah mengantarkan kejayaan Islam di masa silam. Maka, sejak saat itulah tema "khilafah" menjadi isu harakah (pergerakan) Islam dengan misi dan agenda politik membangun kembali Daulah Islamiyah internasional.

Awal mula perjuangan pengembangan ide khilafah internasional ini pertama kali diperankan oleh Jamaah Ikhwanul Muslimin (*Muslim Brotherhood*). Ikhwanul Muslimin adalah pergerakan Islam - yang didirikan oleh Hasan Al-Banna (1906-1949 M) di Mesir pada tahun 1941 M.

Hasan Al-Bana adalah anak sulung dari 8 saudara dari pasangan Ahmad bin Abdul Rahman (tukang jam dan seorang jurnalistik) dengan Puan Fudhla (wanita yang pintar, peka, mahir dalam urusan rumah tangga dan tegas serta mempunyai tekad yang kuat yang kemudian diwarisi oleh Hassan al- Banna). Ayah Hassan al- Banna merupakan ulama' sunni yang berguru kepada Muhammad Abduh. Diantara tokoh-tokoh pergerakan Ikhwanul Muslimin antara lain : Said Hawwa, Sayyid Quthub, Muhammad

Al-Ghazali, Umar Tilimsani, Musthafa As-Siba`i, dan lain sebagainya.

Hasan Al Bana diketahui intens dalam menjalin hubungan dengan ulama-ulama Ahlul Ba'it (syiah), Pendiri Ikhwanul Muslim tersebut bertemu dengan Ulama syiah pada tahun 1948 di musim haji, pada waktu itu Syaih Hasan Al Banna bertemu dengan Ayatullah Al Kasani. Menurut Abdul Karim Al Syirazi yang dijelaskan dalam Al Wahdah Al Islamiyah yang kemudian juga dimuat dalam Majalah Risalah Islam disebutkan bahwa Hasan al Banna, Imam Akbar Abdul Majid Salim, Imam Musthafa Abdul Raziq bermaksud mengadakan konfrensi sunnah dan syiah. Keterangan al Syirazi tersebut diperkuat dengan pernyataan seorang cendikiawan Ikhwanul Muslimin bernama Al Ustadz Salim Al Bahnsawi dalam bukunya Al Sunnah Al Muftara Alaiha, bertuliskan "sejak terbentuk kelompok pendekatan antar madzhab-madzhab Islam yang dikoordinior oleh Hasan al Banna dan Ayatullah Al Kasani serta solidaritas Islam, maka berdampinganlah antara Ikhwanul Muslimin dengan Syiah, yang kemudian dilanjutkan dengan kunjungan Ayatullah Nawab shafawi ke Kairo pada tahun 1954'.

Hasan Al Bana kemudian syahid, dan salah seorang muridnya Al Ustadz Abdul Muta'al Al Jabri dalam bukunya yang berjudul "Limadza Uqhtuyila Hasan al Banna" , menuliskan "Seandainya Hasan al Banna berumur panjang niscaya akan mampu merealisasikan beberapa hal aktual di negeri ini, terutama konsesnsus antara Hasan al Banna dan Ayatullah Al Kasani" tetapi syahidnya Hasan Al Banna tidak mengakibatkan hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Syiah meredup, kontak antar keduanya terus dijalin dan kemudian tokoh-tokoh Ihwanul Muslimin berdiri di garda terdepan dalam membela madzhab Syiah.

TANGAN KANAN HASAN AL BANA

Sejak awal mula didirikan, pergerakan Ikhwanul Muslimin banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin Al-Afghani, seorang penganut Syi`ah Babiyah, yang berkeyakinan wihdatul wujud (bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci). Serta memiliki keyakinan bahwa kenabian dan kerasulan diperoleh lewat usaha, sebagaimana halnya menulis dan mengarang. Jamaludin Al-Afghani kerap mengajak kepada pendekatan Sunni-Syiah bahkan juga mengajak kepada persatuan antar agama[1].

Gerakan yang dipelopori Jamauddin Al-Afgani kemudian bergabung ke banyak negara seperti: Syiria, Yordania, Iraq, Libanon, Yaman, Sudan dan lain sebagainya. Kemudian Jamaludin Al-Afghani telah dihukumi / dinyatakan oleh para ulama negeri Turki, dan sebagian masyayih Mesir sebagai orang Mulhid, kafir, zindiq, dan keluar dari Islam.

Farid bin Ahmad bin Manshur menyatakan bahwa Ikhwanul Muslimin banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin Al-Afghani pada beberapa hal, diantaranya:

1. Menempatkan politik sebagai prioritas utama.[2]
2. Mengorganisasikan secara rahasia.[3]
3. Menyerukan peraturan hukum demokrasi.[4]
4. Menghidupkan dan menyebarkan seruan nasionalisme.[5]
5. Mengadakan peleburan dan pendekatan dengan Syiah Rafidhah, berbagai kelompok sesat, bahkan kaum Yahudi dan Nashrani[6].

---

1 Abu Ihsan Al-Atsary Al-Medany, *Membongkar Kesesatan Dan Penyimpangan Gerakan Dakwah Ikhwanul Muslimin*, http://almanhaj.or.id/content/1653/slash/0/membongkar-kesesatan-dan-penyimpangan-gerakan-dakwah-ikhwanul-muslimin/, 29 September 2015

2 Ibid

3 Ibid

4 Ibid

5 Ibid

Ketika revolusi Islam Iran sedang berlangsung Dr Fathi Yakan memimpin komando para ikhwan untuk mendukung gerakan kaum Syiah , beliau menyediakan ruang dimajalahnya Al Aman untuk menyuarakan dukungan kepada Imam Khomaini. Pada masa itu beliau dikenal aktif mengikuti berbagai perayaan keagamaan di Iran dan memberikan ceramah-ceramah mendukung Revolusi Islam Iran, selepas revolusi beliau mendukung program Imam Khomaini dalam Majelis Persatuan Islam Majma' Al-Taqrib Bainal-Mazahib Al-Islamiyah (sebuah forum pendekatan antara sunni dan syiah).

Syaih Muhammad Al Ghazali setelah usai bertemu dengan Ayatullah Hibatuddin Al Husaini menuliskan dalam bukunya Nadharat Fii Al Qur'an, dan bertuliskan "Beliau termasuk salah seorang ulama syiah yang agung. Kami sengaja menyebarkan ringkasan (perkenalan kami denganya) agar kalian mengetahui kesempurnaan pemahaman yang dimiliki oleh Ayatullah Hibatuddin al Husaini tentang I'jaz Al Qur'an, sehingga siapapun akan memahami bahwa Syi'ah mensucikan kitab Allah". Muhammad Al Ghazali berkata " Tujuan para ahli fiqh dan sastrawan syiah , sudah kita pahami, Hanya orang-orang yang berakal sempit bodoh dan jahil saja yang akan memahami syi'ah sebagai golongan sempalan Islam yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam" Beliau dikenal sebagai tokoh Ikhwanun Muslimin yang menghapus segala bentuk diskriminasi dan kedengkian terhadap syi'ah.

Perjuangan Ikhwanul Muslimn dalam mendirikan khilafah internasional kemudian dilanjutkan oleh kelompok yang sekarang sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi yang disebut dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syam).

Pergerakan Ikhwanul Muslimin ke berbagai negara membuat pemahaman kelompok Ikhwanul Muslimin untuk mendirikan

---

[6] Ibid

khilafah kian menyebar kemana-mana. Apalagi Indonesia, dengan penduduk muslim terbanyak didunia membuat pemahan Ikhwanul Muslimin secara mudah tersebar di Indonesia. Mengingat banyak masyarakat Indonesia yang kurang memiliki ilmu pengetahuan agama.

KHILAFAH ISLAMIYAH DI INDONESIA

Sebelumnya di Indonesia, benih ide khilafah sudah ada sejak awal kemerdekaan tahun 1945, baik yang bersifat konstitusional, seperti Majelis Konstituante, atau bersifat militer, seperti dalam kasus DI/TII, yang berusaha mendirikan negara Islam dan menolak Pancasila. Era reformasi tahun 1998 yang memberikan ruang kebebasan publik, menjadikan isu khilafah di Indonesia kian vulgar dan menemukan momentumnya. Pembicaraan-pembicaraan yang mewacanakan isu khilafah semakin intens dan terbuka dikampanyekan, baik lewat opini-opini pemikiran maupun gerakan nyata. Seperti mewacanakan Islam sebagai solusi dan edeologi alternatif mengusahakan bentuk pemerintahan Negara Indonesia dari Negara kesatuan berformat republik menjadi khilafah, berikut konstituisi Negara sejak dari Undang-Undang Dasar 1945 dan hukum positif diangkat dari syari'ah Islamiyah seutuhnya.

Pada mulanya Ikhwanul Muslimin masuk ke Indonesia dipelopori oleh Abdurrahman Al-Baghdadi. Abdurrahman Al-Baghdadi adalah seseorang berkebangsaan Libanon yang bermukim di Jakarta pada tahun 1980an. Kemudian Ikhwanul Muslimin juga dibawa oleh Mustofa bin Abdullah bin Nuh. Beliau adalah yang mendidik tokoh-tokoh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia seperti Ismail Yusanto. Tapi sebenarnya diantara mereka ada friksi. Karena tokoh-tokoh HTI yang sekarang merasa dilangkahi oleh Ismail Yusanto.

Kemudian organisasi ini semakin berkembang di Indonesia setelah menyebarnya pemahaman-pemahaman Khilafah yang didakwahkan.Pasca Reformasi dengan kebebasan setiap orang berpendapat membuat organisasi ini semakin mudah menyebarkan pemahaman Khilafah-nya Pada pemilu tahun 1999 muncul partai yang bernama Partai Masyumi Baru, Parpol Islam Masyumi (PPII Masyumi), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan (PK) yang sebelumnya bayak dikenal dengan jama'ah atau kelompok tarbiyah. PBB mendeklarasikan sebagai keluarga besar pendukung Masyumi. Menurut Yusuf Qardlawi, PK yang sekarang berubah nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan perpanjangan tangan dari IM Mesir yang yang mewadahi komunitas terbaik kalangan muda intelektual yang sadar akan agama, Negara, dan dunia. Namun, para pengurus DPP PKS dalam Piagam Deklarasi PKS dan AD/ART PKS tidak pernah menyebutkan hubungannya dengan IM.

Selain partai - partai di atas, ada juga ormas islam yang di Indonesia yang terinspirasi oleh oraganisasi ini, di antaranya adalah: Persaudaraan Muslim Indonesia (Parmusi) yang diketahui oleh Bachtiar Chamsyah yang berafiliasi ke PPP, Ikhwanul Muslimin Indonesia (IMI) diketuai oleh Habib Husein al-Habsyi yang dideklarsikan di Depok pada tahun 2001.

Secara umum, Ikhwanul Muslimin cukup banyak memberikan inspirasi pada organisasi-organisasi di Indonesia. Namun tidak jelas mana yang benar-benar berhubungan secara resmi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Jika diringkas, organisasi di Indonesia yang terinspirasi dari Ikhwanul Muslimin antara lain:

1. Persaudaraan Muslimin Indonesia
2. Partai Masyumi Baru
3. Partai Politik Islam Indonesia Masyumi
4. Partai Bulan Bintang

5. Partai Keadilan Sejahtera
6. Ikhwanul Muslimin Indonesia
7. Partai Keadilan
8. Partai Keadilan Sejahtera
9. Hizbut Tahrir Indonesia

Saat kedaulatan Negara Israel diakui secara sembunyi-sembunyi oleh negara-negara Arab, Fathi Yakhan menanggapi dalam kitabnya "Al Islam Fikratun wa Harakah wa Inkilab", ia berkata " Seyogyanya orang-orang Arab mencari sahabat-sahabat Ayatullah Nawab di Iran, tetap, yang membuatku heran, negara-negara Arab tidak pernah mau, dan mereka tidak mengerti bahwa hanya gerakan Islam itu sendiri yang bisa menyelesaikan segala permasalahanya, bukan dengan sikap ke Araban mereka seperti hari ini. Ya Allah ! Mengapa kecongkakan dan keseombongan memenuhi dada di saat Nawab dan sahabatnya datang dan adakah orang yang lebih berani dari sikap para sahabat-sahabat Ayatullah Nawab ini?

PERGERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN

Organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin di Indonesia terus terang menganggap Pancasila jahiliyah. Nasionalisme adalah jahiliyah. Bahkan setiap orang yang tidak masuk dalam kelompoknya dianggap salah dan sesat.

Meskipun Hizbut Tahrir termasuk partai, namun Hibut Tahrir tidak bisa mengikuti pemilu. Hizbut Tahrir membentuk beberapa tahapan dalam menuju pembentukan khilafah Islamiah. Adapun tahapan-tahapnnya sebagai berikut :

1. Tahap pembentukan gerakan, dimana saat itu ditemukan benih gerakan dan terbentuk *halqah pertama* setelah memahami konsep dan metode dakwah Hizbut Tahrir. Halqah pertama itu kemudian menghubungi anggota-

anggota masyarakat untuk menawarkan konsep dan metode dakwah Hizbut Tahrir, secara individual.

Siapa saja yang menerima *fikrah* Hizbut Tahrir langsung diajak mengikuti pembinaan secara intensif dalam halqah-halqah Hizbut Tahrir, sampai mereka menyatu dengan ide-ide islam dan hukum-hukumnya yang dipilih dan ditetapkan oleh Hizbut Tahrir. Sehingga, mereka memiliki kepribadian islam, yaitu mempunyai pola pikir yang islami *(akliyah islamiyah)* dan menjadikannya, ketika melihat setiap pemikiran, kejadian atau peristiwa baru, senantiasa dengan pandangan islam, serta tatkala memutuskan sesuatu selalu berlandaskan pada tolok ukur islam, yaitu halal dan haram. Ia pun memiliki pola jiwa yang islami *(nafsiyah islamiyah)*, sehingga akan menjadikan kecenderungannya senantiasa mengikuti islam walau kemanapun, serta menentu-kan langkah-langkahnya atas dasar islam. Sehingga, mereka ridla kepada sesuatu yang diridlai Allah dan Rasul-Nya, marah dan benci kepada hal-hal yang membuat Allah dan Rasul-Nya murka, lalu mereka akan tergugah mengemban dakwah ke tengah-tengah umat setelah mereka menyatu dengan islam. Sebab pelajaran yang diterimanya dalam halqah merupakan pelajaran yang bersifat *amaliyah* (praktis) dan berpengaruh (terhadap lingkungan), dengan tujuan untuk diterapkan dalam kehidupan dan dikembangkan di tengah-tengah umat.

Apabila seseorang telah sampai pada tingkatan ini, dialah yang akan mengharuskan dirinya bergabung dan menyatu menjadi bagian dari gerakan Hizbut Tahrir. Demikianlah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, pada tahap pertama dalam dakwahnya –yang berlangsung selama tiga tahun. Pada saat itu Beliau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat secara perorangan dengan

menawarkan apa yang telah diturunkan Allah SWT kepadanya (berupa aqidah dan ide-ide islam). Siapa saja yang menerima dan mengimani beliau berikut risalah yang dibawanya, maka ia akan bergabung dengan kelompok yang telah dibentuk Nabi SAW atas dasar islam, secara rahasia. Beliau selalu menyampaikan bagian-bagian risalah, dan selalu membacakan ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada beliau, sampai merasuk ke dalam diri mereka. Beliau menemui mereka secara sembunyi-sembunyi, mengajar mereka secara rahasia di tempat-tempat yang tidak diketahui masyarakat pada umumnya. Mereka melaksanakan ibadah juga secara diam-diam, sampai saatnya islam dikenal dan menjadi pembicaraan masyarakat di Mekah, sebagian mereka bahkan masuk islam secara berangsur-angsur.

Pada tahap pembentukan kader ini, Hizbut Tahrir membatasi aktivitasnya hanya pada kegiatan pembinaan saja. Hizbut Tahrir lebih memusatkan perhatiannya untuk membentuk kerangka gerakan, memperbanyak anggota dan pendukung, membina mereka secara berkelompok dan intensif dalam halqah-halqah Hizbut Tahrir dengan tsaqafah yang telah ditentukan sehingga berhasil membentuk satu kelompok partai yang terdiri dari orang-orang yang telah menyatu dengan islam, menerima dan mengamalkan ide-ide Hizbut Tahrir, serta telah berinteraksi dengan masyarakat dan mengembangkannya ke seluruh lapisan umat.

Setelah Hizbut Tahrir dapat membentuk kelompok partai sebagaimana yang dimaksud di atas, juga setelah masyarakat mulai merasakan kehadirannya, mengenal ide-ide dan cita-citanya, pada saat itu sampailah Hizbut Tahrir ke tahap kedua.

Tahap berinteraksi dengan masyarakat, agar umat turut memikul kewajiban menerapkan islam serta menjadikannya

sebagai masalah utama dalam hidupnya. Caranya, yaitu dengan menggugah kesadaran dan membentuk opini umum pada masyarakat terhadap ide-ide dan hukum-hukum islam yang telah ditabanni oleh Hizbut Tahrir, sehingga mereka menjadikan ide-ide dan hukum-hukum tersebut sebagai pemikiran-pemikiran mereka, yang mereka perjuangkan di tengah-tengah kehidupan, dan mereka akan berjalan bersama-sama Hizbut Tahrir dalam usahanya menegakkan daulah Khilafah, mengangkat seorang khalifah untuk melangsungkan kehidupan islam dan mengemban dakwah islam ke seluruh penjuru dunia.

Pada tahap ini Hizbut Tahrir mulai beralih menyampaikan dakwah kepada masyarakat banyak secara kolektif. Pada tahap ini Hizbut Tahrir melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut:

a. Pembinaan *Tsaqafah Murakkazah* (intensif) melalui halqah-halqah Hizbut Tahrir untuk para pengikutnya, dalam rangka membentuk kerangka gerakan dan memperbanyak pengikut serta mewujudkan pribadi-pribadi yang islami, yang mampu memikul tugas dakwah dan siap mengarungi samudera cobaan dengan pergolakan pemikiran, serta perjuangan politik.
b. Pembinaan *Tsaqafah Jama'iyah* bagi umat dengan cara menyampaikan ide-ide dan hukum-hukum islam yang telah ditetapkan Hizbut Tahrir, secara terbuka kepada masyarakat umum. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui pengajian-pengajian di masjid, di aula atau di tempat-tempat pertemuan umum lainnya. Bisa juga melalui media massa, buku-buku, atau selebaran-selebaran. Aktivitas ini bertujuan untuk mewujudkan kesadaran umum di tengah masyarakat, agar dapat berinteraksi dengan umat sekaligus menyatukannya dengan islam.

Juga, untuk menggalang kekuatan rakyat sehingga mereka dapat dipimpin untuk menegakkan daulah Khilafah dan mengembalikan penerapan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah SWT.

c. *Ash-Shira'ul Fikri* (Pergolakan Pemikiran) untuk menentang ideologi, peraturan-peraturan dan ide-ide kufur, selain untuk menentang aqidah yang rusak, ide-ide yang sesat dan pemahaman-pemahaman yang rancu. Aktivitas ini dilakukan dengan cara menjelaskan kepalsuan, kekeliruan dan kontradiksi ide-ide tersebut dengan islam, untuk memurnikan dan menyelamatkan masyarakat dari ide-ide yang sesat itu, serta dari pengaruh dan dampak buruknya.

d. *Al-Kifaahus Siyasi* (Perjuangan Politik) yang mencakup aktivitas-aktivitas:

   1) Berjuang menghadapi negara-negara kafir imperialis yang menguasai atau mendominasi negeri-negeri islam; berjuang menghadapi segala bentuk penjajahan, baik penjajahan pemikiran, politik, ekonomi, maupun militer. Mengungkap strategi yang mereka rancang, membongkar persekongkolan mereka, demi untuk menyelamatkan umat dari kekuasaan mereka dan membebaskannya dari seluruh pengaruh dominasi mereka.

   2) Menentang para penguasa di negara-negara Arab maupun negeri-negeri islam lainnya; mengungkapkan (rencana) kejahatan mereka; menyampaikan nasihat dan kritik kepada mereka. Dan berusaha untuk meluruskan mereka setiap kali mereka merampas hak-hak rakyat atau pada saat mereka melalaikan kewajibannya terhadap umat, atau pada saat mengabaikan salah satu urusan

mereka. Disamping berusaha untuk menggulingkan sistem pemerintahan mereka, yang menerapkan perundang-undangan dan hukum-hukum kufur, yaitu dengan tujuan menegakkan dan menerapkan hukum islam untuk menggantikan hukum-hukum kufur tersebut.

3) Mengangkat dan menetapkan kemaslahatan umat, yaitu dengan cara melayani dan mengatur seluruh urusan umat, sesuai dengan hukum-hukum syara'.

Dalam melakukan semua aktivitas ini, Hizbut Tahrir senantiasa mengikuti jejak SAW, khususnya setelah turun kepada beliau firman Allah SWT:

فَـاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ و أَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Al-Hijr 94)

Ketika itu beliau langsung menampakkan risalahnya secara terang-terangan dengan mengajak orang-orang Quraisy pergi berkumpul ke bukit Shafa, kemudian menyampaikan kepada mereka bahwa sesungguhnya beliau adalah seorang nabi yang diutus, dan beliau meminta agar mereka mengimaninya. Beliau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Quraisy sebagaimana beliau melakukannya kepada individu-individu. Beliau menentang orang-orang Quraisy, tuhan-tuhan sesembahan mereka, keyakinan-keyakinan, dan ide-ide mereka; dengan cara menjelaskan kepalsuan, dan kerusakannya. Beliaupun mencela dan menyerang mereka sebagaimana yang beliau lakukan terhadap

keyakinan-keyakinan, dan ide-ide yang ada pada saat itu.

Sedangkan ayat-ayat Al-Quran yang turun kepada beliau secara beruntun selalu terkait dengan kondisi yang ada pada saat itu. Ayat Al-Quran turun dengan menyerang kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, seperti; memakan harta riba, mengubur hidup-hidup anak wanita, curang dalam timbangan, ataupun berzina. Ayat-ayat itu juga menyerang para pemimpin dan tokoh-tokoh Quraisy, memberinya predikat sebagai orang-orang bodoh, termasuk kepada nenek moyang mereka; disertai dengan pengungkapan terhadap persekongkolan-persekong-kolan yang mereka rencanakan untuk menentang Rasul SAW, dakwah beliau dan para sahabat beliau.

Hizbut Tahrir dalam mengembangkan ide-idenya diantaranya :

a. Menentang ide-ide lain (yang bertentangan dengan islam) dan kelompok-kelompok politik (yang tak berasaskan islam);
b. Melawan negeri-negeri kafir;
c. Menentang para penguasa, senantiasa bersikap terbuka, terang-terangan, dan menantang, tidak berbasa-basi, berpura-pura ataupun berkompromi;
d. Tidak berputar-putar dan tidak pula mementingkan keselamatan diri sendiri, tanpa memandang hasil dan keadaan yang terjadi.

Hizbut Tahrir tetap akan menghadapi setiap hal yang bertentangan dengan islam dan hukum-hukumnya. Suatu keadaan yang akan membawanya kepada bahaya berupa penyiksaan pedih dari para penguasa, perlawanan kelompok-kelompok politik non Islami dan para pengemban dakwah (yang bertentangan dengan

Hizbut Tahrir), bahkan kadang-kadang menghadapi perlawanan mayoritas masyarakat.

Dalam hal ini Hizbut Tahrir selalu meneladani sikap Rasulullah SAW. Beliau datang dengan membawa risalah islam ke dunia ini dengan cara yang menantang, terang-terangan, namun yakin terhadap kebenaran yang diserukannya, dan menentang kekufuran berikut ide-idenya yang ada di seluruh dunia. Beliau menyatakan perang atas seluruh manusia, tanpa memandang lagi warna kulit –baik yang hitam maupun yang putih– tanpa memperhi-tungkan adat-istiadat, agama-agama, kepercayaan-kepercayaan, para penguasa ataupun masyarakat-nya. Beliau tidak menoleh sedikit pun, kecuali kepada risalah islam. Beliau memulai dakwahnya di tengah-tengah kaum musyrikin Quraisy, dengan menyebut tuhan-tuhan sesembahan mereka disertai celaan, menentang segala sesuatu yang menjadi keyakinan mereka dan memandang rendah sembahan mereka. Sedangkan beliau dalam melakukan semua ini adalah sendirian, tanpa seorang pun yang mendampinginya, tanpa senjata apapun kecuali keyakinannya yang amat mendalam terhadap risalah islam yang dibawanya.

Hizbut Tahrir memiliki hubungan dengan Salafy dan Ikhwanul Muslimin dalam hal formalisasi syariat. Namun dalam hal sistem khilafahnya tidak ketemu. Sebab khilafah Islamiyah itu dianggap utopia. Misalnya bagaimana denganya sistem Syuronya, apakah meniru sistem Turki Utsmani yang diktator atau Umayah, ini masih membingungkan. Tapi bagi Hizbut Tahrir yang penting khilafah Islamiyah.

Hizbut Tahrir telah memiliki konstitusi yang terdiri dari 187 pasal. Terdiri dari program-program jangka pendek dan jangkan panjang.

1. Program jangka pendek yaitu 13 tahun. Sejak berdiri 1953, Negara Arab ditargetkan sudah harus jadi sistem Islam dan sudah ada khalifah.

2. Program jangka panjang yaitu 30 tahun. Dunia Islam sudah harus punya khalifah. Apabila dihitung, 30 tahun dari tahun 1953 ialah 1983. Namun, keinginan mereka masih belum teralisir.

KHILAFAH DAN INTELIJEN ASING

Terjadinya setiap fenomena dibumi selalu meniliki penyebab. Baik fenomena alam maupun fenomena buatan karya manusia berupa propaganda, penghancuran, dsb. Kewasapadaan setiap individu perlu ditingkatkan guna mencegah serta melawan berbagai bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang diluncurkan oleh kelompok tertentu demi mengambil keuntungan untuk kelompoknya.

Fenomena yang kini terjadi dan telah menjadi ancaman negara terkhusus Indonesia patut menjadi perhatian demi mendapatkan asal mula gerakan tersebut. Sehingga mendapatkan simpulan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah secara cepat dan tepat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa CIA (*Central Inttelligence Agnency*) telah memprediksi bahwa khilafah akan berdiri pada tahun 2020. Laporan CIA mengatakan bahwa khilafah adalah salah satu dari empat scenario fiktif sebagai gambaran dunia pada tahun 2020. Sehingga apabila suatu kelompok atau individu yang setuju dengan tegaknya khilafah di dunia secara tidak langsung dia telah memihak kepada CIA bukan umat Islam.

Adapun laporan CIA adalah sebagai berikut :

> *Possible Futures*
> *In this era of great flux, we see several ways in which major global changes could take shape in the next 15 years, from seriously challenging the nation-state system to establishing a more robust and inclusive globalization. In the body of this paper we develop these concepts in four fictional scenarios which were extrapolated*

from the key trends we discuss in this report. These scenarios are not meant as actual forecasts, but they describe possible worlds upon whose threshold we may be entering, depending on how trends interweave and play out:

1. *"Davos World" illustrating "how robust economic growth, led by China and India, could reshape the globalization process";*
2. *"Pax Americana" "how US predominance may survive the radical changes to the global political landscape and serve to fashion a new and inclusive global order";*
3. *"A New Caliphate" "how a global movement fueled by radical religious identity politics could constitute a challenge to Western norms and values as the foundation of the global system"; and*
4. *"Cycle of Fear" proliferation of weaponry and terrorism "to the point that large-scale intrusive security measures are taken to prevent outbreaks of deadly attacks, possibly introducing an Orwellian world."*

(The quotes are taken from the report's executive summary.)

Of course, these scenarios illustrate just a few of the possible futures that may develop over the next 15 years, but the wide range of possibilities we can imagine suggests that this period will be characterized by increased flux, particularly in contrast to the relative stasis of the Cold War era. The scenarios are not mutually exclusive: we may see two or three of these scenarios unfold in some combination or a wide range of other scenarios.

Yang menarik, laporan itu juga menyebut-nyebut soal Indonesia. Ini prediksi mereka:

"The economies of other developing countries, such as Brazil, could surpass all but the largest European countries by 2020; Indonesia's economy could also approach the economies of individual European countries by 2020."

Lalu apa yang akan terjadi dengan Amerika, masih menurut laporan tersebut:

> *"Although the challenges ahead will be daunting, the United States will retain enormous advantages, playing a pivotal role across the broad range of issues –economic, technological, political,and military– that no other state will match by 2020."*[7]

[7] Nadirsyah Hosen. 2014. *Khilafah Sebagai Utopia dan Fiktif Belaka _ Suara Muslim*, http://www.suara-muslim.com/2014/khilafah-sebagai-utopia-dan-fiktif/, 29 September 2015.

SALAH KAPRAH KHILAFAH

Menyikapi berbagai fenomena di dunia akhir-akhir ini membuat berbagai kalangan umat Islam mengalami kegalauan tentang suatu system pemerintahan. Banyak kalangan yang telah terjerumus dalam penegakan system khilafah dan menentang system demokrasi Pancasila yang telah berlangsung. Kekurangan pemahaman ilmu agama menjadi salah satu penyebab seseorang terjebak dalam gelombang penyebaran paham khilafah.

Tokoh Islam yang pro maupun yang kotra dengan sistem khilafah bukanlah penderita amnesia terhadap sejarah. Perbedaan pendapat antara kedua belah pihak dapat dipertemukan dengan pengambilan pelajaran dari sejarah (‘ibrah) serta kondisi umat Islam pada zaman sekarang. Pihak yang pro khilafah seakan acuh terhadap sejarah kelam khilafah serta menginginkan untuk menerapkannya dizaman sekarang. Mereka hanya menyebutkan kegemilangan umat Islam dengan berlakunya system khilafah tanpa berdasar perimbangan sejarah yang jelas. Kondisi demikian membuat sebagian kalangan terjerumus dalam organisasi yang setuju dengan penegakan khilafah.

Sementara pihak yang kontra terhadap system khilafah peka terhadap realitas umat Islam sekarang serta menghubungkan dengan sejarah khilafah, sehingg lebih tepat bentuk pemerintahan nation-state. Apabila khilafah ditegakkan dan mengganti Nation-state, hal ini akan memperkeruh keadaan dan akan memecah belah umat Islam yang berpotensi terjadi pertumpahan darah. Karena Nation-state telah berjalan dengan damai dan tentram dan kini sudah mulai mapan. Kemaslahatan umat Islam harus diutamakan sebagai pertimbangan dari kemungkinan terbaik dan kemungkinan

terburuk. Selain itu, sejarah kelam khilafah harus dijadikan pelajaran berharga untuk tidak terulang kembali. Pengalaman adalah guru terbaik. Semboyan itu lah yang menjadi acuan dalam menjalankan sesuatu yang baru dan telah terjadi dimasa lampau. Karena sebagian kelompok beranggapan bahwa system khilafah adalah system terbaik. Padahal kelompok tersebut pada dasarnya menyerukan system sekuler tanpa mencermati kerusakan didalamnya. Sejarahpun telah membuktikan bahwa tidak ada system yang sempurna didunia ini, termasuk system khilafah.

Sejarah Islam telah mencatat hanya khalifah pertama Abu Bakar As-Siddiq yang wafat dengan tenang, sementara tiga khalifah setelahnya mati terbunuh pada saat memangku tampuk kekhilafahan. Umat Islam meyakini hanya empat atau lima orang yang berhak dianggap sebagai khalifah Islam yang sebenarnya, yaitu :

1. Abu Bakar As-Siqqiq
2. Umar bin Kattab
3. Utsman bin Affan
4. Ali Bin Abi Thalib
5. Umar bin Abdul Aziz (Sebagian orang tidak menganggap Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah ke lima, karena khalifah hanya ada empat)

Setelah kepemimpinan khalifah tersebut, terjadi penulisan sejarah hitam yang seharusnya dijadikan pelajaran untuk tidak terulang kembali. Konflik internal kerap terjadi pada masa kekhalifahan pasca khulafaur rasyidin, umat Islam yang menyuburkan benih-benih kekacauan di tengah-tengah umat Islam (fitnah), apalagi pada masa sebagian para khalifah otoriter yang memaksakan kebijakan politik terhadap umat Islam bahkan menghalalkan darah sesama muslim atas nama khilafah.

Sebagian besar khalifah dinasti Umawiyah dan Abbasiyah adalah khalifah-khalifah otoriter. Pada dinasti Umawiyah,

misalnya, Sulayman Fayyaḍ menyebut nama-nama berikut ini sebagai khalifah-khalifah otoriter: Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Mu'awiyah I, Mu'awiyah II, Marwan bin al-Ḥakam, Abdul-Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisham bin Abdul Malik, Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, Yazid bin Al-Walid, Ibrahim bin Al-Walid, dan Marwan bin Al-Ḥakam. Sedangkan pada dinasti 'Abbasiyah yaitu Abu Al-Abbas Al-Saffah, Abu Ja'far Al-Manṣur, Al-Mahdi, Al-Hadi, Harun Al-Rashid, Al-Amin, Al-Ma`mun, Al-Mu'taṣim, Al-Wathiq, Al-Mutawakkil, Al-Muntaṣir, Al-Musta'in, Al-Mu'taz, Al-Muhtadi, Al-Mu'tamid, Al-Mu'taḍid, Al-Muktafī, Al-Muqtadir, Al-Qahir, Al-Raḍi, Al-Muttaqi, dan Al-Mustakfī.

Fakta sejarah inilah yang menunjukan adanya kesenjangan antara Islam normative dengan Islam Historis. Argumen kelompok yang pro khilafah ialah para khalifah tersebut jauh dari doktrin Islam sehingga tidak sah dijadikan argumentasi untuk menolak sistem khilafah karena menurut mereka selain Islam menetang praktik-praktik salah para khalifah tersebut, Islam juga mewajibkan penegakan sistem khilafah sebagai satu-satunya sistem pemerintahan yang sah bagi umat Islam. Bahkan mereka membolehkan pemberontakan dan pengambilalihan kekuasaan dengan paksa terhadap suatu pemerintahan yang tidak sejalan dengan sistem khilafah Islam sehingga tidak heran bila kelompok ini tidak diakui di Saudi Arabia dan Baghladesh, padahal Saudi Arabia merupakan salah satu jantung peradaban Islam.

Berikut beberapa sanggahan dari argumentasi diatas diantaranya :

1. Persoalan sistem khilafah masih *debateable* atau *khilāfiyah* di antara para cendekiawan Islam. Sebagian cendekiawan memandang bahwa Islam tidak menentukan sistem pemerintahan tertentu, tetapi Islam menyerahkan sepenuhnya kepada umat Islam untuk menentukan sendiri

sistem pemerintahan yang mereka kehendaki asalkan nilai-nilai Islam tetap dilestarikan. Sebagai bukti, Rasulullah SAW tidak menunjuk langsung pengganti atau khalifah setelah beliau wafat. Kalau memang Islam mewajibkan sistem khalifah sebagaimana sebagian kelompok Islam meyakininya, maka wajib bagi Rasulullah SAW. untuk menunjuk pengganti beliau atau menentukan metode pemilihan khalifah dan sistem pemerintahan tertentu, karena kalau tidak beliau berdosa karena meninggalkan sebuah kewajiban agama, dan ini mustahil.

2. Tidak adanya metode baku pemilihan khalifah yang diterapkan sepanjang sejarah kekhilafahan Islam sejak kekhilafahan Abu Bakar As-Ṣiddiq hingga kekhilafahan terakhir Turki Uthmani. Abu Bakar As-Ṣiddiq diangkat sebagai khalifah dengan cara musyawarah, 'Umar bin Khaṭṭab dengan penunjukan langsung dari Abu Bakar As-Ṣiddiq, Uthman bin Affan dan Ali bin Abu Ṭhalib dengan musyawarah, dan para khalifah setelahnya dengan metode warisan kekuasaan bahkan dengan perebutan kekuasaan dengan kudeta berdarah. Fakta ini menunjukkan tidak adanya aturan baku pemilihan khalifah yang mengisyaratkan bahwa Islam menyerahkan sepenuhnya kepada umat Islam untuk menentukan sendiri sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Kalau Islam tidak menentukan metode tertentu pemilihan khalifah yang merupakan persoalan utama sistem khilafah, apalagi peraturan-peraturan lainnya.
3. Bila sistem khilafah merupakan sistem pemerintahan terbaik, maka sudah pasti akan tetap bertahan, menghasilkan pemerintahan yang bersih, dan umat Islam akan hidup dengan aman dan sejahtera di bawah sistem khilafah. Tidak mungkin sebuah sistem yang baik apalagi yang terbaik akan mudah digoyah lalu runtuh, menghasilkan pemerintahan yang sewenang-wenang, dan rakyatnya hidup ketakutan di

bawah tekanan politik dan menderita. Fakta sejarah justeru mencatat sebaliknya. Sistem khilafah yang diakui mayoritas umat Islam hanya bertahan empat masa kekhilafahan pertama dan setelah itu bukan sistem khilafah tetapi lebih tepat dikategorikan sebagai sistem kerajaan monarki hereditas. Meskipun kekhilafahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan hingga kekhilafahan terakhir Turki Uthmani sebagai wujud dari sistem khilafah, tetapi itu justru membuktikan bahwa sistem khilafah tidak mampu bertahan bahkan tumbang untuk yang terakhir pada tahun 1924 M. Keruntuhan khilafah dan peralihan dari suatu dinasti ke dinasti lainnya sebagian disebabkan oleh kesewenang-wenangan, otoriterianisme, kegermelapan hidup, dan kuatnya nafsu politik yang mengalahkan spiritualitas sebagai khalifah. Sebagai dampaknya sebagian umat Islam tidak bisa hidup tenang karena tekanan politik dan perang saudara yang sering terjadi. Beberapa fakta ini menggugurkan kleim sistem khilafah sebagai sistem pemerintahan terbaik.

4. Sistem khilafah mengandaikan bersatunya umat Islam di bawah kekuasaan seorang khilafah. Ini sangat mustahil dengan beberapa pertimbangan. Umat Islam yang kini terpecah-pecah dalam beberapa kelompok baik kelompok teologi atau kelompok fikih mustahil akan sepakat terhadap sebuah konsep khilafah yang diyakini sebuah kelompok, apalagi mengakui seorang khalifah yang mereka tawarkan. Bagaimanapun juga konsep khilafah berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Padahal ini baru pada lingkaran kelompok-kelompok .Sunni saja dan belum mencakup Syiah yang mempunyai konsep pemerintahan yang sangat berbeda. Alih-alih kelompok- kelompok tersebut mengakui keabsahan seorang khalifah dari sebuah kelompok, sebuah konsep khilafah dari sebuah kelompok saja bisa dipastikan ditolak mentah-mentah oleh kelompok lain. Tidak

ada jaminan sebuah kelompok akan menerima konsep sistem khilafah kelompok lain, apalagi persoalan khilafah bernuansa sangat politis yang dapat menguntungkan sebuah kelompok serta merugikan kelompok lain. Tindakan menguntungkan sebuah kelompok meniscayakan tindakan merugikan kelompok lain, padahal seluruh kelompok tidak ingin dirugikan.

5. Umat Islam kini sudah mulai mapan dengan bentuk pemerintahan *nation-state*. Bila saat ini mereka dipaksa melebur dalam sistem khilafah, maka perselisihan di antara mereka lebih niscaya dari persatuan mereka. Dalam hal ini, seharusnya umat Islam meniru orang Eropa yang memperkuat bentuk *nation-state* terlebih dahulu kemudian membentuk Uni Eropa sebelum tergesa-gesa mendirikan khilafah. Ini lebih realistis. Kalau tidak, maka cita-cita mendirikan khilafah Islam tidak lebih dari mimpi belaka, apalagi dilihat dari beberapa aspek mayoritas umat Islam saat ini belum siap menerima sistem khilafah.

Mimpi memang bisa diwujudkan sebagai kenyataan, tetapi tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan, apalagi pendirian khilafah Islam termasuk mimpi besar. Sebelum mendirikan khilafah Islam, umat Islam harus melalui beberapa langkah: semakin memperkokoh bentuk *nation-state*, meminimalisir perselisihan di antara mereka dan mencari titik temunya dengan duduk bersama mendiskusikan konsep khilafah yang akan diterapkan, melepaskan fanatisme kelompok, menghindari nafsu politik yang berlebihan, dan selalu berusaha memahami realitas umat Islam saat ini dan memperjuangkannya terlepas dari perbedaan 'bendera' mereka. Bila langkah-langkah ini tidak ditempuh, maka cita-cita untuk mendirikan khilafah Islam sangat sulit diwujudkan bahkan absurd.

Kesalahan fatal kelompok yang memperjuangkan khilafah seperti Hizbut Tahrir (HT) adalah selain tidak melalui langkah-langkah tersebut, pemikiran dan sikap mereka juga terkesan eksklusif. Oleh karena itu, jangankan mendapatkan simpati kelompok lain untuk bersama-sama memperjuangkan khilafah, mereka malah menuai kecaman dari mana-mana. Mereka bukannya memersatukan umat Islam, tetapi malah membuat umat Islam semakin terpecah-belah. Anehnya, mereka juga sering terlibat dalam perselisihan ini. Mereka ibarat sekumpulan orang yang mendirikan sebuah kelompok yang bercita-cita memersatukan umat Islam, tetapi mereka tidak sadar bahwa kehadiran kelompok mereka justeru akan lebih memperkeruh ketegangan internal umat Islam.

Urgensi khilafah dalam ranah politik Islam sebagai simbol pemersatu kaum Muslimin dan lambang kejayaan umat Islam di masa silam memang benar. Para ulama telah memaparkan pentingnya khilafah serta segala hal yang terkait dengannya dalam kitab-kitab mereka. Tetapi lebih penting dari itu, harus dijelaskan pula bahwa khilafah bukan termasuk rukun iman dan bukan pula rukun Islam.

Hujjatul Islam al-Ghazali berkata: "Kajian tentang imamah (khilafah) bukan termasuk hal yang penting. Ia juga bukan termasuk bagian studi ilmu rasional, akan tetapi termasuk bagian dari ilmu fikih (ijtihad ulama). Kemudian masalah imamah berpotensi melahirkan sikap fanatik. Orang yang menghindar dari menyelami soal imamah lebih selamat dari pada yang menyelaminya, meskipun ia menyelaminya dengan benar, dan apalagi ketika salah dalam menyelaminya". (Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad, (Beirut: al-Hikmah, 1994), hal. 200, (edisi Muwaffaq Fauzi Al-Jabr)).

Fatwa al-Azhar juga menegaskan bahwa: "Sistem khilafah, imarah, pemerintahan, presiden republik dan lainnya adalah

sekedar sebuah istilah, bukan termasuk nama dalam agama dan bukan hukum agama" (Fatawa al-Azhar 7/359)

USIA KHILAFAH HANYA 30 TAHUN

Sabda Rasulullah bukanlah sekedar ucapan yang berdasarkan nafsu, melainkan berdasakan wahyu kepadanya (Al-Najm: 3-4), dalam masalah Khilafah Rasulullah telah membatasinya dengan masa, tidak berlaku untuk selamanya. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Usia khilafah dalam umatku adalah 30 tahun, kemudian setelah itu adalah sistem kerajaan" (HR Ahmad No 21978 dan Turmudzi No 2226, (Hadis ini hasan))

Kebenaran hadis ini telah diteliti oleh ahli hadis Al-Hafidz As-Suyuthi, beliau mengatakan: "Masa Abu Bakar menjadi Khalifah adalah 2 tahun, 3 bulan dan 10 hari. Umar adalah 10 tahun, 6 bulan dan 8 hari. Utsman adalah 11 tahun, 11 bulan dan 9 hari. Ali adalah 4 tahun, 9 bulan dan 7 hari" (Tuhfat Al-Ahwadzi Syarah Sahih Turmudzi 6/8). Jika digenapkan maka telah sesuai dengan hitungan Rasullah, yaitu sekitar 30 tahun

KESALAHAN MEMAKNAI HADIST DATANGNYA KHILAFAH

٤٤- (١٨٤٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتٍ القَزَّازِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ. فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْثُرُ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ». [خ٣٤٥٥].

Artinya : “Abu Hazim berkata: “Aku belajar kepada Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengarnya menyampaikan hadits dari Nabi yang bersabda: “Kaum Bani Israil selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap ada nabi meninggal, maka akan diganti oleh nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Dan akan ada para khalifah yang banyak.” Mereka bertanya: “Apakah perintahmu kepada kami?” Beliau menjawab: “Penuhilah dengan membai’at yang pertama, lalu yang pertama. Penuhilah kewajiban kalian terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyakan mereka tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka”.

Dalam riwayat lain terdapat hadist yang artinya :

Hudzaifah berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah I mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi SAW diam”.

Menurut sebagian kelompok, hadist riwayat Muslim diatas menunjukkan khilafah harus diperjuangkan dan ditegakkan sebagai implementasi dari hadist sahih. Padahal dalam menafsirkan suatu hadist tidak dapat diartikan sembarangan. Menafsirkan suatu hadist harus melalui beberapa pertimbangan seperti asbabul wurud, nahwu-sharaf, Sunnah, dan sebagainya. Singkatnya penafsiran suatu hadist secara sembarangan akan mengakibatkan kesalahan fatal pada penerapan hadist tersebut.

Syaih Taqiyuddin al-Nabhani (pendiri Hizbut Tahrir) menjadikan hadits Hudzaifah bin al-Yaman, tentang bisyarah akan munculnya khilafah nubuwwah, sebagai dasar misi perjuangan Hizbut Tahrir tentang tegaknya Khilafah Nubuwwah dalam

kitabnya *Al-Daulah al-Islamiyyah*, hal. 3. Hadits shahih ini (Juz 6, hal. 491), diasumsikan oleh Hizbut Tahrir sebagai bisyarah bagi khilafah yang diperjuangkan mereka. Hudzaifah berkata: "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi diam".

Menurut Hizbut Tahrir, hadits Hudzaifah di atas telah membagi kepemimpinan umat Islam pada 5 fase.

- Pertama, fase kenabian yang dipimpin langsung oleh Nabi.
- Kedua, fase khilafah yang sesuai dengan *minhaj al-nubuwwah* yang dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin.
- Ketiga dan keempat fase kerajaan yang diktator dan otoriter.
- Kelima, fase *khilafah al-nubuwwah* yang sedang dinanti-natikan oleh Hizbut Tahrir.

Sedangkan menurut Imam Nawawi, hadist tersebut merupakan mukjizat yang terang bagi Rosulullah SAW. Al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari (Ulama Sunni), menjelaskan dalam kitabnya, *Muthabaqat al-Ikhtira'at al-'Ashriyyah limaa Akhbara bihi Sayyid al-Bariyyah,* hal. 43, bahwa Nabi telah mengabarkan, "Umat Islam akan dipimpin oleh banyak penguasa (tanpa penguasa tunggal / khilafah)."

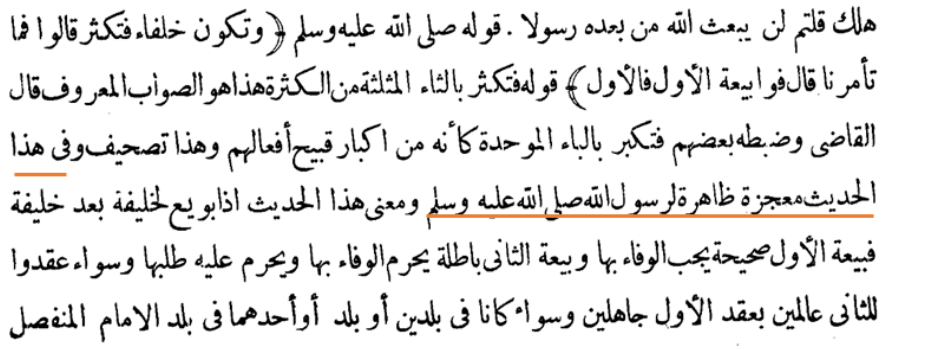
هلك قلتم لن يبعث الله من بعده رسولا . قوله صلى الله عليه وسلم ﴿ وتكون خلفاء فتكثر قالوا فما تأمرنا قال فوا ببيعة الأول فالأول ﴾ قوله فتكثر بالثاء المثلثة من الكثرة هذا هو الصواب المعروف قال القاضي وضبطه بعضهم فتكبر بالباء الموحدة كأنه من اكبار قبيح أفعالهم وهذا تصحيف وفي هذا الحديث معجزة ظاهرة لرسول الله صلى الله عليه وسلم ومعنى هذا الحديث اذا بويع لخليفة بعد خليفة فبيعة الأول صحيحة يجب الوفاء بها وبيعة الثاني باطلة يحرم الوفاء بها ويحرم عليه طلبها وسواء عقدوا للثاني عالمين بعقد الأول جاهلين وسواء كانا في بلدين أو بلد أو أحدهما في بلد الامام المنفصل

Asumsi Hizbut Tahrir tentang hadits ini jelas tidak benar. Karena menurut semua ulama, yang dimaksud dengan *bisyarah khilafah al-nubuwwah* pada fase kelima dalam hadits di atas adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz. Diantara ulama yang berpendapat demikian antara lain :

1. Al-Imam Ahmad bin Hanbal,
2. Abu Bakar al-Bazzar,
3. Abu Dawud al-Thayalisi,
4. Abu Nu'aim al-Ashfihani,
5. Al-Hafizh al-Baihaqi,
6. Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali,
7. Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, dan
8. Syaih Yusuf bin Isma'il al-Nabhani (kakek Taqiyyuddin al-Nabhani (pendiri Hizbut Tahrir)).[8]

Al-Imam Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, berkata dalam kitabnya, *Dalail Al-Nubuwwah Wa Ma'rifat Ahwal Shahib Al-Syari'ah*, juz 6, hal. 491, bahwa maksud *khilafah al-nubuwwah* dalam hadits Hudzaifah adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sebagaimana Syaih Yusuf bin Ismail al-Nabhani al-Asy'ari al-Syafi'i, ulama Sunni, kakek Syaih Taqiyyudin al-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir, menyebutkan dalam kitabnya,

[8] Ainur Rofiq Al-Amin. 2012, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Hujjatullah 'ala al-'Alamin fi Mu'jizat Sayyid al-Mursalin, hal. 527, bahwa yang dimaksud dengan *khilafah al-nubuwwah* dalam hadits Hudzaifah tersebut adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz.

إخباره ﷺ بكثرة الأمراء لكثرة الدول التي أحدثها
الاستعمار بقصد تفرقة الإسلام

(فصل) وكذلك كثرة الأمراء. ففي جزيرة العرب وحدها ما يقرب من عشرين أميراً أو يزيد ما بين الحجاز والكويت والبحرين واليمن وحضرموت والمحميات التسع والعراق وشرق الأردن ولبنان، وهذا دون باقي البلاد وقد أخبر ﷺ بذلك.

فروى أبو نعيم في الحلية من حديث عبدالله بن مسعود قال: قال رسول الله ﷺ (كيف أنتم إذا لبستم فتنة فتتخذ سنة يربو فيها الصغير، ويهرم فيها الكبير وإذا ترك منها شيء قيل تركت سنة) قالوا متى ذلك يا رسول الله؟ قال: (إذا كثر قراؤكم وقلت علماؤكم وكثرت أمراؤكم وقلت أمناؤكم والتمست الدنيا بعمل الآخرة وتفقه لغير الله)، ورواه الحاكم في المستدرك، والدارمي في مسنده عن عبدالله موقوفاً عليه، وله حكم الرفع لأن هذا لا مدخل للرأي فيه فهو محمول على سماعه من النبي ﷺ كما صرحت به الرواية الأخرى.

Sedangkan Syaih Yusuf bin Ismail al-Nabhani al-Asy'ari al-Syafi'i, ulama Sunni, kakek Syaih Taqiyyudin al-Nabhani (pendiri Hizbut Tahrir), menyebutkan dalam kitabnya, *Hujjatullah 'ala Al-'Alamin Fi Mu'jizat Sayyid Al-Mursalin,* hal. 527, bahwa yang dimaksud dengan*Khilafah Al-nubuwwah* dalam hadits Hudzaifah tersebut adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz.[9]

[9] Ibid

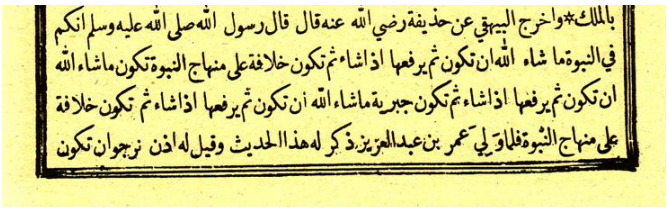
بالملك*واخرج البيهقي عن حذيفة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انكم
في النبوة ما شاء الله ان تكون ثم يرفعها اذا شاء ثم تكون خلافة على منهاج النبوة تكون ماشاء الله
ان تكون ثم يرفعها اذا شاء ثم تكون جبرية ماشاء الله ان تكون ثم يرفعها اذا شاء ثم تكون خلافة
على منهاج النبوة فلما ولي عمر بن عبد العزيز ذكر له هذا الحديث وقيل له اذن نرجو ان تكون

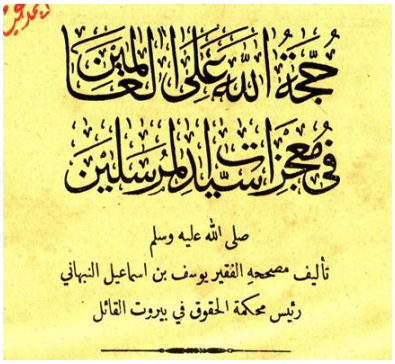

Pandangan para ulama diatas telah sesuai dengan redaksi hadis yang sering sengaja tidak disampaikan sebagai lanjutan riwayat diatas. Yaitu setelah Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, maka Yazid bin Nu'man berkata kepadanya: "Saya harap Umar bin Abdul Aziz sebagai Amir al-Mu'minin (Khalifah) setelah masa raja yang otoriter". Kemudian Umar bin Abdul Aziz senang dengan hal itu dan mengaguminya (HR Ahmad 4/273).[10]

HADIS TENTANG BANYAKNYA PEMIMPIN UMAT ISLAM

Abu Hazim berkata: "Saya belajar kepada Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengarnya menyampaikan hadits dari Nabi SAW yang bersabda: "Kaum Bani Israil selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap ada nabi meninggal, maka akan diganti oleh nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Dan akan ada para khalifah yang banyak." Mereka bertanya: "Apakah perintahmu kepada kami?" Beliau menjawab:

10 Ibid

“Penuhilah dengan membai’at yang pertama, lalu yang pertama. Penuhilah kewajiban kalian terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyakan mereka tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka” (HR Muslim No 1842)

Al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari (Ulama Sunni), menjelaskan dalam kitabnya, Muthabaqat al-Ikhtira’at al-’Ashriyyah limaa Akhbara bihi Sayyid al-Bariyyah, hal. 43, bahwa Nabi SAW telah mengabarkan, “Umat Islam akan dipimpin oleh banyak penguasa (tanpa penguasa tunggal).”

BAHTSUL MASAIL TENTANG KHILAFAH

Para ulama di Jatim telah melakukan Bahtsul Masail (seperti Komisi Fatwa MUI) tentang Khilafah di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong Pajarakan Probolinggo pada 21-23 Syawal 1428 H. / 02-04 Nopember 2007. Keputusannya menyatakan secara tegas, bahwa Tidak ada dalil nash yang mewajibkan berdirinya khilafah, karena keberadaan sistem khilafah adalah bentuk ijtihadiyah.

Dalil empirisnya adalah sebelum Rasulullah SAW wafat sama sekali tidak ada wasiat tentang siapa calon Khalifah (pengganti Nabi) dan bagaimana sistem itu dijalankan. Ternyata Rasulullah menyerahkan kepada para sahabat itu untuk menentukan sistem yang akan dijalankannya sepeninggal Raulullah Saw.

KEJAYAAN ISLAM BUKAN KARENA KHILAFAH

Point utama kejayaan Islam bukan karena khilafah, kalaupun karena khilafah itu tidak lepas dari kehebatan personal dan pribadi para Khulafa’ ar-Rasyidin yang banyak dipuji oleh Rasulullah dalam hadis-hadis sahih. Namun secara umum Rasulullah memberi penjelasan yang indah: “Inna shalaaha awwali hadzihi al-ummati bi az-zahaadati wa al-yaqiini wa halaakuhaa bi al-bukhli wa al-amali”. Artinya: “Sungguh kejayaan generasi awal umat ini adalah dengan sifat zuhud (tidak cinta dunia) dan keyakinan. Dan kehancuran

generasi akhir umatku adalah dengan kikir dan angan-angan panjang" (HR Ahmad dalam az-Zuhd, Thabrani dan Baihaqi dari Amr bin Syuaib).

SIMPULAN

Mengenang kembali dan bernostalgia tentang kejayaan Islam di masa Khalifah hanyalah semakin membuat mimpi yang tak berkesudahan. Sebab di samping pentingnya membuat sebuah sistem, ada hal yang jauh lebih penting. Yaitu membentuk kesalehan individu, komunitas dan akhirnya akan terbangun kesalehan social. Sebagaimana Rasulullah SAW telah berhasil menjadikan sahabat Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin yang luar biasa hebatnya sebagai pengganti Rasulullah SAW.

Sementara dari segi dalil, mendirikan khilafah yang dikumandangkan saat ini bukanlah berdasarkan dalil yang pasti dan akurat. Melainkan berdasarkan asumsi yang justru bertolak belakang dengan pendapat mayoritas ulama. Sehingga pendirian khilafah sebagai sistem pemerintahan yang baru merupakan kegiatan yang tidak berdasar dan justru akan menimbulkan berbagai kerugian.

PERJUANGAN KHILAFAH

Perjuangan untuk mendirikan khilafah didunia membuat perhatian khusus bagi seluruh masyarakat di dunia. Berkembangnya berbagai organisasi dengan bertambahnya anggota organisasi dan bertambahnya organisasi merupakan wujud bukti bahwa pergerakan penegakan khifah didunia masih aktif. Upaya pemerintah untuk membendung pergerakan ini terhalang dengan adanya pembelaan berupa HAM (Hak Asasi Manusia).

Berbagai upaya penegakan khilafah terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Penegakan khilafah dengan cara defensif

   Menurut KBBI, **defensif**/de·fen·sif/ /défénsif/ berarti **1** bersikap bertahan: kesebelasan Indonesia bermain --; **2** dipakai atau dimaksudkan untuk bertahan: ranjau, meriam penangkis serangan udara, dan sebagainya merupakan senjata.

   Penegakan khilafah dengan cara defensive lebih mengutamakan aspek bertahan, dalam artian organisasi yang berafiliasi pada gerakan defensive lebih mengedepankan pada doktrin kepada seseorang. Kegiatan doktrinasi yang dimaksud dapat berupa seminar, pengajian, penerbitan buku-buku, penyebaran lembaran dakwah, dsb. Sehingga pergerakan ini sangat membahayakan karena pergerakan ini bersifat semu dan susah untuk diidentifikasi. Apabila pergerakan ini

diberhentikan oleh pemerintah, maka mereka pasti menolak dengan dalin penegakan HAM (Hak Asasi Manusia)

2. Penegakan khilafah dengan cara ofensif

Menurut KBBI, **ofensif**/ofen·sif/ /ofénsif/ berarti serangan: negara itu sedang dalam keadaan siaga menghadapi -- militer dari negara lawannya.

Penegakan khilafah dengan cara ofensif berbeda dengan cara defensive. Penegakan khilafah dengan cara ini lebih mengutamakan dengan cara pertempuran, dalam artian menerapkan pemaksaan bagi siapapun yang tidak setuju dengan kelompoknya. Cara ofensif ini sangat mencemaskan dunia. Pasalnya banyak korban yang telah meninggal dunia akibat dari cara ofensif. Adapun contoh cara ofensif antara lain pengeboman, pembunuhan, penyiksaan, dsb. Organisasi-organisasi yang menerapkan cara ofensif kini menjadi perhatian dunia untuk terus diberantas seperti penyerangan Rusia terhadap ISIS, penyerangan Osama bin Laden oleh Amerika, penerapan hukuman mati Amrozi oleh Indonesia, dsb.

BEBERAPA ORGANISASI PRO KHILAFAH DENGAN CARA DEFENSIF DALAM PENEGAKANNYA

HT (HIZBUT TAHRIR)

Kelompok yang menggembor-gemborkan system khilafah seperti HT (Hizbut Tahrir) dalam pemerintahan memiliki landasan tersendiri dalam kegiatannya. Sebagai masyarakat demokrasi tidak diperbolehkan menyalahkan pendapat orang lain. Karena hakikat dari demokrasi ialah kebebasan berpendapat. Namun, mengingatkan segala sesuatu kebenaran merupakan kewajiban setiap insan selama hidup di dunia. Sedangkan hidayah untuk orang-orang yang keliru merupakan sepenuhnya kehendak Tuhan yang tidak dapat ditetapkan oleh manusia. Adapun beberapa kejanggalan HT dalam penafsirannya antara lain :

Kejayaan Islam di Dunia

Kelompok yang terus bersemangat dalam mendirikan sistem khilafah memiliki harapan berupa kejayaan Islam di Dunia. Karena menurut mereka hadits dan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kejayaan Islam dimasa yang akan datang harus segera didapatkan dengan sebagai implementasi perintah penegakan syariat Islam di Dunia.

Ayat Al-Quran dan Hadits tentang Kejayaan Islam di Dunia

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ۝ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ۝ ﴾ [التوبة ٣٢-٣٣]
صدق الله العظيم.

وروى تميم الداري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: «**ليبلغن هذا الأمر ما بلغ الليل والنهار، ولا يترك الله بيت مدر ولا وبر إلا أدخله الله هذا الدين بعز عزيز أو بذل ذليل، عزاً يعز الله به الإسلام وذلاً يذل الله به الكفر**» أخرجه أحمد.

Artinya :

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai (32) Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.(33)[11]

٣ ـ (لَيَبْلُغَنَّ هٰذا الأمرُ ما بَلَغَ الليلُ والنَّهارُ، ولا يَتْرُكُ اللهُ بيتَ مَدَرٍ ولا وَبَرٍ إلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ هٰذا الدِّينَ؛ بعزِّ عزيزٍ، أَو بِذُلِّ ذليلٍ؛ عزّاً يُعِزُّ اللهُ بِهِ الإسلامَ، وذُلّاً يُذِلُّ بِهِ الكُفْرَ).

"Tamim al-Dari berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh agama ini akan sampai ke negeri-negeri yang dicapai oleh waktu siang dan malam. Allah tidak akan membiarkan rumah di kota-kota dan di desa-desa kecuali akan dimasuki oleh agama ini, dengan kemuliaan orang yang mulia dan kehinaan yang hina.[12]

Kemuliaan dimana Allah memuliakan Islam dan kehinaan dimana Allah menghinakan kekufuran". Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari meriwayatkan dalam Tafsir-nya *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, juz 21 hal. 188, dari Imam Mujahid, bahwa kejayaan Islam atas seluruh agama dan seluruh dunia terjadi ketika Nabi Isa

---

11 Ibid

12 Ibid

turun ke dunia. Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari, meriwayatkan dalam tafsirnya, juz 11, hal. 423, dari ulama salaf, bahwa kejayaan Islam mengalahkan seluruh agama di dunia akan terjadi ketika Nabi Isa turun ke bumi menjelang hari kiamat. Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi meriwayatkan dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur Fi Al-Tafsir Bil Ma'tsur*, juz 7 hal. 326, dari ulama salaf (sahabat dan tabi'in), bahwa kejayaan Islam akan terjadi ketika Nabi Isa turun ke dunia.

Menurut ulama salaf, kejayaan Islam akan dating ketika Nabi Isa As turun ke bumi sebagaimana proses bumi menuju hari kiamat.

Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari meriwayatkan dalam Tafsir-nya *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, juz 21 hal. 188, dari Imam Mujahid, bahwa kejayaan Islam atas seluruh agama dan seluruh dunia terjadi ketika Nabi Isa As turun ke dunia.

حدَّثني محمدُ بنُ عمرٍو ، قال : ثنا أبو عاصمٍ ، قال : ثنا عيسى ، **وحدَّثني** [٢/٨٢٤و] الحارثُ ، قال : ثنا الحسنُ ، قال : ثنا ورقاءُ ، جميعًا عن ابنِ أبي نجيحٍ ، عن مجاهدٍ قولَه : ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ . قال : حتى يخرُجَ عيسى ابنُ مريمَ ، فيُسلمَ كلُّ يهوديٍّ ونصرانيٍّ وصاحبِ ملةٍ ، وتأمَنَ الشاةُ من الذئبِ ، ولا تَقرِضَ فأرةٌ جرابًا ، وتذهبَ العداوةُ من الأشياءِ كلِّها ؛ ذلك ظهورُ الإسلامِ على الدينِ كلِّه ، وينعَمَ الرجلُ المسلمُ ، حتى تقطُرَ[١] رجلُه دمًا إذا وضَعها[٢] .

Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari, meriwayatkan dalam tafsirnya, juz 11, hal. 423, dari ulama salaf, bahwa kejayaan Islam mengalahkan seluruh agama di dunia akan terjadi ketika Nabi Isa As turun ke bumi menjelang hari kiamat.[13]

13 Ibid

[١/٩٣٤و] **حدَّثنا** محمدُ بنُ بَشَّارٍ ، قال : ثنا يَحيى بنُ سعيدٍ القَطَّانُ ، قال : ثنا سفيانُ[١] ، قال : ثنى ثابتٌ الحَدَّادُ أبو المِقْدامِ ، عن نُبَيْحٍ[٢] ، عن[٣] أبى هريرةَ فى قولِه : ﴿ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴾ . قال[٤] : خُرُوجُ عيسى ابنِ مريمَ[٥] .

حدَّثنا ابنُ وَكِيعٍ ، قال : ثنا حُمَيدُ بنُ عبدِ الرحمنِ ، عن فُضَيلِ بنِ مَرْزوقٍ ، قال : ثنى مَن سَمِع أبا جعفرٍ يقولُ[٦] : ﴿ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴾ . قال : إذا خَرَج عيسى عليه السلامُ اتَّبعه أهلُ كلِّ دينٍ .

Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Bil Ma'tsur*, juz 7 hal. 326, dari ulama salaf (sahabat dan tabi'in), bahwa kejayaan Islam akan terjadi ketika Nabi Isa turun ke dunia.[14]

وأخرَج سعيدُ بنُ منصورٍ ، وابنُ المنذرِ ، والبيهقىُّ فى « سننِه » ، عن جابرٍ فى قولِه : ﴿ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴾ . قال : [٣]إذا خرَج عيسى ابنُ مريمَ اتَّبعه أهلُ كلِّ دينٍ[٤] .

وأخرَج ابنُ المنذرِ ، وابنُ أبى حاتمٍ ، وأبو الشيخِ ، والبيهقىُّ فى « سننِه » ، عن مجاهدٍ فى قولِه : ﴿ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ﴾ . قال[٣] : لا يكونُ ذلك حتى لا يبقَى يهودىٌّ ولا نصرانىٌّ ، ولا صاحبُ ملةٍ إلا الإسلامَ ، وحتى تأمَنَ الشاةُ الذئبَ ، والبقرةُ الأسدَ ، والإنسانُ الحيَّةَ ، وحتى لا تقرِضَ فأرةٌ جِرابًا ، وحتى تُوضَعَ الجزيةُ ، ويُكسَرَ الصليبُ ، ويُقتَلَ الخنزيرُ ، وذلك إذا نزَل عيسى ابنُ مريمَ عليه السلامُ[٥] .

Mulai Perjuangan

Perjuangan untuk menempuh suatu kemenangan harus segera ditempuh untuk mewujudkan cita-cita. Setiap kelompok

[14] Ibid

maupun individu pasti memiliki harapan dimasa depan yang harus diperjuangkan untuk mencapainya.

Menurut HTI, perjuangan harus dimulai dari merebut kekuasaan, kemudian merubah sistem kenegaraan dari sekuler menjadi khilafah, kemudian memperbaiki masyarakat melalui mesin kekuasaan. Padahal menurut ulama, perjuangan dimulai dari masyarakat, dengan menyebarkan pendidikan keagamaan, baik secara ilmiah maupun amaliyah, sehingga terbentuk kesalehan individu yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Melihat dari perbedaan pemikiran tersebut, sebagai insan berakal tentunya dapat mengambil simpulan secara bijak dan tepat. Pemikiran ulama tentunya memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang menuruti hawa nafsunya untuk memperoleh kekuasaan.

Rusaknya Sistem

Sebagian kelompok menganggap bahwa sistem yang sekarang sedang berlangsung dan diterapkan merupakan sistem yang telah rusak dan harus diganti dengan sistem khilafah. Kelompok tersebut memiliki landasan dalil yaitu :

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya :

"Dan Demikianlah kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan". (QS. al-An'am : 129).

Menurut Al-Imam Fakhruddin al-Razi (pakar tafsir) berkata dalam tafsirnya, *Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, juz 13, hal. 204, bahwa tampilnya seorang pemimpin yang zalim adalah akibat kezaliman yang dilakukan oleh rakyat. Apabila kalian bertakwa kepada Allah dan takut pada siksaNya, maka Allah akan

mengangkat orang yang takut kepadaNya bagi kalin. Jika tidak, maka pemimpin kalian akan seperti kalian juga.

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

﴿ المسألة الثانية ﴾ الآية تدل على أن الرعية متى كانوا ظالمين ، فالله تعالى يسلط عليهم ظالما مثلهم فان أرادوا أن يتخلصوا من ذلك الأمير الظالم فليتركوا الظلم . وأيضاً الآية تدل على أنه لا بد في الخلق من أمير وحاكم ، لأنه تعالى إذا كان لا يخلي أهل الظلم من أمير ظالم ، فبأن لا يخلي أهل الصلاح من أمير يحملهم على زيادة الصلاح كان أولى . قال علي رضي الله عنه : لا يصلح للناس إلا أمير عادل أو جائر ، فأنكروا قوله (أو جائر) فقال : نعم يؤمن السبيل ، ويمكن من إقامة الصلوات ، وحج البيت . وروي أن ابا ذر سأل الرسول ﷺ الامارة ، فقال له : « إنك ضعيف وإنها أمانة وهي في القيامة خزى وندامة إلا من أخذها بحقها وأدى الذي عليه فيها » وعن مالك بن دينار : جاء في بعض كتب الله تعالى ـ أنا الله مالك الملوك قلوب الملوك ونواصيها بيدي فمن أطاعني جعلتهم عليه رحمة ومن عصاني جعلتهم عليه نقمة لا تشغلوا أنفسكم بسبب الملوك لكن توبوا إلى أعطفهم عليكم ـ

١٢٠ـ «كَمَا تَكُونُونَ يُوَلَّىٰ عَلَيْكُمْ».

الشرح: رَواهُ الدَّيْلَمِيُّ في «مُسْنَدِ الفِرْدَوْسِ» عَنْ أَبي بَكْرَةَ، والبَيْهَقِيُّ في «السُّنَنِ» مُرْسَلاً، وهُوَ حَديثٌ ضَعيفٌ، والمعَنْىٰ: إِنِ اتَّقيتُمُ اللهَ، وخِفْتُمْ عِقابَهُ، وَلَّىٰ عَلَيْكُمْ مَنْ يَخافُهُ فيكُمْ، وَإِلاَّ، فَيُوَلِّي عَلَيْكُمْ مِثْلَكُمْ، وتَكُونُونَ: هٰكَذا رَأَيْناهُ في «مُسْنَدِ الشِّهابِ» بِإِثْباتِ النُّونِ، والرِّوايَةُ: تَكُونُوا، بِحَذْفِها بِإِعْمالِ (ما) عَمَلَ (أَنْ) المَصْدَرِيَّةِ.

Sedangkan menurut Al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi (Ulama Sunni) berkata dalam *Al-'Aqidah al-Thahawiyyah,* "bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah tidak memiliki konsep menggulingkan pemerintahan yang sah, meskipun mereka telah berbuat kezaliman."[15]

15 Ibid

قال رحمه الله: وَلا نَرى الخُروجَ عَلَىٰ أَئِمَّتِنَا وَوُلاَةَ أُمُورِنَا وإِنْ جَاروا، وَلا نَدْعُو عَلَيْهِمْ، ولا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ، ونَرىٰ طَاعَتَهُمْ مِنْ طاعَة الله عَزَّ وَجَلَّ فَريضَةً مَا لَمْ يأْمُرُوا بِمَعْصِيَةٍ.

الشرح: يحرم الخروج على السلطان الذي انعقدت له البيعة الشرعية، لقوله ﷺ: «**من كره من أميره شيئًا فليصبر عليه، فإنه ليس أحد من الناس خرج من السلطان شبرًا فمات عليه إلا مات ميتة جاهلية**»، رواه مسلم(٣) من حديث عبد الله بن عباس، فدل الحديث مع النص القرءاني: ﴿فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى﴾ [سورة الحجرات] أن ذلك القتال كان طاعة لله فرضًا على المؤمنين، فلو لم يطع عليًا بذلك العصر أحد في قتال البغاة لكانوا كلهم ءاثمين، لكن القدر الذي يحصل به الكفاية أجابوه، فسقط الحرج عن الآخرين كما هو شأن فروض الكفاية.

Perbuatan Manusia

Menurut Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani (pendiri Hizbut Tahrir) dengan mengadopsi dari Mu'tazilah, menegaskan dalam kitabnya, *Al Syakhshiyyat Al Islamiyyah*, juz 1, hal. 71 dan 72, bahwa perbuatan manusia tidak ada kaitannya dengan keputusan Allah.[16]

ويعاقب عليه إن كان مما يستحق العقاب. وهذه الأفعال لا دخل لها بالقضاء ولا دخل للقضاء بها، لأن الإنسان هو الذي قام بها بإرادته

Padahal segala sesuatu yang terjadi, semuanya atas izin Alllah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Imam al-Hafizh al-Kabir Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, w. 458 H, dalam kitabnya, *Al-I'tiqad 'Ala Sadzhab Al-Salaf Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, hal. 53-54, bahwa semua perbuatan manusia adalah ciptaan Allah dan terjadi sesuai dengan keputusan Allah.[17]

---

16 Ibid
17 Ibid

باب القول فى الإيمان بالقدر

قال الله عز وجل : (وكل شيء أحصيناه فى إمام مبين) ، وقال : (ما أصاب من مصيبة فى الأرض ولا فى أنفسكم إلا فى كتاب من قبل أن نبرأها) وقال : (يعلم السر وأخفى) وقال : (إنا كل شيء خلقناه بقدر) والقدر اسم لما صدر مقدرا عن فعل القادر ، يقال : قدرت الشيء وقدرته بالتشديد والتخفيف فهو قدر أى مقدور ومقدر ، كما يقال : هدمت البناء فهو هدم أى مهدوم - وقبضت الشيء فهو قبض أى مقبوض . فالإيمان بالقدر هو الإيمان بتقدم علم الله سبحانه بما يكون من أكساب الخلق وغيرها من المخلوقات ، وصدور جميعها عن تقدير منه ، وخلق لها خيرها وشرها .

Menurut ulama Sunni, seluruh perbuatan manusia ialah ciptaan Allah sebaimana yang telah dikatakan oleh para ulama : Pemberi nikmat yang banyak itu adalah Allah, Penguasa urusan kalian, Pencipta segala sesuatu[18]

باب القول في خلق الأفعال

قال الله ﷻ ﴿ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ (غافر:٦٢) فدخل فيه الأعيان والأفعال من الخير والشر وقال: ﴿ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ (الرعد: ١٦) فنفى أن يكون خالقٌ غيرَه ونَفَى أن يكون شيءٌ سواه غير مخلوق، فلو كانت الأفعال غيرَ مخلوقة لكان الله تعالى خالقٌ بعضَ الأشياء دون جميعها، وهذا خلاف الآية، ومعلوم أن الأفعالَ أكثرُ من الأعيان فلو كان الله خالقٌ الأعيانَ والناسُ خالقي الأفعال لكان خلقُ الناس أكثرَ من خلقه، ولكانوا أتَمَّ [قدرة][1] منه، والأَولى بصفة المدح من ربهم سبحانه وتعالى.

Pengingkaran Ta'wil Nash Mutasyabih

Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani (pendiri Hizbut Tahrir) berkata dalam *Al-Syakhshiyyat Al-Islamiyyah,* juz 1, hal. 53, bahwa

---

18 Ibid

"Ta'wil pertama kali dilakukan oleh kalangan teolog, bukan ulama salaf".[19]

المتشابهة، فإن المتكلمين لم يقنعوا بالإيمان بالمتشابهات جملة من غير تفصيل، فجمعوا الآيات التي قد يظهر بينها خلاف بعد تتبعهم لها جميعها كالجبر والاختيار وكالآيات التي قد يظهر منها جسمية الله تعالى. وسلطوا عليها عقولهم وجرؤوا على ما لم يجرؤ عليه غيرهم. فأدّاهم النظر في كل مسألة إلى رأي، فإذا وصلوا إلى هذا الرأي عمدوا إلى الآيات التي يظهر أنها تخالف رأيهم فأولوها. فكان التأويل أول مظاهر المتكلمين، فإذا أداهم البحث إلى أن الله منزه عن الجهة والمكان أولوا الآيات التي تُشعر بأنه تعالى في السماء وأولوا الاستواء على العرش. وإذا أداهم البحث إلى أن نفي الجهة عن الله يستلزم أنَّ أعْيُن الناس لا يمكن أن تراه، أولوا الاخبار الواردة في رؤية الناس لله، وهكذا كان التأويل عنصراً من عناصر المتكلمين وأكبر مميّز لهم عن السلف.

Padahal perkataan tersebut jelas mengingkari ta'wil sebagaimana yang dijelaskan Al-Imam Al-Syaukani (Ulama Syiah Zaidiyah), berkata dalam kitabnya *Irsyad Al-Fuhul,* mengutip dari al-Imam al-Zarkasyi (Ulama Sunni) dalam *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, bahwa ta'wil terhadap *nushush* mutasyabihat dilakukan oleh ulama salaf.[20]

---

19 Ibid

20 Ibid

وقال العلامة الشوكاني – رحمه الله تعالى – (إرشاد الفحول ١٧٦):

(الفصل الثاني: فيما يدخله التأويل، وهو قسمان: أحدهما: أغلب الفروع، ولا خلاف في ذلك. والثاني: الأصول كالعقائد وأصول الديانات وصفات الباري عز وجل، وقد اختلفوا في هذا القسم على ثلاثة مذاهب:

الأول: أنه لا مدخل للتأويل فيها، بل تجرى على ظاهرها ولا يؤوَّل شيء منها، وهذا قول المشبهة.

والثاني: أن لها تأويلاً ولكنا نمسك عنه، مع تنزيه اعتقادنا عن التشبيه والتعطيل لقوله تعالى: ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ﴾، قال ابن برهان: وهذا قول السلف...

والمذهب الثالث: أنها مؤولة. قال ابن برهان، والأول من هذه المذاهب باطل، **والآخران منقولان عن الصحابة، ونقل هذا المذهب الثالث عن علي وابن مسعود وابن عباس وأم سلمة)** اهـ.

Menisbatkan Kejelekan Kepada Allah

Taqiyyuddin Al-Nabhani berkata dalam kitabnya, *Al-Syakhshiyyat Al-Islamiyyah*, juz 1, hal. 43, bahwa yang dimaksud, "Qadar dalam hadits Jibril adalah ilmu Allah". Dengan demikian berarti al-Nabhani menisbatkan keburukan kepada Allah.[21]

نعم قد ورد الإيمان بالقدر في حديث جبريل في بعض الروايات فقد جاء قال: «**وتؤمن بالقدر خيره وشره**» أخرجه مسلم من طريق عمر بن الخطاب. إلا أنه خبر آحاد علاوة على أن المراد بالقدر هنا علم الله وليس القضاء والقدر الذي هو موضع خلاف في فهمه. وأما مسألة الإيمان بالقضاء

21 Ibid

Kekonyolan pendapat tersebut tidak dapat dipungkiri. Syaih Abdullah al-Harari (Ulama Sunni), berkata dalam kitabnya, *Al-Syarh Al-Qawim 'Ala Al-Shirath al-Mustaqim,* hal. 228, bahwa "Maksud Qadar dalam hadits Jibril adalah al-Maqdur (sesuatu yang diputuskan Allah) atau Makhluk, yang boleh dilabel sifa baik dan buruk."[22]

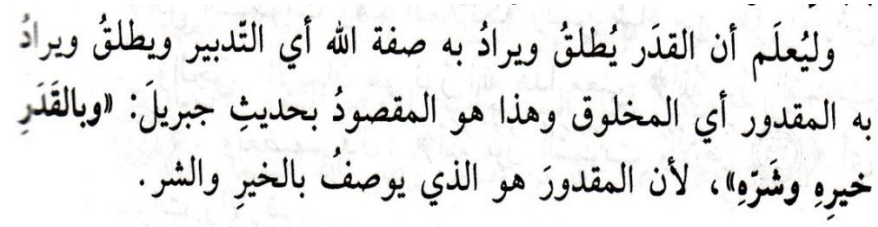
وليُعلَم أن القدَر يُطلقُ ويرادُ به صفة الله أي التّدبير ويطلقُ ويرادُ به المقدور أي المخلوق وهذا هو المقصودُ بحديثِ جبريلَ: «وبالقَدَرِ خيرِهِ وشَرّهِ»، لأن المقدورَ هو الذي يوصفُ بالخيرِ والشر.

Syaih Nawawi Banten, berkata dalam kitabnya *Kasyifat A-Saja Syarh Safinah Al-Naja*, hal. 12, "Tidak boleh menisbatkan kejelekan kepada Allah."

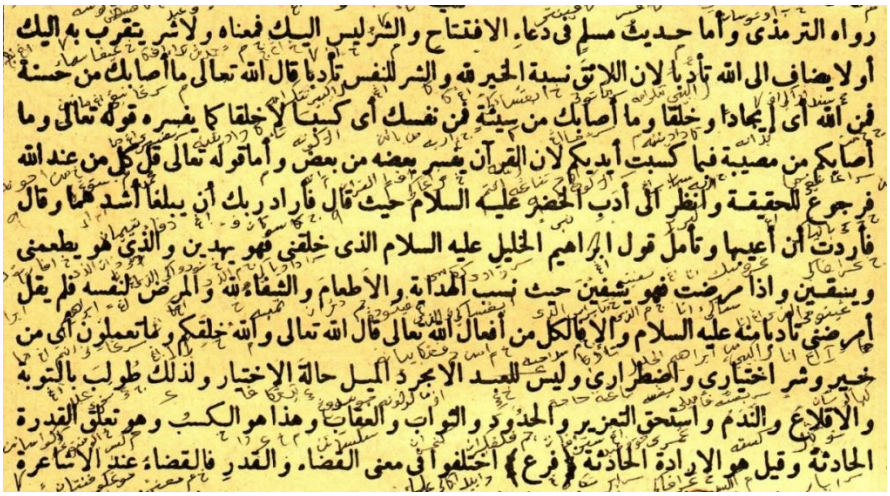
رواه الترمذى وأما حديث مسلم فى دعاء الافتتاح والشر ليس اليك فمعناه ولا شر يتقرب به اليك أو لا يضاف الى الله تأدبا لان اللائق نسبة الخير فقه والشر للنفس تأدبا قال الله تعالى ما أصابك من حسنة فمن الله أى إيجادا وخلقا وما أصابك من سيئة فمن نفسك أى كسبا لا خلقا كما يفسره قوله تعالى وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم لان القرآن يفسر بعضه من بعض وأما قوله تعالى قل كل من عند الله فرجوع للحقيقة وانظر الى أدب الخضر عليه السلام حيث قال فأراد ربك أن يبلغا أشدهما وقال فأردت أن أعيبها وتأمل قول ابراهيم الخليل عليه السلام الذى خلقني فهو يهدين والذي هو يطعمني وينقين واذا مرضت فهو يشفين حيث نسب الهداية والاطعام والشفاء لله والمرض لنفسه فلم يقل أمرضني تأدبا منه عليه السلام والا فالكل من أفعال الله تعالى قال الله تعالى والله خلقكم وما تعملون أى من خير وشر اختياري واضطراري وليس للعبد الا مجرد الميل حالة الاختيار ولذلك طولب بالتوبة والاقلاع والندم واستحق التعزير والحدود والتواب والعقاب وهذا هو الكسب وهو تعلق القدرة الحادثة وقيل هو الارادة الحادثة ﴿فرع﴾ اختلفوا فى معنى القضاء والقدر فالقضاء عند الأشاعرة

[22] Ibid

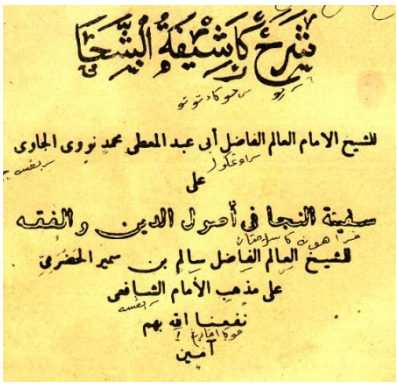

Hizbut Tahrir: Nabi Tidak Ma'shum Sebelum Jadi Nabi

Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani berkata dalam kitab *Al-Syakhshiyyat Al-Islamiyyah*, juz 1, hal. 132, bahwa "Para nabi dan rasul itu ma'shum setelah menjadi nabi dan rasul. Sedangkan sebelum menjadi nabi dan rasul, mereka tidak ma'shum."[23]

إلا أن هذه العصمة للأنبياء والرسل إنما تكون بعد أن يصبح نبياً أو رسولاً بالوحي إليه. أما قبل النبوّة والرسالة فإنه يجوز عليهم ما يجوز على سائر البشر، لأن العصمة هي للنبوّة والرسالة.

Sungguh tidak masuk akal apabila seorang Nabi tidak ma'shum sebelum diangkat menjadi nabi. Seorang Nabi selalu merupakan seseorang yang terjaga dirinya dari sebelum lahir hingga akhir hayatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Imam Muhammad al-Dasuqi (Ulama Sunni), berkata dalam kitabnya, *Hasyiyah 'Ala Ummi Al-Barahin,* hal. 163, "Para nabi itu terjaga dari dosa besar dan kecil, sengaja dan tidak sengaja, sebelum dan sesudah menjadi nabi."[24]

---

23 Ibid
24 Ibid

أو قدم زيد أومات عمرو فهو من جزئيات الامانة (قوله والامانة) المراد بها حفظ ظواهرهم وبواطنهم
من الوقوع في المكروهات والمحرمات سواء كانت المحرمات صغائر أو كبائر كانت تلك الصغائر صغائر
خسة كسرقة لقمة وتطفيف كيل أو صغائر غير خسة كنظر لامرأة أو لامرد بشهوة كانت قبل النبوة
أو بعدها عمدا أو سهوا اللهم الا أن يترتب على وقوع المعصية تشريع فتقع سهوا كافى خروجه عليه

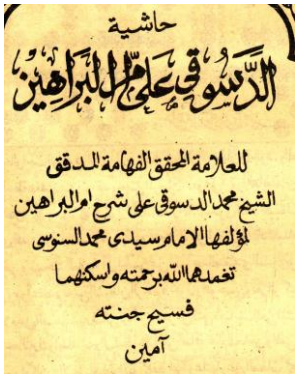
حاشية
الدسوقي على أم البراهين
للعلامة المحقق الفهامة المدقق
الشيخ محمد الدسوقي على شرح ام البراهين
لمؤلفها الامام سيدي محمد السنوسي
تغمدهما الله برحمته واسكنهما
فسيح جنته
آمين

Melecehkan Seluruh Umat Islam

Hizbut Tahrir telah melecehkan umat Islam dengan dibuktikan oleh Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani berkata dalam kitab *Al-Syakhshiyyat Al-Islamiyyah*, juz 1, hal. 70 bahwa "Kaum Muslimin telah berpaling dari al-Qur'an dan hadits serta pemahaman sahabat sekian lamanya."[25]

ومن ذلك يتبين أن (القضاء والقدر) باعتبارهما اسماً واحداً لمسمى واحد، أو على حد تعبيرهم باعتبارهما أمرين متلازمين لم توجدا في أبحاث المسلمين إلا بعد وجود المتكلمين. وأنه ليس في مسألتهما أي (القضاء والقدر) إلا رأيان اثنان أحدهما حرية الاختيار وهو رأي المعتزلة والثاني

25 Ibid

الإجبار وهو رأي الجبرية وأهل السنة مع اختلاف بينهما بالتعابير والاحتيال على الألفاظ واستقر المسلمون على هذين الرأيين وحُولوا عن رأي القرآن ورأي الحديث وما كان يفهمه الصحابة منهما إلى المناقشة في اسم جديد هو (القضاء والقدر) أو (الجبر والاختيار) أو (حرية الإرادة) وفي مسمى جديد هو: هل الأفعال بخلق العبد وإرادته أم بخلق الله وإرادته؟ أو هل ما

Teori Qadha' Qadar Mengadopsi dari Filosof Yunani

Kesalahan mengambil teori oleh Hisbut Tahrir berupa pengambilan teori Qadha' Qadar dari filosof Yunani yang menentang dari Qadha' Qadar Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Taqiyuddin al-Nabhani: "Semua persoalan ilmu kalam, diadopsi dari dari para filosof Yunani, termasuk masalah qadha' dan qadar".

كيف نشأت مسألة القضاء والقدر

إذا استثنينا مسألة مُرتكب الكبيرة التي اعتزل بها واصل بن عطاء رأس المعتزلة حلقة الحسن البصري، فإننا لا نكاد نجد مسألة من مسائل علم الكلام إلا كانت ناشئة عن مسألة سبق للفلاسفة اليونان أن بحثوها. ومسألة (القضاء والقدر) بهذا الاسم وبالمسمى الذي بحثوه قد بحثها الفلاسفة اليونان واختلفوا فيها. فإن هذه المسألة تسمى (القضاء والقدر) وتسمى (الجبر والاختيار) وتسمى (حرية الإرادة) وكلها تعني مسمى واحداً وهو: أن ما

Padahal, dalam kaidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, pengambilan teori Qadha' Qadar ialah dari Al-Qur;an dan Hadist. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Imam al-Sya'rani dalam *Mukhtashar Al-I'tiqad Lil-Baihaqi* hal. 231, bahwa konsep qadha' dan

qadar diambil dari al-Qur'an dan Hadits, bukan dari filosof Yunani.[26]

باب القول في الإيمان بالقدر(١)

١١- وروى ابنُ القَطَّان والبيهقيُّ عن أبي هريرة ﷺ قال:«جاء مشركو قريش إلى رسول الله ﷺ يخاصمونه في القَدَر، فنزلت هذه الآية(*): ﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ﴾(القمر: ٤٧-٤٩)»(٢).

١٢- وروى الحاكم وغيره عن أبي بن كعب ﷺ قال: قال رسول الله ﷺ:«إن الغلام الذي قتله طُبع كافراً ولو عاش لأرهق أبويه طغياناً وكفراً»(٣).

Hidayah dan Dhalal Itu Perbuatan Manusia, Bukan dari Allah

Pernyataan Taqiyuddin An-Nabhani: "Hidayah (petunjuk) dan dhalal (kesesatan) itu perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah."[27]

وقد جعل الله الجنة للمهتدين والنار للضالين، أي أن الله أثاب المهتدي وعذب الضال، فتعليق المثوبة أو العقوبة بالهدى والضلال يدل على أن الهداية والضلال هما من فعل الإنسان وليسا من الله. إذ لو كانا من الله لما أثاب على الهداية وعاقب على الضلال، لأن ذلك يؤدي إلى نسبة الظلم إلى الله تعالى، إذ أنه حين يُعاقِب مَنْ قام هو بإضلاله يكون قد ظلمه، وتعالى الله

Sedangkan menurut ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah "Sesungguhnya kamu tidak dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki."[28]

---

26 Ibid
27 Ibid
28 Ibid

باب القول فى الهداية والإضلال

قال الله عز وجل : (من يهد الله فهو المهتدى ومن يضلل فلن تجد له وليا مرشدا) ، وقال : (من يشأ الله يضلله ومن يشأ يجعله على صراط مستقيم) ، وقال : (انك لا تهدى من أحببت ولكن الله يهدى من يشاء) ، وقال معناه فى غير آية من كتابه كتبناها فى كتاب القدر .

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Tidak ada yang dapat menunjukkan pada orang yang Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesarkan pada orang yang Engkau tunjukkan."[29]

والقعود عن إقامة خليفة للمسلمين معصية من أكبر المعاصي لأنها قعود عن القيام بفرض من أهم فروض الإسلام، ويتوقف عليه إقامة أحكام الدين، بل يتوقف عليه وجود الإسلام في معترك الحياة. فالمسلمون جميعاً آثمون إثماً كبيراً في قعودهم عن إقامة خليفة للمسلمين. فإن أجمعوا على هذا القعود كان الإثم على كل فرد منهم في جميع أقطار المعمورة. وإن قام بعض

Peringatan Rasulullah Tentang Qadariyah

Rasulullah SAW bersabda : "Aliran Qadariyah dan Murji'ah adalah penganut Majusi dari umat (Islam) ini, apabila mereka sakit, janganlah menjenguk dan apabila meninggal, jangan menyaksikan."

[29] Ibid

١١٨٧٣ ـ وعن أنس [بن مالك] قال: قال رسول الله ﷺ:

«القَدَرِيَّةُ والمُرْجِئَةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الأُمَّةِ، فَإِنْ مَرِضُوا فَلا تَعُوْدُوْهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلا تَشْهَدُوهُمْ».

رواه الطبراني في الأوسط ورجاله رجال الصحيح غير هارون بن موسى الفَرَوي، وهو ثقة.

Ekstrem dalam Menyikapi Khilafah

Menurut Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani dalam kitab *Al-Syakhshiyyat Al-Islamiyyah*, juz 2, hal. 19 menyatakan bahwa "Bengpangku tangan dari menegakkan khilafah termasuk dosa terbesar, dan menghentikan eksistensi Islam dalam ranah kehidupan. Semua kaum Muslim dosa besar karenanya."[30]

الباب الأول

فى معنى الإمامة ووجوب نصب الأئمة وقادة الأمة(١)

الإمامة: رياسة تامة، وزعامة عامة، تتعلق بالخاصة والعامة فى مهمات الدين والدنيا، متضمنها حفظ الحوزة(٢) ورعاية الرعية، وإقامة الدعوة بالحجة والسيف، وكف الحنف(٣) والحيف(٤) والانتصاف للمظلومين من الظالمين، واستيفاء الحقوق من الممتنعين وإيفاؤها على المستحقين.

وهذه جمل يفصلها الباب الثامن المشتمل على ما يناط بالأئمة وهى مراسم تحل محل التراجم، وفيها الآن مقنع، وسيأتى متسع فى البيان مشبع إن شاء الله عز وجل.

فنصب الإمام عند الإمكان واجب. وذهب عبد الرحمن(٥) بن كيسان إلى أنه لايجب، ويجوز ترك الناس أخيافا(٦) يلتطمون(٧) ائتلافاً واختلافاً، لا يجمعهم ضابط ولا يربط شتات رأيهم رابط.

Padahal ulama Sunni telah menyatakan bahwa kajian khilafah tidak penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali berkata dalam *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, hal.

30 Ibid

200, "Kajian tentang khilafah tidak penting, dan lebih selamat tidak mengkajinya."[31]

الباب الثالث
في الإمامة

النظر في الإمامة أيضاً ليس من المهمات وليس أيضاً من فن المنقولات فيها بل من الفقهيات ثم إنها مثار للتعصبات والمعرض عن الخوض فيها أسلم من الخائض بل وإن أصاب فكيف إذا أخطأ ولكن إذا

Imam al-Haramain berkata dalam kitabnya *Ghiyats Al-Umam Fi Lltiyats Al-Zhulam,* hal. 55, "Mengangkat pemimpin itu wajib ketika kita mampu."[32]

باب القول في الهداية والإِضْلال(1)

١٥- روى الحاكم والبيهقي عن رافع الزُّرقي(2)، قال: لَمَّا كان يوم أُحُد انْكَفأ المشركون، فقال رسول الله ﷺ:

« استووا حتى أثنِيَ على ربِّي فصارُوا خلْفَه صُفوفاً فقال:اللهمَّ لك الحمدُ كلُّه، اللهمَّ لا مانعَ لِمَا بسطتَّ، ولا باسطَ لما قبضتَّ، ولا هادي [لِمَنْ] أضْللتَ، ولا مضلَّ [لِمَنْ](1) هديتَ، ولا [مُنطيَ] لِمَا منعْتَ، ولا مانعَ لِمَا [أنطيتَ](2)، ولا مقرِّبَ لِمَا باعدتَّ، ولا مباعِدَ لِمَا [قرَّبْتَ](3)»(4). الحديث.

Petunjuk Rasulullah SAW Ketika Umat Islam Tanpa Khilafah Tunggal

---

31 Ibid
32 Ibid

١١ ـ باب كَيْفَ الأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ

٧٠٨٤ ـ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا إِدْرِيسَ الْخَوْلاَنِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُولُ : كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ : «نَعَمْ» قُلْتُ : وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ ؟ قَالَ : «نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ» قُلْتُ : وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ : «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي ، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ : فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ : «نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، صِفْهُمْ لَنَا . قَالَ : «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا» قُلْتُ : فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ : «تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ» قُلْتُ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ : «فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا ، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ» .

Artinya :

Hudzaifah bin al-Yaman: “Manusia selalu bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan. Aku selalu bertanya tentang keburukan, aku khawatir menututinya. Aku bertkata: “Ya Rasulullah, dulu kami hidup dalam jahiliah dan keburukan, lalu Allah memberikan kebaikan kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?” “Ya.” “Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan.” “Ya, tetapi ada keruhnya.” “Apa keruhnya?” “Kaum yang tidak mengikuti jejakku, kamu mengenal mereka dan menginkari.” “Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?” “Ya, para pengajak di pintu-pintu Jahanam. Barang siapa yang menerima ajakan mereka, maka akan dilempar ke dalamnya.” “Ya Rasulullah, terangkan sifat mereka kepada kami.” “Secara lahiriah mereka dari golongan kita dan berbicara dengan bahasa kita.” “Apa perintahmu kepadaku jika aku menututinya?” “Ikuti jamaah kaum Muslimin dan imamnya.” “Jika mereka tidak lagi berjamaah dan tidak memiliki imam?” “Jauhi aliran-aliran itu seluruhnya, meskipun kamu harus menggigit akar pohon, sampai kamu mati dengannya.”

Al-Baidhawi berkata: “Apabila khalifah di bumi tidak ada, maka lakukanlah uzlah (menyendiri) dan sabar menghadapi beratnya kehidupan”.[33]

عليه صاحب المغني، وفي رواية عبد الرحمن بن قرط عن حذيفة عند ابن ماجه: «فلأن تموت وأنت عاض على جذل خير لك من أن تتبع أحدًا منهم» والجذل بكسر الجيم وسكون المعجمة بعدها لام عود ينصب لتحتك به الإبل. وقوله: «وأنت على ذلك أي العض»، وهو كناية عن لزوم جماعة المسلمين وطاعة سلاطينهم ولو عصوا. قال البيضاوي: المعنى إذا لم يكن في الأرض خليفة فعليك بالعزلة والصبر على تحمل شدة الزمان، وعض أصل الشجرة كناية عن مكابدة المشقة كقولهم: فلان يعض الحجارة من شدة الألم، أو المراد اللزوم كقوله في الحديث الآخر: / «عضوا عليها بالنواجذ»، ويؤيد الأول قوله في الحديث الآخر: «فإن مت - وأنت عاض على جذل خير لك من أن تتبع أحدًا منهم».

Dalam Kitab Fathul Bari dijelaskan bahwa Ketika umat Islam tidak memiliki pemimpin tunggal, lalu manusia terpecah menjadi banyak golongan, janganlah mengikuti siapa pun dari mereka, akan tetapi jauhi mereka semua, khawatir terjerumus dalam keburukan.[34]

جعلهم حجة على الخلق والناس تبع لهم في أمر الدين. قال الطبري: والصواب أن المراد من الخبر لزوم الجماعة الذين في طاعة من اجتمعوا على تأميره، فمن نكث بيعته خرج عن الجماعة. قال: وفي الحديث أنه متى لم يكن للناس إمام فافترق الناس أحزابًا فلا يتبع أحدًا في الفرقة ويعتزل الجميع إن استطاع ذلك خشية من الوقوع في الشر، وعلى ذلك يتنزل ما جاء في سائر الأحاديث، وبه يجمع بين ما ظاهره الاختلاف منها، ويؤيده رواية عبد الرحمن بن قرط المتقدم ذكرها.

Rasulullah SAW: “Apabila kamu melihat kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang didahulukan, masing-masing mengagumi pendapatnya sendiri, maka urusilah dirimu sendiri, biarkan orang lain.[35]

---

33 Ibid
34 Ibid
35 Ibid

سألتُ أبا ثعلبةَ الخُشَنِيَّ، قلتُ: كيف تصنعُ في هٰذه الآيةِ؟ قال: أيُّ آيةٍ؟ قلتُ: ﴿يا أَيُّها الَّذينَ آمَنُوا عَلَيكُمْ أَنْفُسَكُم لا يَضرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إذا اهْتَديتُمْ﴾ فقالَ لي: أمَا واللهِ لقد سَألتَ عَنْها خبيراً، سألتُ عنها رسولَ الله ﷺ فقالَ: «بَلِ ائْتَمِرُوا بالمعروفِ، وتناهوا عن المنكرِ، حتى إذا رأيتَ شُحّاً مُطاعاً، وهَوىً مُتَّبعاً، ودُنْيا مُؤْثَرَةً، وإعجابَ كُلِّ ذِي رأْيٍ برأْيِهِ، ورأيتَ أَمْراً لا بدَّ لَكَ منهُ، فعليكَ بنفسِكَ، وإيَّاكَ وأمرَ العَوامِّ[٢]، فإنَّ مِنْ ورائِكُمْ أيامَ الصبرِ، صبرٌ فيهن[٣] مثلُ قَبْضٍ على الجَمْرِ، للعامِلِ منكم يَومَئِذٍ كأجرِ خمسين رجلاً[٤] يعملونَ مثلَ عَمَلِهِ[٥].

Rasulullah SAW: "Apabila kalian melihat manusia telah melepaskan janji, meremehkan amanah dan mereka berselisih pendapat, maka tetaplah kamu di rumahmu, jaga lidahmu, lakukan yang baik, tinggalkan yang munkar, perhatikan urusan pribadi, tinggalkan urusan orang banyak."[36]

قال: حدثني عبدُ الله بنُ عمرو بن العاص، قال: بينا نحنُ حَوْلَ رسولِ الله ﷺ إذ ذُكِرَتِ الفِتنَةُ أو ذُكِرَتْ عندهُ الفتنةُ، فقال: «إذا رأيتُمُ الناسَ قد مَرِجَتْ عُهودُهُم، وخَفَّتْ أمانَتُهُمْ، وكانوا هٰكذا» وشبَّك بين أصابعِهِ، فقُلْتُ: فكيفَ نفعلُ عندَ ذٰلك، جَعَلَني الله فِداكَ؟ فقال لي: «الـزَمْ بَيتَكَ، وامْلِكْ عَلَيكَ لِسانَكَ، وخُذْ ما تَعْرِفُ، ودَعْ ما تُنْكِرُ، وعليكَ بأمرِ الخاصَّةِ، ودعْ عنكَ أمرَ العامَّةِ»[١].

Kalian hidup pada satu masa, di mana ulamanya banyak tetapi penceramahnya sedikit, peminta-mintanya sedikit tetapi pemberinya banyak. Beribadah pada zaman ini lebih baik dari pada aktivitas keilmuan. Akan datang pada manusia satu masa, ulamanya sedikit, tetapi penceramahnya banyak, pemberinya

36 Ibid

sedikit, tetapi peminta-mintanya banyak, aktivitas keilmuan pada masa tersebut lebih baik dari pada beribadah.[37]

من البعث والحساب وغير ذلك ثم زاد الأمر بالانجماع تأكيدا دفعا لاحتمال التجوز بقوله (ودع عنك أمر العامة) أى كافة الناس فليس المراد العوام فقط فإذا غلب على ظنك أن المنكر لا يزول بإنكارك لغلبة الابتلاء بعمومه أو تسلط فاعله وتحيره أو خفت على نفسك أو محترم غيرك محذورا بسبب الانكار فأنت فى سعة من ترك والإنكار بالقلب مع الانجماع وهذا رخصة فى ترك الأمر بالمعروف إذا كثر الأشرار وضعف الاخيار (فائدة) أخرج فى الحلية عن أنس مرفوعاً : يأتى على الناس زمان يدعو فيه المؤمن للعامة فيقول الله ادع لخاصة نفسك أستجب لك وأما العامة فإنى عليهم ساخط (ك عن ابن عمرو) بن العاص قال كنا جلوسا حول رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم إذ ذكر

قال أبو جعفر: في هٰذه الآثارِ تسديدُ ما في الآثارِ التي في البابِ الأول، وكلُّها يُصَدِّقُ بعضُها بعضاً، وتُخْبِرُ أنَّ الأزمنةَ تختلفُ، وتتبايَنُ، وأنَّ كلَّ زمانٍ منها لهُ حُكْمُهُ الذي قد بيَّنَه رسولُ الله ﷺ لأُمَّتِهِ وأَعْلَمَهُم إيَّاه وعلَّمهم بما يعملونَهُ فيهِ، فعلى الناسِ التمسُّكُ بذٰلكَ ولزومُه، وَوَضْعُ كلِّ أمرٍ موضعَهُ الذي أَمَرَهُمْ رسولُ الله ﷺ بِوَضْعِهِ فيهِ، وأَنْ لا يَخْرُجوا عن ذٰلكَ إلى ما سِواهُ، واللهَ نسألُه التوفيقَ.

١٠٣ – أخبرنا خلف بن القاسم ، نا سعيد بن أحمد الفهري ، [قال : حدثنا] عبد الله بن أبي مريم ، نا عمرو بن أبي سلمة التنيسي ، ثنا صدقة بن عبد الله ، عن زيد بن واقد ، عن [حرام][٢٥] بن حكيم ، عن عمِّه ، عن رسول الله ﷺ قال :

« إنكم أصبحتم في زمان كثيرٌ فقهاؤه قليلٌ خُطباؤه ، قليلٌ سائلوه كثير مُعطوه ، العمل فيه خيرٌ من العلم ، وسيأتي على الناس زمان قليل فقهاؤه كثير خطباؤه قليل معطوه كثير سائلوه ، العلم فيه خير من العمل » .

Setiap Orang adalah Mujtahid

Hizbut Tahrir menganggap bahwa setiap orang berhak menjadi mujtahid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani berkata dalam kitab *Al-Tafkir,* hal. 149 bahwa "Siapa saja mampu berijtihad."

---

37 Ibid

Padahal pada dasarnya Ijtihad telah terputus dijaman sekarang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaih Yusuf bin Ismail al-Nabhani, Ulama Sunni dan kakek pendidi Hizbut Tahrir berkata dalam kitabnya *Hujjatullah 'Ala Al-'Alamin*, hal. 773, bahwa "Ijtihad telah terputus sejak ratusan tahun yang lalu."[38]

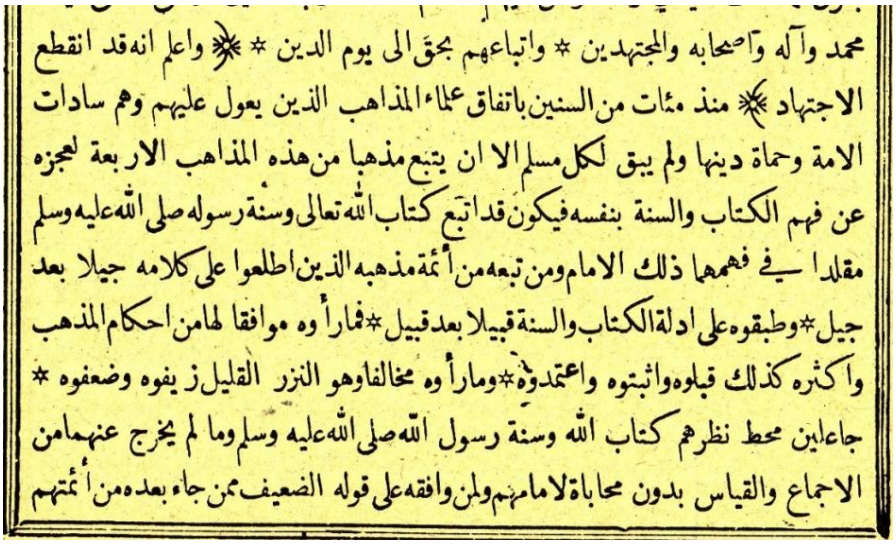
محمد وآله واصحابه والمجتهدين * واتباعهم بحق الى يوم الدين * واعلم انه قد انقطع
الاجتهاد منذ مئات من السنين باتفاق علماء المذاهب الذين يعول عليهم وهم سادات
الامة وحماة دينها ولم يبق لكل مسلم الا ان يتبع مذهبا من هذه المذاهب الاربعة لعجزه
عن فهم الكتاب والسنة بنفسه فيكون قد اتبع كتاب الله تعالى وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم
مقلدا في فهمها ذلك الامام ومن تبعه من أئمة مذهبه الذين اطلعوا على كلامه جيلا بعد
جيل * وطبقوه على ادلة الكتاب والسنة قبيلا بعد قبيل * فما رأوه موافقا لها من احكام المذهب
واكثره كذلك قبلوه واثبتوه واعتمدوه * وما رأوه مخالفا وهو النزر القليل زيفوه وضعفوه *
جاءلين محط نظرهم كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم وما لم يخرج عنهما من
الاجماع والقياس بدون محاباة لامامهم ولمن وافقه على قوله الضعيف ممن جاء بعده من أئمتهم

Syaih Yusuf bin Ismail al-Nabhani, berkata dalam kitabnya *Hujjatullah 'Ala Al-'Alamin*, hal. 775, bahwa "Yang mengaku mujtahid sekarang ini tidak punya akal, dan tidak tahu malu."[39]

[38] Ibid
[39] Ibid

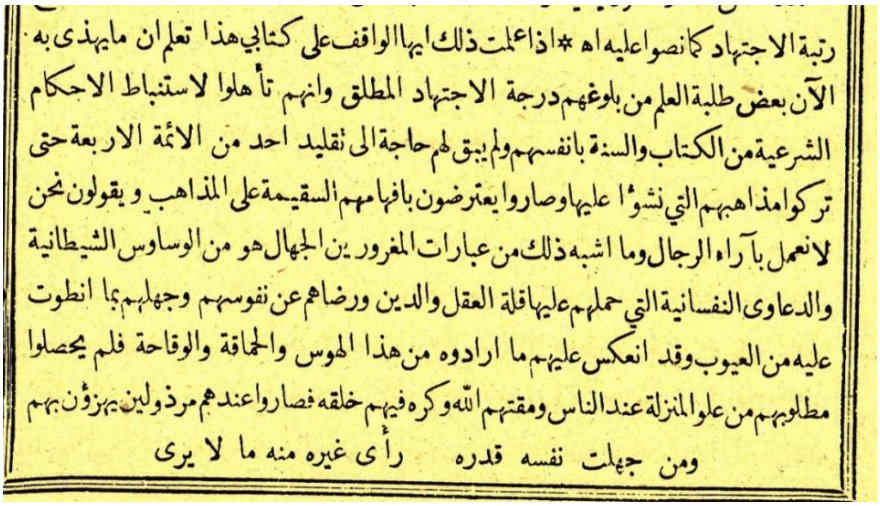
رتبة الاجتهاد كما نصوا عليه اه * اذا علمت ذلك ايها الواقف على كتابي هذا تعلم ان مايهذى به
الآن بعض طلبة العلم من بلوغهم درجة الاجتهاد المطلق وانهم تأهلوا لاستنباط الاحكام
الشرعية من الكتاب والسنة بانفسهم ولم يبق لهم حاجة الى تقليد احد من الائمة الاربعة حتى
تركوا مذاهبهم التي نشؤا عليها وصاروا يعترضون بافهامهم السقيمة على المذاهب و يقولون نحن
لانعمل بآراء الرجال وما اشبه ذلك من عبارات المغرورين الجهال هو من الوساوس الشيطانية
والدعاوى النفسانية التي حملهم عليها قلة العقل والدين ورضاهم عن نفوسهم وجهلهم بما انطوت
عليه من العيوب وقد انعكس عليهم ما ارادوه من هذا الهوس والحماقة والوقاحة فلم يحصلوا
مطلوبهم من علو المنزلة عند الناس ومقتهم الله وكره فيهم خلقه فصاروا عندهم مرذولين يهزؤن بهم
ومن جهلت نفسه قدره رأى غيره منه ما لا يرى

Membolehkan Berjabat Tangan dengan Wanita yang Bukan Mahram.

Syaih Taqiyyuddin al-Nabhani, pendidi Hizbut Tahrir, berkata dalam kitab *Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*, hal. 57 bahwa "laki-laki boleh menyalami perempuan dan sebaliknya tanpa tabir antara keduanya."[40]

هذا بالنسبة للنظر أما بالنسبة للمصافحة فإنه يجوز للرجل أن يصافح المرأة وللمرأة أن تصافح الرجل دون حائل بينهما لما ثبت في صحيح البخاري عن أُم عطية قالت: «**بايعنا النبي ﷺ فقرأ علينا أن لا يشركن بالله شيئاً ونهانا عن النياحة، فقبضت امرأة منا يدها**» وكانت المبايعة بالمصافحة، ومعنى قبضت يدها ردت يدها بعد أن كانت مدتها للمبايعة. فكونها قبضت يدها يعني أنها كانت ستبايع بالمصافحة. ومفهوم «**فقبضت امرأة منا يدها**» أن غيرها لم تقبض يدها وهذا يعني أن غيرها بايعت بالمصافحة. وأيضاً فإن مفهوم قوله تعالى: ﴿ **أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ** ﴾ بلفظه العام لجميع النساء من حيث أن الملامسة تنقض الوضوء يدل اقتصار الحكم على نقض الوضوء من لمس النساء على أن لمسهن بغير شهوة ليس حراماً فمصافحتهن كذلك ليست حراماً. علاوة على أن يد المرأة ليست بعورة ولا يحرم النظر إليها بغير شهوة فلا تحرم مصافحتها.

40 Ibid

Padahal hakekatnya Rosulullah SAW tidak pernah berjabat tangan dengan wanita. Sebagaimana dijelaskan Dalam *Shahih al-Bukhari*, (lihat *Fath al-Bari*, juz 5, hal. 368), dijelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menjabat tangan wanita dalam pembai'atan. Menurut Hizbut Tahrir, Nabi SAW menjabat tangan wanita dalam pembai'atan.[41]

٢٦٢٧- قال عروةُ فأخبرتني عائشةُ أنَّ رسولَ اللهِ صلى اللهُ عليه كانَ يمتحنُهنَّ بهذه الآيةِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ﴾ إلى: ﴿غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ قال عُروةُ قالتْ عائشةُ: فمنْ أقرَّ بهذا الشرطِ منهنَّ قالَ لها رسولُ اللهِ صلى اللهُ عليه: «قدْ بايعْتُك». كلامًا يكلِّمها به، واللهِ ما مستْ يدُهُ يدَ امرأةٍ قطُّ في المبايعةِ، ما بايعهنَّ إلا بقولِه.

Dalam Shahih Muslim, juz 8, hal. 52, Rasulullah SAW bersabda, *"Zina tangan adalah menyentuh"*.[42]

٢١- (. . .) حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيّ، حَدّثَنَا وُهَيْبٌ، حَدّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النّبِيّ ﷺ قَالَ: «كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزّنَى، مُدْرِكٌ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النّظَرُ، وَالأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الِاسْتِمَاعُ، وَاللّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنّى. وَيُصَدّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذّبُهُ».

Dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, juz 20, hal. 212, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Lebih baik kepala ditusuk dengan paku daripada menyentuh wanita yang tidak halal."[43]

---

41 Ibid

42 Ibid

43 Ibid

بن شميل ثنا شداد بن سعيد الراسبي قال سمعت يزيد بن عبدالله بن الشخير يقول سمعت معقل بن يسار يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له » .

..... (٤٨٧) حدثنا عبدان بن أحمد ثنا نصر بن علي قال أنا أبي ثنا شداد بن سعيد عن أبي العلاء حدثني معقل بن يسار قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « لأن يطعن في رأس رجل بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له » .

Mengingkari Siksa Kubur

Syaih Umar Bakri (Ulama Hizbut Tahrir) mengatakan:

"Aku mendorong kalian untuk mempercayai adanya siksa kubur dan Imam Mahdi, namun barang siapa yang beriman kepada hal tersebut, maka ia berdosa."

Imam al-Baihaqi menganggap keyakinan adanya siksa kubur termasuk akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam kitabnya, *Al-I'tiqad 'Ala Madzhab al-Salaf Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, hal. 107-111.[44]

باب الإيمان بعذاب القبر

نعوذ بالله من عذاب القبر ومن عذاب النار

والأخبار في عذاب القبر كثيرة، وقد افردنا لها كتابا مشتملا على ماورد فيها من الكتاب والسنة والآثار وقد استعاذ منه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر أمته بالاستعاذة منه .

قال أبو نعيم : حدثنا الربيع ، قال : قال الشافعي : إن مشيئة العباد هي إلى الله تعالى ولا يشاؤن إلا أن يشاء الله رب العالمين ، وإن أعمال الناس خلق من الله فعل للعباد وإن القدر خيره وشره من الله عزوجل ، وأن عذاب القبر حق ومسائلة أهل القبور حق والبعث والحساب ، والجنة ، والنار ، وغير ذلك مما جاءت به السنن وظهرت على ألسنة العلماء وأتباعهم من بلاد المسلمين حق .

---

44 Ibid

كتاب المرضى والجنائز ١١٣ ـ أحاديث عذاب القبر ونعيمه (١٢٥)

١١٣ ـ أحاديث :

عذاب القبر ونعيمه .

وقال اللقانى فى شرحه لجوهرته لما تكلم على عذاب القبر ونعيمه ما نصه ودليل وقوعه قوله تعالى **النار يعرضون عليها غدواً وعشياً** وأما الأحاديث فبلغت جملتها التواتر اهـ .

١١٤ ـ أحاديث :

الاستعاذة من عذاب القبر .

ذكر غير واحد أنها متواترة ونص الفاسى فى شرح التثبيت وقد تواترت الأخبار باستعاذة رسول الله صلى الله عليه وسلم بربه من عذاب القبر واستفاض فى الأدعية المأثورة ورواه غير واحد من الصحابة اهـ .

Ulama Sunni: Beriman Kepada Siksa Kubur

Al-Imam Abdul Qahir al-Baghdadi berkata dalam kitabnya, *Al-Farqu Bayna Al-Firaq,* hal. 348, bahwa orang yang tidak mengimani adanya siksa kubur akan disiksa di alam kubur.[45]

وقالوا بإثبات السؤال فى القبر ، و بعذاب القبر لأهل العذاب ، وقطعوا بأن المنكرين لعذاب القبر يعذبون فى القبر .

Hizbut Tahrir: Boleh Cium Wanita Lain

Naskah asli fatwa Hizbut Tahrir hal. 226 yang membolehkan ciuman laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan bukan sumai istri, asal tidak bermaksud berzina.[46]

45 Ibid

46 Ibid

جواب سؤال

ان الاعمال التي تعتبر من مقدمات الزنا هي الاعمال التي يدل واقعها على ذلك او الواردة في الحديث كحديث ماعز " لعلك قبلت لعلك غمزت لعلك لامست الخ ... " هذه الاعمال تدخل تحت عموم ادلة المباحات كالمشي وتحريك الشفتين وتحريك الحواجب وتحريك الانف الخ . الا انها لما كانت من مقدمات الزنا ينظر فيها فان قام بها على اساس الزنا كان غمز امرأة يريدها او كان لمس امرأة يريدها فانه حينئذ قد بدأ في اعمال الزنا . اذ تصبح هذه الاعمال من اعمال الزنا فتدخل تحت ادلة النهي عن الزنا . وان قام بها على غير هذا الوجه لا تدخل تحت ادلة النهي عن الزنا اي ان الرجل اذا ضرب امرأة ليؤدبها لا يأثم ولكنه اذا ضربها كجزء من عملية الزنا فانه يرتكب حراما . فالشرط الثاني هو ان يكون الفعل لاجل الزنا على ان الزنا حرام ، ولكنه يكون حراما على شخص معين اذا باشره جزءا منه او مقدمة من مقدمات . فالغمز او الضرب اذا جرت مباشرته من شخص معين من اجل الزنا كان حراما . فالشرط الثاني دليله وصف واقعه . فاذا كان واقعه انه فعل على اساس انه مقدمة للزنا فقد صار بالفعل مقدمة للزنا فيدخل تحت النهي عن الزنا ، وان كان واقعه انه للتأديب او للعبث او مجرد نداء فانه حينئذ لا يكون واقعه انه مقدمة فلا يدخل تحت النهي .

ص ٢٧٦ من مجموعة الدوسيتين

Hizbut Tahrir: Boleh Nonton Film Mesum

Naskah asli fatwa Hizbut Tahrir hal. 279, yang membolehkan menonton film mesum.[47]

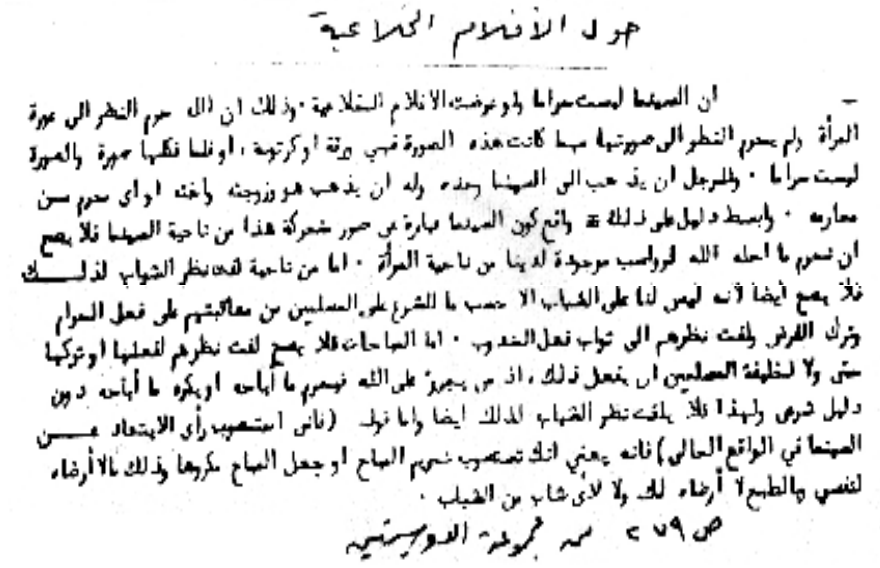

حول الأفلام الخلاعية

ان السينما ليست حراما ولو عرضت الافلام الخلاعية . وذلك ان الله حرم النظر الى عورة المرأة ولم يحرم النظر الى صورتها مهما كانت هذه الصورة فهي ورقة او كرتونة ، او فلما فكلها صورة والصورة ليست حراما . وللرجل ان يذهب الى السينما وحده وله ان يذهب هو وزوجته واخته او اي محرم من محارمه . وابسط دليل على ذلك واقع كون السينما عبارة عن صور متحركة هذا من ناحية السينما فلا يصح ان تحرم ما احله الله لرواسب موجودة لدينا من ناحية المرأة . اما من ناحية لفت نظر الشباب لذلك فلا يصح ايضا لانه ليس لنا على الشباب الا حسب ما للشرع على المسلمين من معاقبتهم على فعل الحرام وترك الفرض ولفت نظرهم الى ثواب فعل المندوب . اما المباحات فلا يصح لفت نظرهم لفعلها او تركها حتى ولا لخليفة المسلمين ان يفعل ذلك ، اذ من يجرؤ على الله فيحرم ما اباحه او يكره ما اباحه دون دليل شرعي ولهذا فلا يلفت نظر الشباب لذلك ايضا واما قوله (فاني استصوب رأي الابتعاد عن السينما في الواقع الحالي) فانه يعني انك تستصوب تحريم المباح او جعل المباح مكروها وذلك ما لا أرضاه لنفسي وبالطبع لا أرضاه لك ولا لأي شاب من الشباب .

ص ٢٧٩ من مجموعة الدوسيتين

---

47 Ibid

Hizbut Tahrir: Menjadi Agen Negara Kafir

Naskah asli fatwa Hizbut Tahrir hal. 78, yang membolehkan bekerja menjadi agen negara kafir.[48]

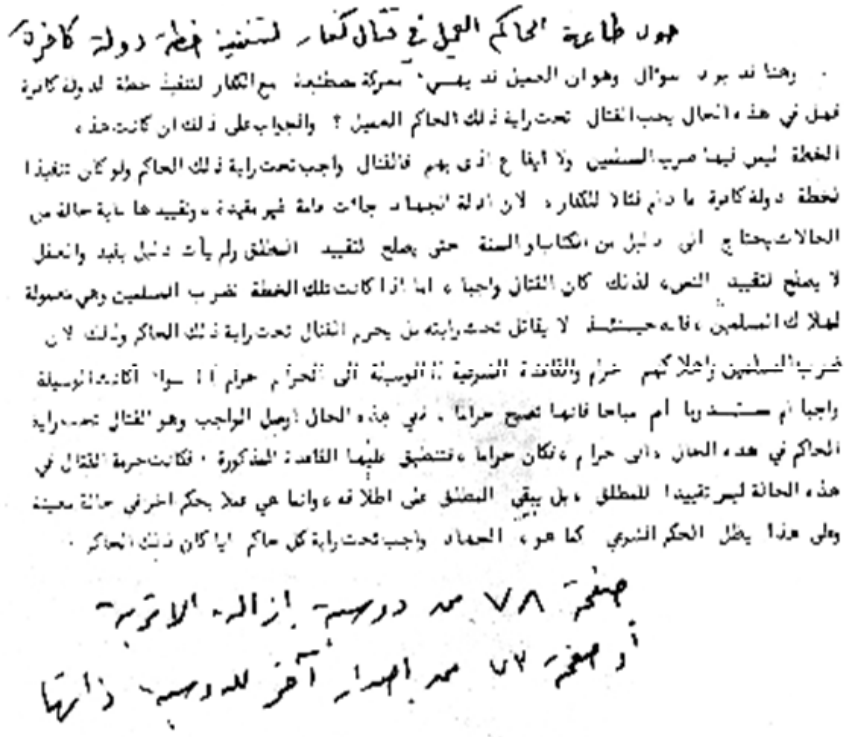

Islam dan Qadariyah

Nabi SAW bersabda yang artinya "Sesungguhnya kaum Qadariyah itu penganut Majusi dari umat (Islam) ini, apabila mereka sakit, maka jangan menjenguk dan apabila mereka meninggal, maka jangan menyaksikan."[49]

---

48 Ibid

49 Ibid

سياق
ما روي عن النبي ﷺ في أن القدرية مجوس هذه الأمة ومن كفرهم ولعنهم وتبرأ منهم

١١٥٠ ـ أخبرنا محمد بن عبد الرحمن بن العباس قال ثنا عبد الله بن محمد بن عبد العزيز قال ثنا داود بن رشيد قال ثنا زكريا بن منظور عن أبي حازم عن نافع :

عن ابن عمر عن النبي ﷺ :

(إن القدرية مجوس هذه الأمة إن مرضوا فلا تعودوهم وإن ماتوا فلا تشهدوهم)[1].

NII (NEGARA ISLAM INDONESIA)

Sejarah

Negara Islam Indonesia (disingkat NII atau dikenal dengan nama Darul Islam atau DI) yang artinya adalah "Rumah Islam" adalah gerakan politik yang diproklamasikan pada 7 Agustus oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Desa Cisampah, Kecamatan Ciawiligar, Kawedanan Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat. Diproklamirkan saat Negara Pasundan buatan belanda mengangkat Raden Aria Adipati Wiranatakoesoema sebagai presiden. Gerakan ini bertujuan menjadikan Republik Indonesia yang saat itu baru saja diproklamasikan kemerdekaannya dan ada pada masa perang dengan tentara Kerajaan Belanda sebagai negara teokrasi dengan agama Islam sebagai dasar negara. Dalam proklamasinya disebutkan "Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam", lebih jelas lagi dalam undang-undangnya dinyatakan bahwa "Negara berdasarkan Islam" dan "Hukum yang tertinggi adalah Al Quran dan Hadits". Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan kewajiban negara untuk membuat undang-undang yang

berlandaskan syari'at Islam, dan penolakan yang keras terhadap ideologi selain Alqur'an dan Hadits Shahih, yang mereka sebut dengan "hukum kafir". Dalam perkembangannya, DI menyebar hingga di beberapa wilayah, terutama Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Aceh dan Kalimantan. Setelah Kartosoewirjo ditangkap TNI dan dieksekusi pada 1962, gerakan ini menjadi terpecah, namun tetap eksis secara diam-diam meskipun dianggap sebagai organisasi ilegal oleh pemerintah Indonesia.

Aksi NII

NII merupakan ahlul bid'ah dari firqah yang sesat dan menyesatkan. Karena NII ini telah pecah menjadi berfirqah-firqah. Salah satunya adalah Pesantren Al-Zaytun yang ada di Indramayu yang di ketuai oleh Abu Toto.

Di antara kesesatan-kesesatan N.I.I ialah:

1. Aqidah mereka yang sagat rusak sekali, sebagaimana di jelaskan dalam buku "N.I.I Dalam Timbangan Aqidah" karya Ustadz Suroso Abdussalam (mantan tokoh N.I.I)[50].
2. Kejahilan mereka dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah[51].
3. Tidak adanya ilmu diantara mereka, kecuali kebodohan yang telah ada di antara mereka yang diawali oleh pendirinya dan seterusnya hari ini terhadap ilmu agama. Oleh karena itu dengan izin Allah tidak sedikit di antara mereka yang keluar dari firqah sesat ini dan kembali kedalam ajaran Islam yang shahih yang di bawa oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam menurut pemahaman para Shahabat[52].

---

50 Abdul Hakim, 2011, *N.I.I = Negara Islam Indonesia (Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat)*, https://moslemsunnah.wordpress.com/2011/04/26/n-i-i-negara-islam-indonesia-ustadz-abdul-hakim-bin-amir-abdat/, diakses 27 Oktober 2015

51 Ibid

52 Ibid

4. Mendirikan khilafah palsu dan mewajibkan kaum muslimin membai'at khalifah dan imamnya[53].
5. NII membuat kelompok (firqah) dan memisahkan diri dari kaum muslimin, kecuali yang masuk ke dalam firqah NII[54].
6. Bahkan sebagian dari firqah NII telah meninggalkan shalat dan lain-lain ibadah atau kewajiban di dalam Islam dengan alasan masih berada di periode Makkah[55].

Bid'ahnya Ajaran-ajaran Bai'at

NII mewajibkan kaum muslimin berbai'at kepada khalifah-khalifah palsu yang telah ditentukan. Ajaran bai'at ini tidak syak lagi tentang bid'ahnya dan kejahilannya meskipun mereka menurunkan sejumlah hadits shahih di Bukhari dan Muslim. Akan tetapi mereka telah tersesat di dalam memahami hadits tanpa perantara ahli ilmu[56].

Pada dasarnya yang dimaksud dengan bai'at dan membai'at seseorang ialah hanya kepada khalifah yang sah dari Quraisy untuk seluruh kaum muslimin dan apabila telah tegak daulah Islamiyyah. Kalau hadits-hadits bai'at difahami sebagaimana pemahaman yang sesat dari kaum bai'at bersama khalifah atau imam palsu dan bayangan dari mereka, niscaya kapan saja dan siapa saja dapat dibai'at yang kemudian di angkat menjadi imam atau khalifah. Kalau demikian, alangkah banyaknya jumlah khalifah di dunia ini. Oleh karena itu berdasarkan nash Al-Qur'an dan Sunnah bersama perjalanan para Shahabat, mengikuti ajaran bai'at adalah bid'ah dan kesesatan. Sebaliknya, meninggalkan ajaran bai'at berarti kita telah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah.

---

53 Ibid
54 Ibid
55 Ibid
56 Ibid

PKS (Partai Keadilan Sejahtera)

Dunia politik memiliki kecenderungan tersendiri yang sangat berpengaruh pada kebijakan kenegaraan. Dunia politik memancing ketertarikan tersendiri bagi sebagian kelompok maupun individu untuk ikut peran serta dalam dunia perpolitikan. Pada dasarnya dunia politik ialah dunia perebutan kekuasaan yang saling bersaing didalamnya. Dunia politik memiliki beberapa pandangan dari beberapa orang. Ada yang berpendapat mengikuti dunia politik haram karena terdapat persaingan tidak sehat didalamnya, ada pula yang berpendapat membolehkan ikut serta dunia politik karena dunia politik sebagai bentuk pengabdian seseorang kepada masyarakat.

Dunia politik yang semakin keras membuat kelompok yang pro khilafah memasuki dunia perpolitikan. Tidak dapat dipungkiri, masuknya kelompok pro khilafah dalam dunia politik telah menarik perhatian khusus bagi sebagian masyarakat Indonesia. Masuknya kelompok pro khilafah dalan dunia politik merupakan tantangan yang harus segara diatasi.

Indikasi Destruktif

PKS menentang demokrasi. Menurutnya, demokrasi dan hal-hal yang berkaitan dengan partai-partai dan pemilihan umum merupakan manhaj jahiliyah yang bertentangan dengan Islam. Padalah PKS sendiri merupakan salah satu partai politik yang memanfaatkan demokrasi dalam menjalankan progam kerja PKS. Adapun pendapat PKS tentang demokrasi antara lain:

1. Demokrasi dan hal-hal yang berkaitan dengannya berupa partai-partai dan pemilihan umum merupakan manhaj jahiliyah yang bertentangan dengan Islam, maka tidak mungkin system ini dipadukan dengan Islam karena Islam adalah cahaya sedangkan demokrasi adalah kegelapan.

   "Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat dan tidak (pula) kegelapan dengan cahaya." (Surat

Faathir: 19-20) Islam adalah hidayah dan petunjuk sedangkan demokrasi adalah penyimpangan dan kesesatan.

"Sungguh telas jelas petunjuk daripada kesesatan." (Surat Al-Baqarah: 256)

Islam adalah manhaj rabbani yang bersumber dari langit sedangkan demokrasi adalah produk buatan manusia dari bumi. Sangat jauh perbedaan antara keduanya[57].

2. Terjun ke dalam kancah demokrasi mengandung unsur ketaatan kepada orang-orang kafir baik itu orang Yahudi, Nasrani atau yang lainnya, padahal kita telah dilarang untuk menaati mereka dan diperintahkan untuk menyelisihi mereka, sebagaimana hal ini telah diketahui secara lugas dan gambling dalam dien. Allah Ta'ala berfirman:

   "Wahai orang-orang yang beriman jika kalian menaati sekelompok orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman." (Surat Ali 'Imran: 100).

   "Karena itu janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar." (Surat Al- Furqaan: 52)

   "Dan janganlah kamu menaati orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung(mu)."(Surat Al-Ahzaab: 48)

   Dan ayat-ayat yang senada dengan ini sangat banyak dan telah menjadi maklum.[58]

3. Sistem demokrasi memisahkan antara dien dan kehidupan, yakni dengan mengesampingkan syari'at Allah dari berbagai lini kehidupan dan menyandarkan hukum kepada rakyat agar mereka dapat menyalurkan hak demokrasi mereka-- seperti yang mereka katakan-- melalui kotak-kotak pemilu

---

[57] Anonim, 2009, *BUKTI KESESATAN PKS,* http://jundullah-online.blogspot.co.id/2009/04/bukti-kesesatan-pks.html, 24 Oktober 2015.

[58] Ibid

atau melalui wakil-wakil mereka yang duduk di Majelis Perwakilan.[59]

4. Sistem demokrasi membuka lebar-lebar pintu kemurtadan dan zindiq, karena di bawah naungan sistem thaghut ini memungkinkan bagi setiap pemeluk agama, madzhab atau aliran tertentu untuk membentuk sebuah partai dan menerbitkan mass media untuk menyebarkan ajaran mereka yang menyimpang dari dienullah dengan dalih toleransi dalam mengeluarkan pendapat, maka bagaimana mungkin setelah itu dikatakan, "Sesungguhnya sistem demokrasi itu sesuai dengan syura dan merupakan satu keistimewaan yang telah hilang dari kaum muslimin sejak lebih dari seribu tahun yang lalu," sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah orang jahil, bahkan (ironisnya) hal ini juga telah ditegaskan oleh sejumlah partai Islam yang dalam salah satu pernyataan resminya disebutkan:

   "Sesungguhnya demokrasi dan beragamnya partai merupakan satu-satunya pilihan kami untuk membawa negeri ini menuju masa depan yang lebih baik."[60]

5. Sistem demokrasi membuka pintu syahwat dan sikap permissivisme (menghalalkan segala cara) seperti minum arak, mabuk-mabukan, bermain musik, berbuat kefasikan, berzina, menjamurnya gedung bioskop dan hal-hal lainnya yang melanggar aturan Allah di bawah semboyan demokrasi yang popular:

   "Biarkan dia berbuat semaunya, biarkan dia lewat dari mana saja ia mau," juga di bawah semboyan "menjaga kebebasan individu."[61]

6. Sistem demokrasi membuka pintu perpecahan dan perselisihan, mendukung program-program kolonialisme

---

59 Ibid

60 Ibid

yang bertujuan memecah-belah dunia Islam ke dalam sukuisme, nasionalisme, negara-negara kecil, fanatisme golongan dan kepartaian. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Rabbmu, maka bertaqwalah kepada-Ku." (Surat Al- Mukminun: 52)

Juga bertentangan dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (dien) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."(Surat Ali 'Imran: 103)

Dan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu gagal dan hilang kekuatanmu." (Surat Al-Anfal: 46).[62]

7. Sesungguhnya orang yang bergelut dengan sistem demokrasi harus mengakui institusi-institusi dan prinsip-prinsip kekafiran, seperti piagam PBB, undang-undang lainnya yang menyelisihi syari'at Islam. Jika ia tidak mau mengakuinya, maka ia dilarang untuk melaksanakan aktivitas kepartaiannya dan dituduh sebagai seorang ekstrim dan teroris, tidak mendukung terciptanya perdamaian dunia dan kehidupan yang aman.[63]
8. Sistem demokrasi memvakumkan hukum-hukum syar'i seperti jihad, hisbah, amar ma'ruf nahi munkar, hukum terhadap orang yang murtad, pembayaran jizyah, perbudakan dan hukum-hukum lainnya.[64]
9. Orang-orang murtad dan munafiq dalam naungan sistem demokrasi dikategorikan ke dalam warga negara yang potensial, baik dan mukhlis, padahal dalam tinjauan syar'i mereka tidak seperti itu.[65]

---

61 Ibid
62 Ibid
63 Ibid
64 Ibid
65 Ibid

10. Demokrasi dan pemilu bertumpu kepada suara mayoritas tanpa tolak ukur yang syar'i. Sedangkan Allah Ta'ala telah berfirman:

    "Dan jika kamu mentaati kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Surat Al-An'am: 116)

    "Akan tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui." (Surat Al-A'raf: 187)

    "Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Surat Saba': 13)[66]

11. Sistem ini membuat kita lengah akan tabiat pergolakan antara jahiliyah dan Islam, antara haq dan batil, karena keberadaan salah satu di antara keduanya mengharuskan lenyapnya yang lain, selamanya tidak mungkin keduanya akan bersatu. Barangsiapa mengira bahwa dengan melalui pemilihan umum fraksi-fraksi jahiliyah akan menyerahkan semua institusi-institusi mereka kepada Islam, ini jelas bertentangan dengan rasio, nash dan sunnatullah (keputusan Allah) yang telah berlaku atas umat-umat terdahulu.

    "Tiadalah yang mereka nanti melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) atas orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapati perubahan bagi sunnatullah dan sekali-kali tidak (pula) akan mendapati perpindahan bagi sunnatullah itu." (Surat Faathir: 43).[67]

12. Sistem demokrasi ini akan menyebabkan terkikisnya nilai-nilai aqidah yang benar yang diyakini dan diamalkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya yang mulia, akan menyebabkan tersebarnya bid'ah, tidak dipelajari dan disebarkannya aqidah yang benar ini kepada manusia, karena ajaran-ajarannya menyebabkan terjadi perpecahan di kalangan anggota partai, bahkan dapat

---

66 Ibid

67 Ibid

menyebabkan seseorang keluar dari partai tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah perolehan suara dan pemilihnya.[68]

13. Sistem demokrasi tidak membedakan antara orang yang alim dengan orang yang jahil, antara orang yang mukmin dengan orang kafir, dan antara laki-laki dengan perempuan, karena mereka semuanya memiliki hak suara yang sama, tanpa dilihat kelebihannya dari sisi syar'i. padahal Allah Ta'ala berfirman:

    "Katakanlah! Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui." (Surat Az-Zumar: 9)

    Dan Allah Ta'ala berfirman:

    "Maka apakah orang yang beriman itu sama seperti orang yang fasiq? Mereka tidaklah sama." (Surat As- Sajdah: 18)

    Dan Allah Ta'ala berfirman:

    "Maka apakah Kami patut menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu berbuat demikian, bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Surat Al-Qalam: 35-36)

    Dan Allah Ta'ala berfirman:

    "Dan anak laki-laki (yang ia nadzarkan itu) tidaklah seperti anak perempuan (yang ia lahirkan)." (Surat Ali Imran: 38).[69]

14. Sistem ini menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan para aktivis dakwah dan jamaah-jamaah Islamiyah, karena terjun dan berkiprahnya sebagian dari mereka ke dalam sistem ini (mau tidak mau) akan membuat mereka mendukung dan membelanya serta berusaha untuk mengharumkan nama baiknya yang pada gilirannya akan memusuhi siapa yang dimusuhi oleh sistem ini dan mendukung serta membela siapa yang didukung dan dibela oleh sistem ini, maka ujung-ujungnya fatwa pun akan simpang- siur tidak memiliki kepastian antara yang

---

68 Ibid

69 Ibid

membolehkan dan yang melarang, antara yang memuji dan yang mencela.[70]

15. Di bawah naungan sistem demokrasi permasalahan wala' dan bara' menjadi tidak jelas dan samar, oleh karenanya ada sebagian orang yang berkecimpung dan menggeluti system ini menegaskan bahwa perselisihan mereka dengan partai sosialis, partai baath dan partai-partai sekuler lainnya hanya sebatas perselisihan di bidang program saja bukan perselisihan di bidang manhaj dan tak lain seperti perselisihan yang terjadi antara empat madzhab, dan mereka mengadakan ikatan perjanjian dan konfederasi untuk tidak mengkafirkan satu sama lain dan tidak mengkhianati satu sama lain, oleh karenanya mereka mengatakan adanya perselisihan jangan sampai merusakkan kasih sayang antar sesama!!.[71]
16. Sistem ini akan mengarah pada tegaknya konfederasi semu dengan partai-partai sekuler, sebagaimana telah terjadi pada hari ini.[72]
17. Sangat dominan bagi orang yang berkiprah dalam kancah demokrasi akan rusak niatnya, karena setiap partai berusaha dan berambisi untuk membela partainya serta memanfaatkan semua fasilitas dan sarana yang ada untuk menghimpun dan menggalang massa yang ada di sekitarnya, khususnya sarana yang bernuansa religius seperti ceramah, pemberian nasehat, ta'lim, shadaqah dan lain-lain.[73]
18. (Terjun ke dalam kancah demokrasi) juga akan mengakibatkan rusaknya nilai-nilai akhlaq yang mulia seperti kejujuran, transparansi (keterusterangan) dan memenuhi

---

70 Ibid
71 Ibid
72 Ibid
73 Ibid

janji, dan menjamurnya kedustaan, berpura-pura (basa-basi) dan ingkar janji.[74]

19. Demikian pula akan melahirkan sifat sombong dan meremehkan orang lain serta bangga dengan pendapatnya masing-masing karena yang menjadi inti permasalahan adalah mempertahankan pendapat. Dan Allah Ta'ala telah berfirman:

    "Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada di sisi mereka (masing-masing)." (Surat Al- Mukminun: 53).[75]

20. Kalau kita mau mencermati dan meneliti dengan seksama, berikrar dan mengakui demokrasi berarti menikam (menghujat) para Rasul dan risalah (misi kerasulan) mereka, karena al-haq (kebenaran) kalau diketahui melalui suara yang terbanyak dari rakyat, maka tidak ada artinya diutusnya para Rasul dan diturunkannya kitab-kitab, apalagi biasanya ajaran yang dibawa oleh para Rasul banyak menyelisihi mayoritas manusia yang menganut aqidah yang sesat dan menyimpang dan memiliki tradisi-tradisi jahiliyah.[76]
21. Sistem demokrasi membuka pintu keraguan dan syubhat serta menggoncangkan aqidah umat Islam, terlebih lagi kita hidup di masa dimana ulama robbaninya sangat sedikit sedang kebodohan tersebar dimana-mana. Maka lantaran terbatasnya ilmu, banyak orang-orang awam yang jiwanya down dan goncang dalam menghadapi gelombang besar dan arus deras dari berbagai partai, surat kabar, dan pemikiran-pemikiran yang destruktif.[77]
22. Melalui dewan-dewan perwakilan dapat diketahui bahwa sesungguhnya sistem demokrasi berdiri di atas asas tidak mengakui adanya Al-Hakimiyah Lillah (hak pemilikian

---

74 Ibid
75 Ibid
76 Ibid
77 Ibid

hukum bagi Allah), maka terjun ke dalam sistem demokrasi kalau bertujuan untuk menegakkan argumen-argumen dari Al-Quran dan Sunnah maka hal ini tidak mungkin diterima oleh anggota dewan karena yang dijadikan hujjah oleh mereka adalah suara mayoritas dan anda pun mau tidak mau harus mengakui suara mayoritas tersebut, maka bagaimana anda akan menegakkan hujjah dengan Al-Quran dan Sunnah sedangkan mereka tidak mengakui keduanya. Meskipun anda menguatkan (argumen anda) dengan berbagai dalil-dalil syar'i maka dalam pandangan mereka hal itu tidak lebih dari sekedar pendapat anda saja, bagi mereka dalil-dalil tersebut tidak memiliki nilai sakral sedikitpun karena mereka menginginkan --seperti yang mereka katakan-- untuk membebaskan diri dari hukum ghaib yang tidak bersumber dari suara mayoritas dan pertama kali yang mereka tentang adalah hukum Allah dan Rasul-Nya. Maka pengakuan anda terhadap prinsip thaghut ini --yakni kebijakan hukum di tangan suara mayoritas dan pengakuan anda akan hal itu demi memenuhi tuntutan massamu-- berarti meruntuhkan prinsip "hak pemilikan dan penentuan hukum mutlaq bagi Allah semata."

Dan manakala anda menyepakati bahwa suara mayoritas merupakan hujjah yang dapat menyelesaikan perselisihan maka tidak ada gunanya lagi anda membaca Al-Quran dan hadits karena keduanya bukan hujjah yang disepakati di antara kalian.[78]

23. Kita tanyakan kepada para aktivis dakwah yang tertipu dengan sistem ini: Jika kalian sudah sampai pada tampuk kekuasaan apakah kalian akan menghapuskan demokrasi dan melarang eksisnya partai-partai sekuler? Padahal kalian telah sepakat dengan partai-partai lain sesuai dengan undang-

[78] Ibid

undang kepartaian bahwa pemerintahan akan dilaksanakan secara demokrasi dengan memberi kesempatan kepada seluruh partai untuk berpartisipasi aktif. Jika kalian mengatakan bahwa sistem demokrasi ini akan dihapus dan partai-partai sekuler dilarang untuk eksis berarti kalian berkhianat dan mengingkari perjanjian kalian meskipun perjanjian tersebut (pada hakekatnya) adalah bathil. Sedangkan Allah Ta'ala telah berfirman:

"Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu kaum (golongan), maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Surat Al-Anfal: 58)

Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:

"Akan ditancapkan sebuah bendera bagi setiap orang yang ingkar pada hari kiamat kelak." (HR. Bukhary)

Adapun hadits yang menyatakan bahwa perang itu adalah tipu daya, tidak termasuk dalam pembahasan ini. Dan jika kalian mengatakan kami akan menegakkan hukum demokrasi dan mentolerir berdirinya partai-partai berarti ini bukanlah pemerintahan yang Islami.[79]

24. Sistem demokrasi bertentangan dengan prinsip taghyir (perubahan) dalam Islam yang dimulai dari mencabut segala yang berbau jahiliyah dari akar- akarnya lalu mengishlah (memperbaiki) jiwa-jiwa manusia.

    "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada diri mereka sendiri." (Surat Ar-Ra'du: 11)

    Maka prinsip perbaikan ekonomi, politik dan sosial adalah mengikuti perbaikan jiwa manusia- manusianya, bukan sebaliknya.[80]

---

79 Ibid

80 Ibid

25. Sistem ini bertentangan dengan nash-nash yang qath'i yang mengharamkan menyerupai orang-orang kafir baik dalam akhlaq, gaya hidup, tradisi ataupun sistem dan perundang-undangan mereka.[81]
26. Dan yang sangat membahayakan, sistem demokrasi dan pemilu dapat mengestablishkan (mengukuhkan posisi) orang-orang kafir dan munafiq untuk memegang kendali kekuasaan atas kaum muslimin -- dengan cara yang syar'i-- menurut perkiraan sebagian orang-orang yang jahil. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman:

    "Janji-Ku (untuk menjadikan keturunan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin) ini tidak mengenai orang-orang dzalim." (Surat Al-Baqarah: 124)

    Dan Allah Ta'ala berfirman:

    "Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang- orang yang beriman." (Surat An-Nisaa': 141)

    Berapa banyak orang-orang muslim yang awam tertipu dengan sistem seperti ini sehingga mereka mengira bahwa pemilu adalah cara yang syar'i untuk memilih seorang pemimpin!![82]
27. Demokrasi mengaburkan dan meruntuhkan pengertian syura yang benar, karena minimal syura itu berbeda dengan demokrasi dalam tiga prinsip dasar:
    a. Dalam sistem syura, sebagai pembuat dan penentu hukum adalah Allah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

        "Menetapkan hukum itu adalah hak Allah." (Surat Al-An'am: 57)

        Sedangkan demokrasi tidak seperti itu karena penentu hukum dan kebijaksanaan berada pada selain Allah (yakni di tangan suara mayoritas).

---

81 Ibid

82 Ibid

b. Syura dalam Islam hanya diterapkan dalam masalah-masalah ijtihadi yang tidak ada nashnya ataupun ijma', sedangkan demokrasi tidaklah demikian.
c. Syura dalam Islam hanya terbatas dilakukan oleh orang-orang yang termasuk dalam Ahlu'l-Halli wa'l- Aqdi, orang-orang yang berpengalaman dan mempunyai spesifikasi tertentu, sedangkan demokrasi tidak seperti itu sebagaimana telah dijelaskan pada point terdahulu.[83]

28. Terjun ke dalam kancah demokrasi akan dihadapkan pada perkara-perkara kufur dan menghujat syariat Allah, mengolok-oloknya dan mencemooh orang- orang yang berusaha untuk menegakkannya, karena setiap kali dijelaskan kepada mereka bahwa hukum yang mereka buat bertentangan dengan ajaran Islam, mereka akan mencemooh syariat Islam yang bertentangan dengan undang-undang mereka dan mencemooh orang-orang yang berusaha untuk memperjuangkannya. Maka menutup erat-erat pintu yang menuju ke sana dalam hal ini sangat diperlukan. Allah Ta'ala berfirman:

    "Oleh sebab itu berilah peringatan, karena peringatan itu sangat bermanfaat." (Surat Al-A'la: 9)

    Dan Allah Ta'ala berfirman:

    "Dan janganlah kamu memaki-maki sesembahan- sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (Surat Al-An'am: 108).[84]

29. Masuk ke dalam kancah demokrasi dapat menyingkap data-data tentang harakah Islamiyah dan sejauh mana peran dan pengaruhnya terhadap rakyat yang pada gilirannya harakah tersebut akan dihabisi dan dimusnahkan sampai ke

---

83 Ibid

84 Ibid

markasnya. Maka jelas hal ini sangat merugikan dan membahayakan sekali.[85]

30. Demokrasi akan membuat harakah Islamiyah dikendalikan oleh orang-orang yang tidak kufu' (yang tidak memiliki pengetahunan dan pemahaman
    tentang Dien yang cukup), karena yang menjadi pemimpin harus sesuai dengan hasil partai dalam sistem kerja maupun pelaksanaan programnya harus sesuai dengan asas pemilu.[86]
31. Dari hasil kajian dan pemantauan langsung di lapangan telah terbukti gagal dan tidak ada manfaatnya sistem ini, di mana banyak para aktivis dakwah di berbagai negara seperti Mesir, Aljazair, Tunisia, Yordania, Yaman, dan lain-lain yang telah ikut berperan dalam pentas demokrasi ini, namun hasilnya sama-sama telah diketahui *"hanya sekedar mimpi dan fatamorgana" sampai kapan kita masih akan tertipu?*[87]
32. Orang yang mau memperhatikan dan mencermati akan tahu bahwa sistem demokrasi akan menyimpangkan alur shahwah Islamiyah (kebangkitan Islam) dari garis perjalanannya, melalaikan akan tujuan dasarnya dan juga akan menjurus kepada perubahan total yang mendasar dan menyeluruh, yang hanya bertumpu pada prediksi dan khayalan belaka.[88]
33. (Diberlakukannya system demokrasi) berarti menafikan peran ulama dan menghilangkan kedudukan mereka di mata masyarakat padahal merekalah yang memiliki ilmu dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, karena mereka sudah tidak lagi ditaati dan dijadikan sebagai pemimpin lantaran kebijaksanaan hukum berada di tangan mayoritas.[89]

---

85 Ibid
86 Ibid
87 Ibid
88 Ibid
89 Ibid

34. Sistem demokrasi memupuskan minat dan semangat untuk mendalami ilmu syar'i dan tafaqquh fi'd-dien dan menyibukkan manusia dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.[90]
35. Sistem demokrasi menyebabkan terhentinya ijtihad, karena tidak ada istilah mujtahid dan muqollid dalam barometer demokrasi, semuanya adalah mujtahid tanpa perlu memiliki perangkat ijtihad atau melihat kepada dalil-dalil syar'i.[91]
36. Sistem ini dapat menyebabkan hancur dan binasanya harakah Islamiyah, karena seringkali harakah-harakah ini bertikai dan berkonfrontasi dengan orang-orang yang menyelisihi mereka tanpa mempunyai kemampuan dan persiapan untuk menghadapi musuh.[92]
37. Menurut sebagian aktivis dakwah, tujuan mereka masuk ke dalam sistem ini adalah untuk menegakkan hukum Allah. Padahal mereka tidak akan mewujudkannya kecuali dengan mengakui bahwa rakyat adalah sebagai penentu dan pembuat hukum, ini berarti ia telah menghancurkan tujuan (yang ingin dicapainya) dengan sarana yang dipergunakannya.[93]
38. Demokrasi adalah sebuah sistem yang menipu rakyat pada hari ini, dengan propagandanya hukum berada di tangan rakyat dan rakyatlah sebagai pemegang keputusan, padahal pada hakekatnya tidaklah demikian.[94]
39. Demokrasi menyita dan menghabiskan waktu dan tenaga para ulama dan aktivis dakwah, dan membuat mereka lalai

---

90 Ibid
91 Ibid
92 Ibid
93 Ibid
94 Ibid

dari membina umat dan dari berkonsentrasi untuk mengajarkan dienul Islam kepada manusia.[95]

40. Dalam sistem demokrasi kekuasaan dibatasi sampai pada masa tertentu, jika masanya telah berakhir maka ia harus turun untuk digantikan dengan yang lainnya., kalau tidak maka akan terjadi pertikaian dan peperangan, padahal bisa jadi sebenarnya dialah yang paling berhak (karena memiliki kemampuan dan kecapakan yang memenuhi persyaratan sebagai seorang pemimpin) namun karena masa jabatannya telah habis ia diganti oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan seperti dirinya. Maka hal ini akan membuka pintu fitnah dan sikap membelot dari penguasa yang sah, padahal telah diketahui bahwa keluar (membelot) dari penguasa itu tidak boleh kecuali jika penguasa tersebut terlihat melakukan kekafiran yang nyata dan pembelotannya dapat mewujudkan kemaslahatan yang berarti serta memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.[96]

Pada dasarnya PKS merupakan partai dari hasil karya Ikhwanul Muslimin. Meskipun PKS sendiri tidak mengakui akan hal ini, namun telah banyak bukti yang menunjukkan bahwa PKS merupakan panjang tangan dari Ikhwanul Muslimin. Singkatnya, PKS merupakan salah satu agenda Ikhwanul Muslimin dalam menjalankan misinya untuk menciptakan system khilafah dan merusak demokrasi.

Masuknya kelompok pro khilafah dalam kancah perpolitikan merupakan ancaman nyata bagi aparat Indonesia baik Polri (Polisi Republik Indonesia), TNI (Tentara Nasional Indonesia), BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), BIN (Badan Intelijen Negara), dsb. Adanya partai politik dari kelompok pro khilafah membuat pergerakan kelompok pro khilafah semakin merajalela

---

95 Ibid

96 Ibid

disemua lini kehidupan. Kondisi demikian tentunya sangat membahayakan kedaulatan NKRI meskipun berdirinya khilafah merupakan utopia belaka.

Keanehan akan muncul apabila partai pro khilafah mendapatkan kemenangan dalam pemilihan umum di Indonesia. Partai politik memperoleh kemenangan dalam pemilu tentunya hasil dari koalisi dengan partai-partai lain sebelumnya. Pertanyaannya sekarang, apakah partai pro khilafah akan menghapus partai non-Islam ketika telah mendapatkan kemenangan pemilu, padahal sebelumnya mereka telah sepakat bekerjasama dalam meraih suara dalam pemilu? Apakah mereka mampu mengatasi masalah-masalah yang akan muncul dengan ditegakkannya khilafah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang mustahil akan dilaksanakan oleh partai pro khilafah mengingat perimbangan dampak negative apabila system di Indonesia diubah dengam system baru berupa khilafah yang tidak jelas keberhasilannya. Karena pada dasarnya kemajuan system khilafah hanyalah sebuah utopia belaka tanpa pertimbangan sejarah Islam.

LASKAR JIHAD

Laskar Jihad dibentuk tanggal, 30 Januari 2000 sebagai tanggapan atas kekerasan agama antara kaum Muslimin dan Nasrani di Maluku. Laskar ini merupakan sayap paramiliter dari Forum Komunikasi Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang didirikan dua tahun sebelumnya. FKAWJ secara formal didirikan oleh pembentuk Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib, ketika dia dan para pengikutnya mengadakan tabligh akbar di Solo, Jawa Tengah, 14 Pebruari 1998.

Laskar Jihad sebagai sayap paramiliter FKAWJ, mencerminkan struktur formal militer Indonesia terdiri dari 'brigade, batalion, kompi, peleton dan regu, dan bahkan memiliki

badan intelejen sendiri. Ja'far Umar Thalib sekaligus sebagai panglima Laskar Jihad didukung oleh sebagian komandan lapangan, termasuk Ali Fauzi dan Abu Bakar Wahid al-Banjari.

Hubungan Laskar Jihad dengan gerakan radikal-Salafi di Saudi Arabia turut berpengaruh pada pembentukan Laskar Jihad sebagai tanggapan atas kekerasan di Maluku. Seperti yang dilaporkan *International Crisis Group*, pembunuhan lebih dari 400 kaum Muslim oleh kaum Nasrani di Tobelo Maluku Utara selama minggu pertama Desember 1999, telah menyalakan sentimen Muslim seluruh Indonesia.

Berkenaan dengan pemobilisasian para pejuang Laskar Jihad, Greg Fealy mencatat bahwa Ja'far Umar Thalib berkata "Saya Cuma menjalankan tugas saya sebagai seorang Muslim, karena jelas-jelas pemerintahan Abdurrahman Wahid tidak mampu melindungi komunitas Islam. Jika negara ini tidak bisa melindungi kami (yaitu Muslim), maka kami harus melakukannya sendiri". Dia berpendapat bahwa pemerintahan Wahid sebagai anti-Islam: Pemerintah diposisikan untuk menindas kepentingan Muslim dan melindungi kepentingan orang-orang kafir. FKAWJ bertekad menjatuhkan pemerintahan ini.

Kelahiran Laskar Jihad, pemimpin utama adalah Ja'far Umar Thalib oleh banyak pengamat, seperti Khaled Abou Fadl memasukkan JI ke dalam kategori gerakan fundamentalisme-radikal Islam yang cukup menonjol di Indonesia.

Pertemuan awal pada 30 September sampai 2 Oktober 2002 diikuti dengan pertemuan kedua mulai 3 sampai5 Oktober 2002. Dewan eksekutif FKAWJ memutuskan untuk membubarkan FKAWJ dan Laskar Jihad berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Tujuan utama pembentukan FKAWJ dan Laskar Jihad adalah untuk berjihad di Maluku, berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan fatwa mufti salafi.[97]
2. FKAWJ dan Laskar Jihadnya selalu berusaha mengevaluasi dan mengoreksi diri sendiri seperti yang disarankan oleh para mufti salafi.[98]
3. Dalam menilai Jihad, tampaknya kelemahan-kelemahan dan kurangnya kemampuan FKAWJ dan Laskar Jihad berakibat terjadinya *kesalahan* atau *penyimpangan* dari metodologi dan moralitas.[99]
4. FKAWJ bertobat pada Allah SWT. atas seluruh *kesalahan*, *penyimpangan* dan *kekeliruan*) yang membuat kami berada dalam situasi-situasi ini.[100]

Menurut Shaikh Muqbil bin Hadi al-Wadii, seorang mufti salafi ternama di Yaman, tidak terdapat alasan cukup untuk mengorbankan jihad di Ambon. Para pengurus FKAWJ dan Laskar Jihad akhirnya mendiskusikan fatwa ini dan memutuskan untuk membubarkan Laskar Jihad.

JAMAAH TABLIGH

Menurut buku *Nazhrah 'Abirah I'tibariyyah Haulal Jama'ah At-Tablighiyyah*, hal. 7-8, dinukil dari kitab *Jama'atut Tabligh Aqa'iduha Wa Ta'rifuha*, karya Sayyid Thaliburrahman, hal. 19; Pendirian Jamaah Tabligh dimulai ketika Muhammad Ilyas melihat mayoritas orang Meiwat (suku-suku yang tinggal di dekat Delhi, India) jauh dari ajaran Islam, berbaur dengan orang-orang Majusi para penyembah berhala Hindu, bahkan bernama dengan nama-nama

---

97 Kupret el Kazhiem, 2008, *Sepak Terjang Salafi di Indonesia-Bag, IV*, http://kupretist.blogspot.co.id/2008_09_01_archive.html, diakses 29 September 2015

98 Ibid

99 Ibid

100 Ibid

mereka, serta tidak ada lagi keislaman yang tersisa kecuali hanya nama dan keturunan, kemudian kebodohan yang kian merata. Kondisi demikian membuat hati Muhammad Ilyas tergerak. Kemudian beliau pergi ke Syaih-nya dan Syaih tarekatnya, seperti Rasyid Ahmad Al-Kanhuhi dan Asyraf Ali At-Tahanawi untuk membicarakan permasalahan ini. Akhirnya beliau mendirikan gerakan tabligh di India, atas perintah dan arahan dari para syaihnya tersebut.

Menurut kalangan tablighin, ide Muhammad Ilyas untuk mendirikan Jamah Tabligh merupakan ide yang cerdas dan cemerlang sebagai wujud kepedulian antar umat dmanusia di India yang tergolong jahiliyah pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, Jama'ah Tabligh kian meluas dan melebar di berbagai negara terutama negara-negara Islam seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dsb. Kelompok Jamaah Tabligh lebih menekankan pada berdakwah kepada sesame muslim. Mereka rela bepergian meninggalkan keluarga demi berdakwah, Hal ini menurut mereka sebagai wujud mencontoh Rosulullah SAW dalam berdakwah di berbagai tempat. Anehnya, mereka melakukan dakwah diberbagai daerah dengan cara bepergian namun tidak memikirkan keluarga yang ditinggalnya. Banyak anak-anak dan istri mereka yang terlantar di kampong halaman lantaran tidak dinafkahi dan ditinggal bepergian untuk berdakwah. Ketidak pedulian keluarga ini tentunya tidak mencerminkan penerapan ajaran Islam. Karena seorang suami bertanggug jawab untuk menafkahi keluarga. Sebagaimana Hadist Rosulullah SAW yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ سَمِعْتُ بءنَ عُمَرَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيْرُ رَاعٍ عَلَى رَعِيَّتِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْهُ.

Artinya: "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya. Seorang Amir adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia akan diminta pertanggung-jawaban mengenai rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai keluarganya itu. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai harta itu dan seorang isteri adalah pemimpin bagi harta suaminya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai hartanya itu".

Adapun kesesatan-kesesatan lain Jamaah Tabligh antara lain:

1. Menggunakan manhaj sufi dalam bidang aqidah, dakwah, ibadah, cara para pengikutnya, amirnya dan syaihnya. Sehingga terjadi pada individu-individu kelompok ini, khususnya non arab, bid'ah-bid'ah, kesyirikan-kesyirikan, jimat-jimat dan lain-lain.[101]
2. Berbai'at kepada sang amir dan sebagian para syaihnya bagi arab dan non arab dengan berdasarkan empat tarekat: Jistiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, dan Sahrawardiyyah.[102]
3. Mereka mengakui dan berpegang dengan buku Tablighi Nishab karya Muhammad Zakaria Al Kandahlawi sebagai manhaj dan patokan dalam dakwah bukan Al-Qur'an, Hadist, Ijma', maupun Qiyas.[103]
4. Mereka membatasi pengertian Islam hanya dengan sebagian amalan Islam seperti: ibadah praktis, dzikir-dzikir,

---

101 **Muhammad Ali Ismah Al Maidani, 2013,** ***Kesalahan dan Penyimpangan Jamaah Tabligh*****,** https://ekonurwidianto1.wordpress.com/2013/03/14/kesalahan-dan-penyimpangan-jamaah-tabligh/**, diakses 29 September 2015**

102 Ibid

103 Ibid

memuliakan kaum muslimin, bersikap lembut kepada mereka, zuhud di dunia, dan mengajak manusia kepadanya bukan secara kaffah.[104]

5. Mereka meremehkan ilmu dan ulama serta melarang pengikut-pengikutnya untuk menuntut ilmu dan duduk belajar kepada para ulama kecuali yang mendukung mereka.[105]
6. Berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah tanpa berdasarkan ilmu dan bashirah.[106]
7. Mereka banyak berdalil dengan hadits-hadits dha'if (lemah) dan palsu serta yang tidak ada asalnya.[107]
8. Berhizb-hizb (berkelompok-kelompok) dan mendirikan kelompok sendiri yang menyelisihi manhaj ahlus sunnah wal jama'ah serta mengambil bai'at dari para pengikutnya untuk sang amir. Dia menganggap tidak ada jalan untuk berdakwah kecuali hanya melalui kelompok- kelompok hizbiyahnya sebagaimana yang dilakukan jama'ah tabligh dan yang lainnya.[108]

---

104 Ibid
105 Ibid
106 Ibid
107 Ibid
108 Ibid

BEBERAPA ORGANISASI PRO KHILAFAH DENGAN CARA OFENSIF DALAM PENEGAKANNYA

Semangat menegakkan khilafah didunia membuat kelompok pro khilafah menghalalkan segala cara demi tercapianya khilafah di dunia. Tragedi 9/11 merupakan awal mula bukti pergerakan kelompok pro khilafah masih aktif dan terus melakukan kegiatannya dengan berbagai cara untuk mewujudkan misinya. Berbagai tragedy bom bunuh diri, bom masjid, bom gereja, dsb merupakan bentuk ancaman kelompok pro khilafah supaya seluruh manusia mengikuti kehendak mereka sebagai wujud penerapan syariat Islam yang benar menurut mereka.

Pemaksaan kehendak untuk mendirikan khilafah selalu menimbulkan kericuhan di dunia. Ekspansi organisasi pro khilafahpun terus dilakukan demi mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya dan tercapainya misi yang sedang diimpi-impikan dengan dalih jihad fi sabilillah. Beberapa organisasi pro khilafah dengan mengandalkan prinsip jihad tempur antara lain :

1. Al- Qaeda
2. ISIS (Islamic State of Iraq and Suriah)
3. MIT (Mujahidin Indonesia Timut)
4. JI (Jamaah Islamiyah)
5. MMI (Majelis Mujahidin Indonesia)
6. JAT (Jamaah Anshorut Tauhid)
7. JAS (Jamaah Anshorus Syari'ah)
8. Tauhid Wal Jihad
9. LJ (Lanskar Jundullah)

Berbagai bentuk kegiatan organisasi diatas dalam menegakkan khilafah didunia tidak mencerminkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pasalnya organisasi diatas menjalankan misinya dengan membunuh orang-orang yang tidak bersalah dengan dalih tidak setuju dengan oenegakan khilafah. Berbagai tragedy bom didunia kebanyakan memiliki hubungan dengan pergerakan organisasi tersbut. Mulai dari bom WTC, bom Bali 1, bom Bali 2, Bom JW Marriot, dsb. Kondisi demikian membuat organisasi tersbut disebut dengan organisasi teroris,

Adapun landasan dalil yang dipakai oleh kelompok teroris dalam berjihad adalah :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya :

"dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya: sedang Allah mengetahuinya, apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)". (QS Al-Anfal ayat 60)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Surah Al anfal menjelaskan tentang harta rampasan perang, dalam surah ini diuraikan anatara lain tentang perntempuran pertama yang terjadi pada perang badar. Surah ini menggambarakn bahwa anatra lain intinya kemenangan dalam perjuangan ialah berkat bantuan Tuhan. Sehingga manusia harus berusaha untuk memperoleh kemenangan. Apabila ada perjanjian damai dengan

non-muslim, perjanjian itu harus dipelihara dan ditepati. Tetapi apabila ada tanda-tanda yang jelas serta indikator-indokator yang menunjukkan bahwa mereka akan menghianati perjanjian. Maka Allah memerintahakan Nabi Muhammad SAW sebelum menyerang mereka untuk batalkan dahulu perjanjiannya. Jadi tidak diperbolehkan menyerang ketika masih ada ikatan perjanjian. Ayat ini merupakan perintah untuk mempersiapkan musuh yang telah diketahui maupun musuh yang belum diketahui. Dahulu zaman Nabi persiapannya dalam bentuk pasukan berkuda dan memanah. Ayat ini menjelaskan lebih rinci karena tidak mengatakan kekuatan tertentu tetapi kekuatan apapun. Dan ini bisa berbeda dari satu masa ke masa yang lain. Sehingga makna dari kata "berkuda dan memanah" bias berubah menjadi Meriam, informasi, ilmu medan, dsb. Perintahnya ialah "siapkanlah", bukan "gunakanlah". Karena diri sendiri atau kelompok sendiri telah kuat, sehingga orang lain maupun kelompok lain tidak berani melawan. Seperti halnya Amerika, Rusia, China, dsb yang memiliki kekuatan militer yang kuat. Sehingga negara lain tidak akan sembarangan melawannya. Dalam ayat tersebut dikatakan "agar engkau dapat menggetarkan musuh Allah dan musuh kamu". Jadi bukan agar engkau menindas. Ayat tersebut terdapat kata **ترحبون** yang berasal dari kata **ارحب** yang artinya menggetarkan. Dalam bahasa sehari-hari **ارحب** artinya terror. Kesalahan penafsiran ini dikarenakan penggunakan kata masa lalu yang digunakan masa kini. Padahal hal ini tidak selamanya bisa digunakan. Contoh : makna ibu ialah siapa yang melahirkan kita. Namun, pada kata ibu presiden, apakah bermakna yang melahirkan? Hal ini menunnjukkan bahwa bahasa itu berkembang. Kesalahan penafsiran ini mengakibatkan mereka memahami ayat ini dengan makna siapakan kekuatan dan gunakan kekuatan untuk menteror.

Label teroris bagi organisasi tersebut memang cocok diberikan mengingat berbagai kegiatannya membuat kekacauan

didunia. Menurt KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) **teroris**/te·ro·ris/ /téroris/ *n* adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik: gerombolan -- telah mengganas dengan membakar rumah penduduk dan merampas hasil panen. Dalam kamus Webster's New School and Office Dictionary, oleh Noah Webster, A. Fawcett Crets Book, disebutkan bahwa teror sebagai kata benda mengandung arti:

1. *Extreme fear, sebuah ketakutan yang amat sangat.*
2. *One who excites extreme fear, seseorang yang gelisah karena ketakutan yang amat sangat.*
3. *The ability to cause such fear, kemampuan untuk menimbulkan ketakutan.*
4. *The systimatic use of violence, as murder, by a party or faction to maintain power, promote political policies, etc,* peng-gunaan kekerasan secara sistimatis seperti pembunuhan, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau golongan untuk memelihara, mene-gakkan atau mengurus masalah kekuasaan, mempromosikan kebija-kan politik, memaksakan kehendak, menunjukkan sikap dan sebagainya.

Sedangkan terrorism sebagai kata kerja adalah *the use of violence, intimidation, etc. to gain and end; especially, a system of government ruling by terror.* Yaitu, peng-gunaan kekerasan, ancaman dan sejenisnya untuk menda-patkan sesuatu yang diinginkan dan merupakan tujuan; teris-timewa sebagai suatu sistem pemerintahan yang diatur dengan teror. Para pelakunya atau orang yang berperan dalam masalah teror ini disebut dengan terrorist.

Berdasarkan fatwa Muhammad Tahrir Ul Qadri (Ulama Pakistan) menyatakan bahwa kegiatan terorisme ialah cerminan umat yang tidak beragama. karena tidak ada aturan jelas untuk menyatakan jika para teroris merupakan muslim. Qadri juga

menolak berbagai bentuk kegiatan terror yang dilakukan organisasi teroris.

Menurut AM. Hendropiyono (Mantan Kepala BIN (Badan Intelijen Negara)), akar semua teroris ialah wahabi. Zionist Yahudi ingin menguasai dunia penghalangnya Islam dan Kristen. Yahudi mengadu Islam vs Kristen dengan membuat aliran-aliran radikal (seperti majelis Mujahidin Indonesia, Noordin M Top CS, Taliban, Taliban / Al Qaeda adalah pendatang yang memecah balah umat islam di Afganistan dan yang merusak perjuangan suci rakyat Afganistan melawan penjajah, ia menegakan hukum wahabi bukan hukum islam), dsb. Mengadu sesama umat Islam (membuat aliran-aliran sesat seperti wahabi, Islam liberal dsb.). Mengadu sesama Kristen (seperti membuat aliran-aliran radikal dalam kristen)[109].

Pada intinya seluruh kegiatan teror yang dilakukan oleh kelompok salafi jihadis merupakan kegiatan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Karena korban pembantaian yang mereka lakukan dengan dalih jihad fi sabilillah justru merugikan umat Islam sendiri. Pasalnya mayoritas korban pembantaianya ialah orang Islam. Padahal dalam Al-Quran dijelaskan melakukan tindakan tersebut. Adapun ayat-ayat Al-Quran antara lain :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِناً مُتَعَمِّداً فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِداً فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَاباً عَظِيماً

Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (Qs. An-Nisa' : 93)

---

[109] Adhes Satria dan Eman Mulyatman 2010, https://salafytobat.wordpress.com/2010/03/03/dr-muhammad-tahir-ul-qadri-bongkar-kesesatan-terrorist-wahhaby-al-qaida-ji-mmi-etc/, 27 Oktober 2015

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرائيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْساً بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعاً وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعاً

Siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.(QS. Al-Maidah : 32)

وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. (QS. Al-An'am : 151)

Adapun dalam Hadist Rasulullah SAW antara lain :

أولُ ما يُحاسَبُ به العبدُ الصلاةُ وأولُ ما يُقضَى بينَ الناسِ الدماءُ

Yang dihisab pertama kali dari seorang hamba adalah masalah shalat. Dan yang pertama kali dihisab atas dosa sesama manusia adalah dosa menumpahkan darah muslim. (HR. Bukhari)

إذا التقى المسلمان بسيفيهما فالقاتل والمقتول في النار . قلت : يا رسول الله ، هذا القاتل فما بال المقتول قال : إنه كان حريصاً على قتل صاحبه

Dari Abu Bakrah Nafiq bin Al-Harits, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Bila dua pihak muslim bertemu (saling berbunuhan) dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka. Aku bertanya,"Ya Rasulullah SAW, wajar masuk neraka bagi yang membunuh, tetapi bagaimana dengan yang dibunuh?". Beliau SAW menjawab,"Yang dibunuh masuk neraka juga, karena dia pun berkeinginan untuk membunuh lawannya". (HR. Bukhari dan Muslim)

والذي نفسي بيده لقتل مؤمن أعظم عند الله من زوال الدنيا

Demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya, membunuh seorang muslim itu lebih dahsyat di sisi Allah dari hancurnya dunia. (HR. Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan hal yang sama meski dengan redaksi yang agak berbeda :

لزوال الدنيا أهون على الله من قتل رجل مسلمٍ

Hancurnya dunia lebih ringan di sisi Allah dari dibunuhnya seorang muslim. (HR. Muslim)

لايحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا بإحدى ثلاث :

الثيّب الزاني والنفس بالنفس والتارك لدينه المفارق للجماعة

Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Aku adalah utusan Allah, kecuali karena satu dari tiga penyebab. [1] Pelaku zina, [2] nyawa dibalas nyawa (qishash), dan [3] orang yang keluar dari agama dan meninggalkan jamaah umat Islam. (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain kalangan Muslim, kalangan non Muslim pun ikut dirugikan. Pasalnya berbagai kegiatan pengeboman dilakukan ditempat-tempat yang terdapat banyak orang non-mulsim seperti pada kasus bom Bali I, bom Bali II, bom JW Marriot, dsb. Kegiatan ini sungguh tidak mencerminkan penegakan syariat Islam. Karena dalam ajaran Islam melarang seorang muslim membunuh orang-orang non Muslim yang tidak bersalah. Adapun dalil dan hadist yang melarang seorang muslim membunuh orang non Muslim antara lain :

اتِلُوا الّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللّه وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلا يُحَرّمُونَ مَا حَرّمَ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَلا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقّ مِنَ الّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang

telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At Taubah: 29)

Dari 'Abdullah bin 'Amr, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun. " (HR. An Nasa'i. Syaih Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ ، وَإِنّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh kafir mu'ahad ia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari no. 3166)

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتّى يَسْمَعَ كَلامَ اللّه ثُمّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنّهُمْ قَوْمٌ لا يَعْلَمُونَ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS. At Taubah: 6)

Dari 'Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW bersabda,

ذِمّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ

"Dzimmah kaum muslimin itu satu, diusahakan oleh orang yang paling bawah (sekalipun)". (HR. Bukhari dan Muslim)

An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Yang dimaksudkan dengan *dzimmah* dalam hadits di atas adalah jaminam keamanan. Maknanya bahwa jaminan kaum muslimin kepada orang kafir itu adalah sah (diakui). Oleh karena itu, siapa saja yang diberikan jaminan keamanan dari seorang muslim maka haram atas muslim lainnya untuk mengganggunya sepanjang ia masih berada dalam jaminan keamanan." (*Syarh Muslim*, 5/34)

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّه وَكَانَ اللُّه عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An Nisaa': 92).

PENDAPAT ULAMA TENTANG KHILAFAH

Dr. H. Ainur Rofiq Al-Amin, SH, M.Ag (Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang,)

Ide tentang penegakan kembali khilafah, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam disertasi, disuarakan dengan sangat lantang dan nyaring oleh kelompok Islam kanan, utamanya adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kelompok ini, seperti yang bisa disaksikan baik lewat tulisan, orasi ketika berdemonstrasi, selalu mengulang-ulang untuk menegakkan khilafah. Khilafah menjadi mainstream perjuangannya, bahkan ideologi politiknya, yang kata mereka akan manjur untuk mengatasi seluruh problem manusia di dunia ini.

Kelompok ini dengan semangat militan berupaya merekrut kader sebanyak-banyaknya, tak terkecuali kader dari ormas-ormas keagamaan baik NU maupun Muhammadiyah. Dalam upaya merekrut kader dari kalangan NU, mereka menggunakan berbagai argumen yang diharapkan agar kader-kader NU yang tulus dan lugu ini tertarik menjadi pengikutnya. Nampaknya, argumen-argumen yang dikemukakan oleh aktivis HTI juga dapat memikat kader NU, terbukti beberapa kader NU menjadi anggota Hizbut Tahrir (termasuk penulis yang dulu juga pernah menjadi anggota Hizbut Tahrir).

Argumen yang dijadikan pijakan oleh aktivis HTI untuk menundukkan kader dan warga NU paling tidak ada dua: pertama; argumen historis kelahiran NU. Salah seorang aktivis HTI, Irkham Fahmi dalam tulisannya, "Membongkar Proyek Demokrasi ala

PBNU abad 21" menjelaskan bahwa cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama adalah cita-cita agung para ulama nusantara yang tertuang dalam komite khilafah Indonesia. Selanjutnya Irkham Fahmi menegaskan bahwa KH. Sholahuddin Wahid mengakui keabsahan sejarah ini, sekalipun Gus Sholah menolak relevansi khilafah dengan Indonesia. Masih banyak lagi tulisan-tulisan sejenis apabila kita berselancar di internet seperti judul, "KH. Abdul Wahab Hasbullah, Tokoh NU & Inisiator Konferensi Khilafah 1926," atau judul, "NU, NKRI dan Khilafah," demikian pula judul, "Warga NU Rindu Syariah dan Khilafah," judul lain, "Respon NU atas Runtuhnya Khilafah," bahkan tidak hanya mencatut NU, tapi juga ormas Islam lain seperti judul, "Generasi Awal Muhammadiyah & NU Ternyata Pendukung Khilafah." Basis argumen dari semua judul di atas adalah masalah komite khilafah.

Untuk menjawab argumen di atas, secara historis memang pernah terbentuk apa yang disebut komite khilafah atau CCC (Central Comite Chilafah). Namun yang perlu diklarifikasi adalah, komite ini bukan dibentuk Mbah Wahab, tapi bentukan berbagai kelompok Islam (SI, Muhammadiyah, al-Irsyad, PUI, dll) yang pada waktu itu mempunyai suara mayoritas. Sekalipun bisa jadi Mbah Wahab dan ulama lain dari kalangan pesantren pernah diajak untuk masuk komite ini. Bukti bahwa komite khilafah bukan bentukan Mbah Wahab dan para ulama pesantren adalah pada kongres-kongres selanjutnya para ulama ini tidak mengikutinya.

Justru yang perlu ditegaskan, selain ada komite khilafah, terdapat komite Hijaz yang memang genuine atau asli bentukan para ulama pesantren yang nantinya bergabung dengan NU. Komite Hijaz ini lahir, selain tidak sepahamnya Mbah Wahab dengan misi komite khilafah, juga karena kurang aspiratifnya komite ini, juga semangat memperjuangkan tradisi ala ulama seperti ziarah kubur, merayakan maulid Nabi, berislam dengan cara bermazhab agar tidak diberangus oleh kelompok al-Saud atau

Wahhabi yang saat itu sampai sekarang berkuasa di Hijaz dan sekitarnya.

Komite Hijaz inilah salah satu cikal bakal kelahiran NU. Akhirnya menjadi tidak benar kalau cikal bakal kelahiran NU adalah dari komite khilafah yang berusaha melakukan pertemuan internasional untuk membahas runtuhnya Turki Utsmani.

Argumen kedua diambilkan dari teks-teks khilafah dalam kitab kuning. Para aktivis HTI memahami bahwa ulama dan kader NU sangat mencintai kitab kuning yang ini dibuktikan dengan diajarkannya kitab-kitab tersebut di pesantren-pesantren NU, sekaligus kitab-kitab ini menjadi rujukan dalam bahtsul masail NU ketika menghadapi suatu masalah baru dalam keagamaan. Salah seorang penulis dan aktivis HTI, Musthafa A. Murtadlo menulis sebuah buku saku untuk memperkuat argumentasi khilafah dengan mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama salaf tentang hal tersebut. Inti dari buku saku tersebut adalah semua ulama salaf dalam kitab kuning yang menjadi rujukan NU mendukung ide khilafah. Lihat Musthafa A. Murtadlo, Aqwal Para Ulama' Tentang Wajibnya Imamah (Khilafah).

Argumen kedua ini kalau tidak dicermati secara jeli, maka para kader NU yang tulus dan bergelut dengan kitab kuning akan sangat mempercayainya kemudian mengapresiasi atau bahkan ikut HTI. Namun yang perlu diketahui bahwa konsep atau pemikiran tentang kepemimpinan umat Islam dari para ulama salaf tersebut tidak sama persis dengan yang ditelorkan oleh Hizbut Tahrir.

Selain itu, dalam kitab-kitab klasik tersebut hampir semua tema besarnya menyebut kata al-imamah atau al-imam al-a'zhom. Penyebutan khilafah lebih jarang, hal ini berbeda dengan Hizbut Tahrir yang lebih sering menyebut khilafah sebagai jargón perjuangannya. Bisa diambil contoh dalam kitab-kitab klasik mazhab al-Syafi'i seperti kitab al-Umm juz 1/188 karya al-Syafi'i, al-Ahkam al-Sulthaniyyah, hal. 5 karya al-Mawardi, Rawdhat al-

Thalibin wa 'Umdat al-Muttaqin juz 10/42 karya al-Nawawi, Minhaj al-Thalibin juz 1/292 karya al-Nawawi, Asna al-Mathalib juz 19/352 karya Zakariya al-Anshari, Fath al-Wahhab juz 2/187 karya Zakariya al-Anshari, Minhaj al-Thullab juz 1/157 karya Zakariya al-Anshari, Tuhfat al-Muhtaj juz 9/74 karya Ibn Hajar a-Haytami, Mughni al-Muhtaj juz 5/409 karya Ahmad al-Khathib al-Syarbini, Nihayat al-Muhtaj juz 7/409 karya al-Ramli.

Terakhir dan yang terpenting, untuk menjawab argumen yang kedua sekaligus memperkuat bantahan untuk argumen yang pertama. Kalau para kader NU yang hidup sekarang ini ketika memahami teks-teks kitab kuning tentang imamah atau imam a'zhom tidak melewati model pemahaman sekaligus "bertawassul" lewat Mbah Wahab (KH. Wahab Hasbullah), maka akan mudah tertarik untuk ikut memperjuangkan khilafah ala HTI. Perlu diketahui, Mbah Wahab dalam pidatonya di parlemen pada tanggal 29 Maret 1954 yang dimuat dalam majalah Gema Muslimin (copy arsip ada di penulis) dengan judul, "Walijjul Amri Bissjaukah" mengatakan,

"Saudara-saudara, dalam hukum Islam jang pedomannja ialah Qur'an dan Hadits, maka di dalam kitab2 agama Islam Ahlussunnaah Waldjama'ah jang berlaku 12 abad di dunia Islam, di situ ada tertjantum empat hal tentang Imam A'dhom dalam Islam, jaitu bahwa Imam A'dhom di seluruh dunia Islam itu hanja satu. Seluruh dunia Islam jaitu Indonesia, Pakistan, Mesir, Arabia, Irak, mupakat mengangkat satu Imam. Itulah baru nama Imam jang sah, jaitu bukan Imam jang darurat. Sedang orang jang dipilih atau diangkat itu harus orang jang memiliki atau mempunyai pengetahuan Islam jang semartabat mudjtahid mutlak. Orang jang demikian ini sudah tidak ada dari semendjak 700 tahun sampai sekarang…. Kemudian dalam keterangan dalam bab jang kedua, bilamana ummat dalam dunia Islam tidak mampu membentuk Imam A'dhom jang sedemikian kwaliteitnja, maka wadjib atas

ummat Islam di masing-masing negara mengangkat Imam jang darurat. Segala Imam jang diangkat dalam keadaan darurat adalah Imam daruri. Baik Imam A'dhom maupun daruri, seperti Bung Karno misalnya, bisa kita anggap sah sebagai pemegang kekuasaan negara, ialah Walijjul Amri."

Pidato Mbah Wahab di atas setidaknya dapat ditarik tiga pemahaman: pertama, bahwa mengangkat kepemimpinan tunggal dalam dunia Islam baik yang disebut dengan imamah maupun khilafah sudah tidak mungkin lagi karena syarat seorang imam yang setingkat mujtahid mutlak menurut Mbah Wahab sudah tidak ada lagi semenjak 700 tahun sampai sekarang. Kedua, dari pidato tersebut juga dapat ditarik kesimpulan bahwa presiden Indonesia berikut NKRI adalah sah secara hukum Islam. Ketiga, pidato ini sekaligus menafikan pendapat bahwa Mbah Wahab bercita-cita menegakkan kembali khilafah dengan membentuk komite khilafah, karena terbukti Mbah Wahab menjelaskan bahwa sudah 700 tahun tidak ada orang yang setingkat mujtahid untuk menduduki kursi sebagai Imam atau khalifah.

Lantas, apa ratio legis Mbah Wahab dengan mengajukan argumen bahwa khilafah sudah tidak mungkin lagi karena syarat seorang imam yang setingkat mujtahid mutlak sudah tidak ada lagi sejak 700 tahun. Kalau kita membuka lembaran kitab kuning semisal Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah karya Imam al-Mawardi, di situ dijelaskan bahwa ahlul imamah (orang yang berkualifikasi menjadi imam) harus memenuhi syarat adil, berilmu yang mampu untuk berijtihad, selamatnya pancaindera dan fisik dari kekurangan, wawasan kepemimpinan yang luas, keberanian dan nasab Quraisy. Poin tentang berilmu yang mampu untuk berijtihad inilah nampaknya yang dijadikan pijakan Mbah Wahab.

Menarikanya lagi, dalam pidato tersebut, Mbah Wahab menjelaskan lebih lanjut bahwa karena syarat menjadi imam a'dhom (seperti dalam al-Mawardi) sudah tidak terpenuhi, maka

Soekarno absah menjadi pemimpin RI dengan gelar waliyyul amri ad-daruri bissyaukah. Artinya syarat pemimpin yang ideal diturunkan menjadi syarat minimal realistis. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan lain bahwa Gus Dur yang mempunyai kekurangan fisik juga absah menjadi presiden, karena memang presiden tidak sama dengan imam a'dhom sehingga syarat ideal seperti dalam Al-Mawardi tidak diperlukan.

Dari uraian singkat di atas, warga dan kader NU sudah tidak perlu lagi terlibat dengan ikut memperjuangkan ide khilafah. Justeru yang penting adalah mengisi NKRI supaya bersih dari korupsi dan menjadi negara yang adil dan sejahtera. Di luar itu, soal kepemimpinan akhir zaman yang mengglobal, kita serahkan saja kepada a waited savior yang dipercaya oleh semua agama dengan berbagai sebutannya: al-Mahdi (Islam), Christos/Christ (Kristen), Ha-Mashiah (Yahudi), Buddha Maytreya (Budha), Kalki Avatar (Hindu), atau Shousyant (Majusi/Zoroaster). Terlebih hadis yang menjelaskan tentang Imam Mahdi ini mutawatir tidak seperti hadis tentang khilafah (Lihat kitab Nazhmul Mutanatsir minal Haditsil Mutawatir karya Syekh Muhammad bin Ja'far Al- Kattani, dan Asy-Syaukani yang berjudul At-Taudhih Fi Tawaturi Maa Ja-a Fil Mahdil Muntazhor wad-Dajjal wal-Masih). Dengan cara demikian, rakyat Indonesia tidak akan terpecah pikiran dan energinya untuk membongkar NKRI, tapi justru membangunnya demi keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian untuk semua warga bangsa. Wallahu a'lam.

Ustaz Bahrur Roesyid

Dari sudut pandangan agama, pemerintahan Indonesia adalah sah. Pandangan ini didasarkan pada dua dalil. Yaitu: pertama, Presiden Indonesia dipilih langsung oleh rakyat. Menurut Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wan Nihayah, sistem pemilihan langsung oleh rakyat sama dengan pengangkatan Sayyidina Ali

Karamullah Wajhah untuk menduduki jabatan Khalifah. Kedua, presiden terpilih Indonesia dilantik oleh MPR, sebuah gabungan dua lembaga tinggi, DPR dan DPD yang dapat disepadankan dengan ahlu a-halli wa al-'aqdi dalam konsep al-Mawardi dalam Al-Ahkam as-Sulthoniyah.

Keabsahan pemerintahan Indonesia bukan hanya dapat dilihat dari sudut sistem pemilihan dan mekanisme pelantikan presiden saja, namun juga bisa dilihat dari terpenuhinya maqashidu al-syari'ah (tujuan syar'i) dari imamah (pemerintahan) Indonesia, dalam rangka menjaga kesejahteraan dan kemashlahatan umum. Terkait dengan ini, Imam Al-Ghazali mengungkapkan dalam Al-Iqtishad fil 'Itiqad (1988:147), menyatakan, "Dengan demikian tidak bisa dipungkiri kewajiban mengangkat seorang pemimpin (presiden) karena mempunyai manfaat dan menjauhkan mudharat di dunia ini".

Dalam konteks ini, pemerintahan Indonesia telah memenuhi tujuan syar'i di atas dengan adanya institusi pemerintahan, kepolisiaan, pengadilan dan lain sebagainya. Alhasil, menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, pemerintahan Indonesia adalah pemerintah yang sah. Siapa pun tidak bisa mengingkarinya.

Karena itu, mengkonversi sistem pemerintahan dengan sistem apapun, termasuk sistem khilafah sentral dengan memusatkan kepemimpinan umat Islam di dunia pada satu pemimpin, adalah tidak diperlukan. Apalagi jika konversi sistem itu akan menimbulkan mudharat yang lebih besar. Seperti timbulnya chaos dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan keamanan. Lantaran, timbulnya kevakuman pemerintahan atau pemerintah yang tidak mendapatkan dukungan rakyat luas, sehingga membuka peluang perang saudara antar anak bangsa. (Imam al-Ghazali Al-Iqtishad Fil 'Itiqad, 1988:148)

Terlebih, mendirikan khilafah mendunia terbantahkan oleh dalil-dalil berikut ini:

1. Khilafah mendunia tidak memiliki akar dalil syar'i yang qath'i. Adapun yang wajib dalam pandangan agama, adalah adanya pemerintahan yang menjaga kesejahteraan dan kemashlatan dunia. Terlepas dari apa dan bagaimana sistem pemerintahannya. Karena itu, kita melihat para ulama di berbagai negara di belahan dunia memperbolehkan, bahkan tak jarang yang ikut terlibat langsung dalam proses membidani pemerintahan di negaranya masing-masing. Beberapa contoh kasus dari sistem pemerintah di jaman klasik, antara lain: Daulah Mamalik di Mesir, Daulah Mungol di India, Daulah Hafshiyyah di Tunis, dan lain sebagainya.
2. Persoalan imamah dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah bukanlah bagian dari masalah aqidah, melainkan termasuk persoalan siyayah syar'iyyah atau fiqih mu'amalah. Karena itu, kita boleh berbeda pendapat dalam soal sistem pemerintahan, sesuai dengan kondisi zaman dan masyarakatnya masing-masing dalam mempertimbangkan mashlahah dan mafsadah dari sistem yang dianutnya tersebut.
3. Membentuk pemerintahan agama di suatu daerah, akan membunuh agama itu sendiri di daerah lain. Menegakkan Islam di suatu daerah di Indonesia, sama halnya dengan membunuh Islam di daerah-daerah lain seperti di Irian Jaya, di Flores, di Bali dan lain sebagainya. Daerah basis non Islam akan menuntut hal yang sama dalam proses penegakkan agamanya masing-masing. Bentuk negara nasional adalah wujud kearifan para pemimpin agama di Indonesia, tidak ingin terjebak pada institusionalisasi agama, sebagai tuntutan dari otonomi daerah.
4. Masyarakat masih belum siap benar untuk melaksanakan syari'at Islam secara penuh, terutama untuk menerapkan hukum pidana Islam. Seperti bagi pezinah dirajam, pencuri

dipotong tangan, sanksi bagi yang tidak melaksanakan sholat dan zakat, dan seterusnya. Penerapan syari'ah Islam secara penuh tanpa mempertimbangkan kesiapan umat Islam akan menyebabkan banyak umat Islam yang tidak mengakui sebagai seorang muslim karena takut terhadap sanksi hukum tersebut. Jumlah 90 persen umat Islam akan mengalami penurunan secara drastis. Sehingga penerapan itu justru merugikan umat Islam sendiri.

5. Sulitnya mencari tolok ukur apakah yang dilakukan oleh seorang khalifah itu merupakan suatu langkah politik atau sekedar pelampiasan ambisi kekuasaan, atau itu memang benar-benar melaksanakan perintah Allah ketika terjadi kekerasan dari khalifah yang berkuasa terhadap para ulama sebagaimana dialami oleh imam madzhab yang empat: Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan para pengikut mereka. Sejarah mencatat tidak sedikit dari para ulama yang mendapat perlakuan zalim, diborgol, dipenjara, dan dianiaya, sementara khalifah dalam menjalankan hukuman tersebut melakukannya atas nama agama. Jika demikian yang terjadi maka sudah pasti ulama Nahdliyyin akan memenuhi penjara-penjara di seluruh wilayah Indonesia.
6. Jika memang disepakati ide formalisasi syari'ah, maka teori syari'ah manakah yang akan diterapkan. Apakah model Wahabi di Saudi Arabia yang memberangus ajaran-ajaran sebagaimana diamalkan oleh kaum Nahdliyyin seperti tawassul, tahlil, talqin, dan lain sebagainya atau sistem Syi'ah yang telah membunuh ratusan ulama dan umat Islam, menghancurkan masjid-masjid Ahlus Sunnah sebagaimana yang terjadi di teluk Persi, di bagian wilayah Timur Tengah, atau belahan lain di dunia ini, dan pemerintah yang berkuasa melakukan semua itu, lagi-lagi, atas nama agama. Jika itu

yang terjadi, niscaya warga Nahdliyyin akan akan menjadi korban dari pemerintah yang berbeda aqidah tersebut.

Dalil-dalil di atas kian meyakinkan bahwa cita-cita untuk mendirikan khilafah islamiyah akan membawa konsekuensi tersendiri bukan hanya menyangkut tampilan wajah Indonesia tetapi juga kondisi masyarakat yang akan diwarnai oleh konflik dan disistensi dari elemen bangsa yang lain.

Dengan mempertimbangkan pendapat dari Imam al-Ghazali dan al-Baidlawi maka mengkonversi sistem pemerintahan yang ada tidak diperbolehkan menurut syara', mengingat besarnya ongkos sosial, politik, ekonomi, dan keamanan yang harus ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam pandangan ahlusunnah wal jama'ah menghindari mudharat lebih utama daripada menerapkan kebaikan. Karena itu, menghindari mudharat yang besar lebih kita utamakan daripada mendapat sedikit kemaslahatan. Sebaliknya, tidak mendapatkan sedikit kebaikan untuk menghindari mudharat yang lebih besar merupakan sebuah bentuk kebaikan yang besar.

Jadi, sistem pemerintahan di dalam pandangan agama bukan sistem untuk sistem melainkan sistem untuk umat. Sehingga sistem apapun yang dianut oleh umat di dalam memenuhi tujuan syar'i dari pemerintahan tidak boleh menimbulkan kerusakan yang mengancam keselamatan jiwa dan harta umat. Sebab sejatinya menurut Imam al-Ghazali, pemerintahan itu didirikan untuk menata umat, agar kehidupan agama dan dunianya aman sentosa dari ancaman dari dalam maupun dari luar.

Senada dengan Imam Al-Ghazali di atas, Al-Baidlawi juga berpandangan bahwa esensi dari pemerintahan adalah menolak kerusakan dan kerusakan itu tidak dapat ditolak kecuali dengan pemerintahan tersebut. Yaitu sebuah pemerintahan yang menganjurkan ketaatan, mencegah kemaksiatan, melindungi kaum mustad'afin, mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua. Esensi dari pemerintahan itu menurutnya adalah keharusan

profetik dan intelektual dalam menjaga kedamaian dan mencegah kerusakan dunia (Lihat misalnya dalam Al-Baidlawi, Thawali' al-Anwar wa Mathali' al-Andlar, 1998: 348).

KH MA Sahal Mahfudz menyatakan sikap NU pada saat khutbah iftitah Munas Alim Ulama dan Konbes NU di Sukolilo Surabaya, 28 Juli 2006: "NU juga sejak awal mengusung ajaran Islam tanpa melalui jalan formalistik, lebih-lebih dengan cara membenturkannya dengan realitas secara formal, tetapi dengan cara lentur. NU berkeyakinan bahwa syari'at Islam dapat diimplementasikan tanpa harus menunggu atau melalui institusi formal. NU lebih mengidealkan substansi nilai-nilai syari'ah terimplementasi di dalam masyarakat ketimbang mengidealisasikan institusi. Kehadiran institusi formal bukan suatu jaminan untuk terwujudnya nilai-nilai syari'ah di dalam masyarakat".

Dalam kaitan ini, sikap NU jelas, keinginan untuk mengkonversi sistem pemerintahan, tidak memiliki akar syara', malahan bertentangan dengan serangkaian hasil ijtihad para ulama NU yang dirumuskan di berbagai institusi pengambilan keputusan dan kebijakan tertinggi organisasi. Bagi NU, Pancasila, UUD 1945 dan NKRI adalah upaya final umat Islam Indonesia dalam mendirikan negara dan membentuk pemerintahan.

Habib Munzir

Daulah Islamiyah sebenarnya tak pernah dikenal dalam Islam, hanya istilah yg diada-adakan saja, karena Islam tak pernah mengenal "negara islam", yg ada adalah Khilafah Islamiyah,. Islam adalah untuk dunia, bukan untuk Indonesia, Malaysia atau nama-nama negara yg dibuat buat oleh manusia.

Rasulullah SAW berkuasa di madinah, namun pemimpin madinah tetap Abdullah bin Ubay bin salul, (pemimpin munafik dan musuh islam), Rasulullah SAW membiarkan Ibn Ubay tetap

memimpin madinah, dan Abu sofyan (sblm msk islamnya) tetap memimpin Makkah. Rasul saw tak pernah merebut kekuasaan, dan memang tidak cinta jabatan, dan negara Indonesia sudah negara Islam, apa lagi yg mau dikatakan mesti negara islam, sedangkan indonesia negara islam terbesar didunia.

Presidennya islam, menterinya mayoritas muslimin, pejabatnya mayoritas muslimin, konglomeratnya mayoritas muslimin, buruhnya mayoritas muslimin, pengusahanya mayoritas muslimin, lalu apa lagi yg mereka inginkan? mendirikan negara islam dan ini sudah negara yg dikuasai muslimin, yg diperlukan adalah masyarakatnya yg mesti dibenahi. Contoh, bila sebagian dari kelompok muslimin berkata : ini stasion televisi, stasion radio sudah merusak, harus ditertibkan, lalu apakah hidup hanya duduk di majelis taklim, dan rumah dan keluarga itu terus dirusak oleh televisi. Mereka dg dangkalnya berucap demikian, maksudnya adalah kalau negara islam maka televise-televisi bisa ditertibkan.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya : "Barangsiapa yg ditindas oleh penguasanya maka hendaknya ia bersabar, sungguh barangsiapa yg keluar dari perintah sultan (penguasa) sejengkal saja maka ia mati dalam kematian jahiliyah" (Shahih Bukhari Bab Fitnah)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya : "Barangsiapa yg melihat kesalahan pada penguasanya yg tidak disukainya maka hendaknya ia bersabar, sungguh barangsiapa yg memisahkan diri dari kelompoknya lalu ia wafat maka ia wafat dengan kematian jahiliyah" (Shahih Bukhari Bab Fitnah)

Berkata Zubair bin Adiy RA : kami mendatangi Anas bin Malik mengadukan kekejian Hajjaj dan kejahatannya pada kami, maka berkata Anas ra : "Bersabarlah kalian, karena tiadalah datang masa kecuali yg sesudahnya akan lebih buruk, sampai kalian akan menemui Tuhan kalian, kudengar ini dari Nabi kalian (Muhammad saw)" (Shahih Bukhari Bab Fitnah)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Barangsiapa yang mengangkat senjata diantara kita (memerangi sesama) maka bukan dari golongan kita” (Shahih Bukhari Bab Fitnah)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Janganlah kalian kembali pada kekufuran setelah aku wafat dengan saling bunuh satu sama lain” (Shahih Bukhari Bab Fitnah)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Barangsiapa yang melihat pada penguasanya sesuatu yang tak ia sukai dari kemungkaran hendaknya ia bersabar, sungguh tiadalah seseorang memisahkan diri dari jamaah muslimin lalu ia wafat maka ia wafat dengan kematian jahilyah” (Shahih Bukhari Bab Ahkam)

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “dengar dan patuhlah bagi seorang muslim selama ia tak diperintah berbuat maksiat, bila ia diperintah berbuat maksiat maka tak perlu dengar dan patuh” (Shahih Bukhari Bab Ahkam).

Simpulannya adalah Rasulullah SAW dan kesemua para Imam dan Muhaddits ahlussunnah waljamaah tidak satupun menyerukan pemberontakan dan kudeta, selama pemimpin mereka muslim maka jika diperintah maksiat mereka tidak perlu taat, bila diperintah selain dosa maka mereka taati,

Sebagaimana dimasa merekapun terdapat kepemimpinan yg dhalim, walau berkedok dengan nama “KHALIFAH” namun mereka dhalim, diantaranya Hajjaj yang sering membantai dan menyiksa rakyatnya, namun ketika mereka mengadukan pada Anas ra, maka mereka diperintahkan bersabar, Bukan diperintahkan merebut Khilafah dengan alasan khalifah itu dhalim.

Negeri Indonesia ini muslim, pemimpinnya muslim, menteri menterinya mayoritas muslimin, mayoritas masyarakatnya muslimin, maka apalagi yg mesti ditegakkan?, ini adalah khilafah islamiyah (kepemimpinan islam), adakah presiden kita melarang shalat?, adakah pemimpin kita melarang puasa ramadhan?. Mengenai kesalahan kesalahan lainnya selama ia seorang muslim

maka kita diperintah oleh Rasul saw untuk bersabar, dan para Imam dan Muhaddits itu tak satupun menyerukan kudeta dan penjatuhan kekuasaan dari seorang pemimpin muslim. Ringkasnya, berkoar koar meneriakkan khilafah islamiyah adalah perbuatan kesusu, berdakwahlah pada muslimin sedikit demi sedikit hingga dalam bertetangga, di tempat kerja, di masyarakat, maka pelahan akan muncul ketua rt yg mencintai syariah dan sunnah, maka berlanjut dg ketua rw yg terpilih adalah ketua rw yg mencintai syariah dan sunnah, ketua rw yg mendukung majelis taklim dan melarang panggung maksiat, ketua rw yg tak mau menandatangani pembangunan diskotek dan gereja, dan bila dakwah di masyarakat makin meluas akan sampai terpilihlah lurah yg demikian pula, lalu meningkat ke Bupati dst, ini akan tercapai dengan pelahan lahan tetapi pasti, dan negara akan ikut apa keinginan mayoritas rakyatnya, demikian pula televisi, radio, majalah, dan kesemuanya, tak ada diskotek bila tak ada pengunjungnya, tak ada Miras dan narkoba bila tak ada yg membelinya, tak ada blue film bila tak ada yg mau menontonnya, ini semua akan sangat mudah.

K.H Nashrudin (Pengasuh Pondok Al Mabda' Al Islamy Meteseh Semarang)

Manusia memandang segala sesuatu, sangat tergantung dengan pemahaman dia terhadap sesuatu. Sementara pemahaman, sangat sangat tergantung dengan informasi yang ia terima. Orang yang kosong pemahaman dan informasi tentang sesuatu, bisa di pastikan iapun kosong penilaian terhadap sesuatu. Berikutnya, iapun kosong penentuan sikap yang jelas terhadap sesuatu tersebut.

Lain halnya dengan seseorang yang punya informasi negatif tentang sesuatu, bisa di pastikan, ia akan mempunyai penilaian

negatif terhadap sesuatu tersebut. Sikap tegas untuk menolak dan menghindari adalah sikap yang tepat dan pasti akan dia miliki.

Beda juga dengan orang yang mempunyai informasi positif tentng sesuatu, tentu ia akan mempunyai penilaian yang positif pula. Selanjutnya, sikap tegas dan jelas untuk membenarkan, memperjuangkan dan mengorbankan segalanya demi kebenaran yang ia yakini adalah sikap yang ia pilih. Ini sunnatullah. Siapapun tak mampu menghindarinya.

Sebagai contoh, masyarakat pedalaman di irian jaya sana, yang mungkin belum tersentuh dakwah Islam sama sekali, bahkan mendengar kata "islam" saja belum pernah, tentu jika mereka di tanya," apa pendapat anda tentang islam?" akan menjawab," saya tidak tahu". Jika di tanyakan," apakah anda mau memperjuangkannya?. " kami tak mau memperjuangkannya". Atau sebaliknya, bagai mana kalau kita musuhi saja?, tentu merekapun menjawab, "tak mungkin kami memusuhi sesuatu yang kami tak ngerti.".

Ini sangat berbeda dengan sebagian mereka yang telan mendapatkan dakwah non muslim, dan lalu informasi tentang negatifnya islam telah mereka terima, tentu jika pertanyaan dan seruan negatif tentang islam di sodorkan, sangat mungkin mereka akan mengiyakan seruan tersebut.

Beda juga dengan mereka yang telah tersentuh dakwah islam; Informasi indahnya, keutamaan keutamaannya, dan hal hal baik dalam islam telah mereka terima, mereka akan menilai islam sebagai sesuatu yang harus mereka terima, mereka bela dan mereka perjuangkan. Kondisi seperti inipun sama dengan kondisiku kala itu, sekarang dan kedepan, jika harus menjawab pertanyaan, apa pandangan anda terhadap HTI**?**

Dulu saya adalah bagian dari mereka yang bersikap hati hati, takut dan waspada terhadap harokah ini. Ini wajar terjadi, karena saat itu saya adalah manusia yang minim informasi, bahkan sama

sekali tak tahu tentang apa itu HTI, apa yang di perjuangkannya, bagai mana jalan perjuangannya?

Kurun waktu 2005 an, saya di kontak salah satu syabab HTI. Tepatnya hari kamis bakda asar Kami janjian via sms untuk bertemu dari jam 16:00 sampai 17:00. Kala itu hujan lebat di sertai angin kencang, sampai pepohonan banyak yang tumbang. Semula ku kira tidak jadi karena hujan angin dahsyat tersebut. Namun, tepat jam 16:00 beliau datang.

Salam berulang kali tak ku jawab. Hal ini menurutku wajar, sebagai dampak dari rasa takut, khawatir dan kehati-hatian terhadap apa yang saya belum kenal kala itu. Meski jujur, sesungguhnya ini adalah sikap yang salah juga, sebagai muslim tak mau menjawab salam saudaranya.

Sesekali saya intip dari jendela. Hujan lebat yang tak kunjung reda, ternyata tak menyurutkan beliau untuk tetap kekeh dengan perjanjian beliau. yakni jam 16:00 sampai 17:00. Akhirnya, tepat sampai jam 17:00 tepat beliau pulang dengan tangan hampa, -pikirku-. Saya sama sekali tak menemuinya.

Harapan saya, semoga beliau tak datang lagi karena marah. Ternyata, Beberapa hari berikutnya, beliau sms lagi mau ketemu. Dugaan dan harapan saya ternyata salah pada pengemban dakwah ini.

Kamis minggu berikutnya, kejadian hujan lebat di sertai angin kencang kembali terulang di jam yang sama. Ketepatan waktu ia datangpun kembali beliau lakukan. Iangkar perjanjian karena terdorong rasa was was sebaliknya saya lakukan kembali kecuali 15 menit sebelum beliau pulang. Campur aduk rasa, antara was was, curiga dan rasa ingin tahu apa yang sesungguhnya di bawa pengemban dakwah ini mendorongku untuk menemui beliau di sisa waktu 15 menit akhir dari kesepakatan. Diskusi 15 menit berjalan dan mulutku kelu tak sanggup membantahnya. Hujjah kuat dengan retorika yang apik sekali beliau sodorkan ke saya.

Bagai tersihir, sebagai pemburu ilmu yang mencoba berbuat lurus saya tak mampu menangkalnya. 17:00 beliau pamit dan tak mau melebihi waktu kesepakatan, walau sesungguhnya saya masih ingin meruskan diskusi hebat itu. Kesan mendalam saya, beliau muslim yang sangat memegang teguh perjanjian. Datang tepat waktu, dan pulang tepat waktu. Ia tak mudah putus asa, apa lagi marah dengan sikap saya minggu lalu.

Malam tak bisa tidur. Gejolak rasa yang campur aduk mengganguku sepanjang malam. Takut dengan aliran baru-walau sesungguhnya bukan aliran-, rasa ingin tahu yang semakin dalam, dan banyak pertimbangan pertimbangan semu lainnya.

Pandangan Seorang Kyai NU Terhadap HTI

Hari hari berjalan, sekuat tenaga saya menekan keinginan untuk tidak penasaran lagi dengan fikroh yang di bawa pengemban dakwah ini. Namun berjalannya waktu saya tetap tak mampu menahannya. Akhirnya saya kirim pesan via sms ke beliau untuk ketemu lagi untuk diskusi. Sejak saat itulah, hari hari saya mencari informasi yang lebih banyak tentang apa, bagai mana dan apa yang di perjuangkan HTI. Semakin jauh melangkah, semakin banyak informasi dan semakin faham. Pemahaman inilah yang kemudian membuatku mampu menilai HTI. Ia ternyata bukanlah sebuah aliran agama. Ia adalah partai politik islam yang arah perjuangannya ingin menegakkan syari'ah islam secara kafah melalui penegakan khilafah sebagai institusinya. Islam sebagai ideologinya, politik adalah kegiatannya. Di dalamnya banyak muslim yang dulunya dari organisasi NU, Muhammadiyyah dll.

Pemahaman yang di bawa pengemban dakwah ini, benar benar memberiku pencerahan yang luar biasa. Ia mampu membelokkan pemahaman secularku selama ini, dan menuju kepada pemahaman ideologi islam kafah yang lurus.

Akhirnya, Islam, bagiku, kini dan seterusnya adalah ideologi agung yang harus saya yakini kebenarannya, saya perjuangkan dan berkorban segalanya untuknya. Dakwah adalah merubah pemahaman. Pemahaman kafir menjadi islam. Pemahaman setengah islam menjadi islam keseluruhan.

K.H Shalahuddin Wahid

Partai Islam adalah partai yang paling banyak muncul, tetapi jumlah perolehan suaranya tidak besar. Muncul juga ormas yang memperjuangkan gagasan politik, antara lain Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia.

Agustus 2007 HTI berhasil menyelenggarakan konferensi khilafah internasional (KKI). Keberhasilan itu memompa semangat anggota HTI di sejumlah tempat, khususnya di Jawa Timur sehingga menimbulkan gesekan dengan aktivis NU.

Ketua Umum PBNU merasa perlu turun tangan dengan menyelenggarakan pertemuan dengan pengurus tingkat cabang, kecamatan, kelurahan, serta membentuk unit organisasi di bawah kelurahan. PBNU gerah dengan kampanye HTI untuk menawarkan khilafah Islamiyah yang dianggap bisa memengaruhi sikap politik warga NU yang secara organisatoris telah menegaskan bahwa NKRI berdasar Pancasila adalah bentuk final dari negara yang diinginkan NU.

Kyai Hasyim Muzadi telah meminta pemerintah melarang HTI karena dianggap dapat membahayakan eksistensi NKRI. Diberikannya izin kepada HTI untuk menyelenggarakan konferensi khilafah internasional menunjukkan pemerintah tidak khawatir terhadap HTI. Setuju atau tidak, sejalan dengan ketentuan UUD Pasal 28, HTI tidak bisa dilarang, kecuali telah terbukti menimbulkan ketidaktertiban. Itu pun harus melalui proses hukum.

Perlukah Khilafah?

Juli lalu saya diundang berbicara di depan forum yang diselenggarakan HTI di Surabaya. Seorang ulama Sudan yang menghadiri KKI mengunjungi Tebuireng dan mengadakan dialog dengan sejumlah asatidz dan cendekiawan.

Di depan forum itu seorang ketua DPP HTI menyampaikan masalah bangsa, seperti kemiskinan, pengangguran, perusakan lingkungan, dan pendidikan yang tertinggal. Menurut HTI hanya ada satu jalan untuk mengatasi masalah itu, yaitu mewujudkan khilafah Islamiyah.

Saat ini ekonomi global yang didominasi kapitalis menguasai perekonomian negara berkembang. Kondisi itu membuat rakyat negara berkembang tetap miskin dan bodoh karena tidak memperoleh pendidikan memadai. Akibatnya, mereka tidak mampu mengejar ketertinggalan mereka. Cengkeraman kapitalisme, menurut HTI, hanya dapat dilawan dengan khilafah Islamiyah yang mendorong dan memungkinkan kerja sama antarnegara Islam.

Saya menanggapi pendapat itu. Pancasila sebagai dasar negara masih layak dipertahankan. Yang salah bukan Pancasila, tapi sistem pemerintahan dan mental aparat dan pejabatnya. Dengan mental aparat dan pejabat seperti saat ini, dasar negara Islam atau bahkan khilafah Islamiyah pun tidak akan banyak membantu.

Di Indonesia pernah ada organisasi Komite Khilafat Indonesia (KKI). Pada saat Kemal Ataturk menghapuskan Dinasti Turki Utsmani karena dinasti itu ada penguasa yang despotik, banyak juga ulama Indonesia di dalam KKI menentangnya. Haji Agus Salim mengingatkan tokoh yang terlibat dalam KKI bahwa khilafah tidak memiliki relevansi dengan Indonesia.

Sejak itu KKI kehilangan momentumnya. Gagasan khilafah tidak menjadi wacana arus utama umat Islam Indonesia, seperti PSII, NU, dan Muhammadiyah

Sebuah berita di koran akhir November 2007 melaporkan sebuah diskusi Abu Bakar Ba'asyir (MMI), Said Agil Siradj (NU), dan Ismail Yusanto (HTI). Diskusi itu dihadiri sebagian besar pendukung MMI dan HTI yang kerap meneriakkan Allahu Akbar apabila Said Agil menyampaikan pandangannya tentang sikap NU yang berbeda dengan sikap MMI dan HTI.

Yang ditunjukkan penentang sikap NU itu tanpa disadari pihak MMI dan HTI adalah bentuk pemaksaan pendapat paling halus yang memperkuat penolakan masyarakat terhadap gagasan mereka. Belum menjadi negara Islam atau khilafah Islamiyah, mereka sudah memaksa orang untuk membenarkan pendapat mereka. Apalagi kalau sudah menjadi khilafah Islamiyah.

Dari dasar Islam ke Pancasila

Pada Muktamar NU pertengahan 1930-an di Banjarmasin, NU tidak mempersyaratkan negara Islam. Negara Hindia Belanda adalah suatu negara yang dapat memberi kesempatan warga NU menjalankan ketentuan syariat Islam. Fakta historis inilah yang sering dikemukakan sebagai argumen bahwa NU tidak menghendaki negara Islam.

Pada awal kemerdekaan semua ormas Islam bergabung dengan Partai Masyumi. Mereka memperjuangkan negara berdasar Islam. Tidak satu pun tokoh pergerakan memperjuangkan khilafah Islamiyah atau negara Indonesia yang menjadi bagian dari suatu organisasi negara internasional.

Perjuangan khilafah Islamiyah baru terdengar gaungnya di Indonesia pasca-Orde Baru. Didirikannya Nahdlatul Waton (di Jl. Kawatan Gg IV Surabaya) yang dipelopori oleh Wahab Hasbulah dan Mas Mansyur, dengan visi membangun nasionalisme melalui pendidikan dengan dukungan HOS Cokroaminoto, Raden Panji

Suroso, dan Sunjoto, menunjukkan kuatnya sikap kebangsaan sejumlah tokoh ormas Islam itu.

Ahmad Baso dalam tulisannya juga menunjukkan kuatnya sikap kebangsaan itu sebagai akibat dari pengaruh Syekh Zaini Dahlan, seorang ulama terkenal di Makkah, terhadap para muridnya antara lain KH Hasyim Asy'ari dan para pendiri NU lainnya. Menurut saya, wajar kalau NU dan ormas Islam lain di dalam Masyumi memperjuangkan negara Islam pada awal kemerdekaan RI. Kalau tidak, malah tidak wajar.

Kita memperoleh kemerdekaan dan mendapat kesempatan membahas negara semacam apa yang akan kita dirikan. Mestinya tokoh utama NU saat itu banyak bergelut melalui pemikiran dengan kitab-kitab yang membawa para tokoh itu menuju cita-cita negara Islam. Pada saat itu negara Islam tidak berkonotasi negatif, kalau tidak mau disebut berkonotasi positif.

Partai NU bersama partai Islam lainnya memperjuangkan lagi dasar negara Islam dalam konstituante yang juga gagal. NU memperjuangkan posisi Piagam Jakarta saat Bung Karno mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959 yang menyatakan berlakunya kembali UUD 1945.

Piagam Jakarta dijadikan pertimbangan oleh BK bagi berlakunya kembali UUD 1945. Sebagian (kecil) warga NU, yaitu yang aktif di PPP, sampai 2001 masih memperjuangkan negara bernuansa Piagam Jakarta. Tetapi, sebagian besar, yang di PKB dan Partai Golkar, memperjuangkan negara Pancasila yang Islami.

Bagi NU, kiblat perjuangan kemerdekaan adalah Hadratus Syech KH Hasyim Asy'ari. Panglima TNI Sudirman secara teratur menjaga kontak dengan beliau.

Salah satu wujud dari kepemimpinan beliau yang diakui secara luas adalah Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang berdampak pada perjuangan rakyat Surabaya 10 November 1945. Saham

kalangan NU di bawah kepemimpinan Hadratus Syech dalam mendirikan NKRI amat besar.

KHA Wahid Hasyim sebagai wakil NU di dalam BPUPKI berandil menyetujui Pancasila sebagai dasar negara. Sejak dulu sampai sekarang, NU tidak pernah menyetujui khilafah Islamiyah.

NU memerlukan waktu hampir 40 tahun untuk menyadari bahwa Pancasila dan Islam bukanlah sesuatu yang bertentangan, tetapi berkesesuaian. Pada 1945 NU yang tergabung dalam Partai Masyumi memperjuangkan Islam sebagai dasar negara, tetapi gagal. Piagam Jakarta yang merupakan kompromi (22 Juni 1945) akhirnya juga terpaksa dibatalkan (18 Agustus 1945).

NU dan NKRI

Setelah Munas Alim Ulama NU pada 1983 menyetujui Dokumen Hubungan Islam dan Pancasila, NU menyatakan NKRI berdasar Pancasila bentuk final, sama dengan TNI dan sejumlah partai kebangsaan.

Selama ini NKRI lebih ditekankan pada kesatuan wilayah geografis daripada kesatuan harapan, kesatuan cita-cita, atau kesatuan nasib rakyat. Pemerintah Orde Baru menggunakan pendekatan keamanan untuk mempertahankannya hingga terjadi pelanggaran HAM.

Menurut saya perdebatan tentang negara Islam atau khilafah Islamiyah atau negara Pancasila akan menghabiskan waktu dan energi. Kemaslahatan umum harus diletakkan di atas kepentingan pribadi, golongan, atau partai.

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Azizul Ghofar dilahirkan di Tulungagung, 28 Maret 1995. Kemudian masa kecilnya dihabiskan di Blitar-Jawa Timur. Pendidikannya berawal dari TK (Taman Kanak-kanak) Tanggung dan lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan di SDI (Sekolah Dasar Islam) Kota Blitar. Pada saat pertengahan penddidikan di SDI Kota Blitar, ia berpindah pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Pesantren. Namun, pendidikannya di MI hanya sebentar, kemudian ia kembali menempuh pendidikan di SDI Kota Blitar hingga lulus pada tahun 2007. Setelah lulus dari SDI Kota Blitar, dia menempuh pendidikan di MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) 1 Blitar. Pendidikannya di MTsN ini mulai mengenalkannya pada pendidikan keagamaan mulai Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Bahasa Arab, Fiqh, dsb. Pada saat menempuh pendidikan di MTsN 1 Blitar, dia juga sempat menempuh pendidikan di Madrasah Tarbiyatul Muballighin, Sukorejo, Blitar. Setelah lulus dari MTsN 1 Blitar pada tahun 2010, dia melanjutkan pendidikan dengan berhijrah yaitu di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia Gorontalo. Penerapan akademik yang ditinggi di MAN Insan Cendekia Gorontalo membuat dia semakin bertambah keilmuannya tentang keagamaan. Setelah lulus dari MAN Insan Cendekia Gorontalo pada tahun 2013. Untuk menghubunginya dapat melalui email : azizghofar@gmail.com

"Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama, dan keduanya saling menguatkan"

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ainur Rofiq Al-Amin. 2012. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

As'ad Said Ali. 2012. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi.* Jakarta : LP3ES.

Luthfi Assaukanie. 2011. *Ideologi Islam dan Utopia.* Jakarta : Freedom Institute.

Afadlal, dkk. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press.

A Mustofa Bisri. 2009. *Ilusi Negara Islam.* Jakarta : The Wahid Institute.

Julie Chernov Hwang. 2011. *Umat Bergerak*. Jakarta : Freedom Institute.

Fawaz A Gerges. 1999. *Amerika dan Islam Politik.* New York : Cambridge University Press.

Website :

Aang Yulius Prihatmoko. 2015. *KEGAGALAN PERJUANGAN HIZBUT TAHRIR?*. http://www.muslimedianews.com/2015/06/kegagalan-perjuangan-hizbut-tahrir.html, 24 Oktober 2015.

Abdurrahman Haidar, 2010. *Habib Munzir Menjawab Tentang Khilafah ala Hizbut Tahrir*. http://masdurohman.blogspot.co.id/2010/10/habib-munzir-menjawab-tentang-khilafah.html. 27 Oktober 2015.

Abdul Hakim, 2011. N.I.I = Negara Islam Indonesia (Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat).

https://moslemsunnah.wordpress.com/2011/04/26/n-i-i-negara-islam-indonesia-ustadz-abdul-hakim-bin-amir-abdat/. 27 Oktober 2015.

Abdul Hakim, _____. *Membongkar Kesesatan Jamaah Tabligh.* http://salafytobat-salafytobat.blogspot.co.id/2010/10/ustadz-abdul-hakim-bin-amir-abdat.html. 28 Oktober 2015.

Abu Bakar, _____. *Inilah Sepak Terjang Neo Khawarij DI/TII (5): (Satu Sisi) Kekecewaan Umat Islam dalam Perjanjian Hudaibiyah*, http://panggilakuabubakar.blogspot.co.id/2010/02 /inilah-sepak-terjang-neo-khawarij-ditii_22.html. 27 Oktober 2015.

Abu Ihsan Al-Atsary Al-Medany. 2005. *Membongkar Kesesatan Dan Penyimpangan Gerakan Dakwah Ikhwanul Muslimin.* http://almanhaj.or.id/content/1653/slash/0/membongkar-kesesatan-dan-penyimpangan-gerakan-dakwah-ikhwanul-muslimin/, 29 September 2015.

Adhes Satria dan Eman Mulyatman, 2010. *Tokoh Ulama Keluarkan Fatwa Antiteror.* https://salafytobat.wordpress.com/2010/03/03/dr-muhammad-tahir-ul-qadri-bongkar-kesesatan-terrorist-wahhaby-al-qaida-ji-mmi-etc/. 27 Oktober 2015.

Anonim. 2014. *Hakekat Sebenar dari Hamas-Ikhwanul Muslimin Sebagai Boneka Rafidhah, Yahudi, dan Amerika*. http://tukpencarialhaq.com/2014/08/04/hakekat-sebenar-dari-hamas-ikhwanul-muslimin-sebagai-boneka-rafidhah-yahudi-dan-amerika/, 25 Oktober 2015.

Anonim. 2015. *Gerakan Islam Radikal di Indonesia*. http://jombang.nu.or.id/gerakan-islam-radikal-di-indonesia/, 29 September 2015.

Anonim. 2014. *Israel, Amerika, dan Iran di Balik Proyek Pecah Belah Umat Islam.* https://www.islampos.com/israel-amerika-

dan-iran-di-balik-proyek-pecah-belah-umat-islam-95588/, 29 September 2015.

Anonim. 2009. *Bukti Kesesatan PKS*. http://jundullah-online.blogspot.co.id/2009/04/bukti-kesesatan-pks.html, 24 Oktober 2015.

Anonim. 2008. *KH Imam Ghazai Said : "NU diserang Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslim, dan Salafy"*. https://aisar.wordpress.com/?s=nu+diserang+hizbut+tahrir, 25 Oktober 2015.

Awy A. Imran, _____. *SALAH KAPRAH KHILAFAH.* http://www.santrijagad.org/2015/06/salah-kaprah-khilafah.html. 27 Oktober 2015.

Bahrur Roesyid, 2014. *Koreksi Atas Wacana Khilafah Hizbut Tahrir, ISIS, Boko Haram, Khilafatul Muslimin, DLL.* http://www.elhooda.net/2014/11/koreksi-atas-wacana-khilafah-hizbut-tahrir-isis-boko-haram-khilafatul-muslimin-dll/. 26 Oktober 2015.

Baban Gandapurnama, 2011. *Mengenal Ciri-Ciri Sesat NII.* https://moslemsunnah.wordpress.com/2011/04/28/mengenal-ciri-ciri-aliran-sesat-n-i-i/. 27 Oktober 2015.

Faj, 2010. *Tokoh Ulama Keluarkan Fatwa Antiteror.* https://salafytobat.wordpress.com/2010/03/03/dr-muhammad-tahir-ul-qadri-bongkar-kesesatan-terrorist-wahhaby-al-qaida-ji-mmi-etc/. 27 Oktober 2015.

Kang Firdaus. 2012. *NU dan Khilafah Islam*. https://firdausabadi.wordpress.com/2012/07/14/nu-dan-khilafah-islam/, 25 Oktober 2015.

Kupret el Kazhiem, 2008, Sepak Terjang Salafi di Indonesia-Bag, IV, http://kupretist.blogspot.co.id/2008_09_01_archive.html , diakses 29 September 2015

Muhammad Ma'ruf Khozin, 2014. *Kesalahan Memaknai Hadist Datangnya Khilafah*.

http://www.muslimedianews.com/2014/02/kesalahan-memaknai-hadits-datangnya.html. 27 Oktober 2015.

Muhammad Ali Ismah Al Maidani, 2013, Kesalahan dan Penyimpangan Jamaah Tabligh, https://ekonurwidianto1.wordpress.com/2013/03/14/kesalahan-dan-penyimpangan-jamaah-tabligh/, diakses 29 September 2015

Nadirsyah Hosen. 2014. *Khilafah Sebagai Utopia dan Fiktif Belaka _ Suara Muslim*. http://www.suara-muslim.com/2014/khilafah-sebagai-utopia-dan-fiktif/, 29 September 2015.

Qomar, 2007. *SEJARAH HITAM IKHWANUL MUSLIMIN.* http://tukpencarialhaq.com/2007/10/10/sejarah-hitam-ikhwanul-muslimin/. 25 Oktober 2015.

Sang Pujangga. 2015. *Membedah Hubungan PKS, Ikhwanul Muslimin, Wahabi, dan ISIS*. http://www.kompasiana.com/sangpujangga/membedah-hubungan-pks-ikhwanul-muslimin-wahabi-dan-isis_54f4c800745513942b6c8f50, 29 September 2015.

Ulin H. 2014. *Khilafah dalam Pandangan NU*. http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,55557-lang,id-c,syariah-t,Khilafah+dalam+Pandangan+NU-.phpx, 29 September 2015.

Umienya Sajida-Syakira. 2014. *Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia*. http://umiesasya.blogspot.co.id/2014/10/mengenal-hizbut-tahrir-indonesia.html, 24 Oktober 2015.

Khilafah akhir-akhir ini kerap menjadi topik pembicaraan yang menarik perhatian. Banyaknya seminar, kuliah umum, diskusi, dsb bertemakan khilafah sering diadakan diberbagai daerah dengan beberapa pemateri. Kondisi demikian tentunya membuat masyarakat semakin kerap membahas topik tentang khilafah dalam kehidupan sehari-hari. Seiring semakin populernya ide khilafah untuk menggantikan sistem pemerintahan yang sekarang, organisasi-organisasi yang berafiliasi dalam pergerakan khilafahpun semakin bertambah.

Banyaknya pemuda maupun masyarakat Indonesia yang setuju dengan penegakan khilafah disebabkan oleh kurangnya pengetahun agama. Pengetahuan agama dari pendidikan dasar hingga perguruan sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai hadist maupun dalil. Pemahaman akan ilmu agama yang kurang serta kesalahan dalam memaknai hadist maupun dalil menyebabkan kebanyakan masyarakat Indonesia salah dalam mengartikan makna "khilafah".

Ulasan buku ini ialah tentang pengertian khilafah, latar belakang atau sejarah munculnya khilafah, peran intelijen asing dalam propaganda khilafah, letak kesalahpahaman khilafah, kajian hadist tentang khilafah, kesesatan organisasi-organisasi yang pro khilafah, serta pendapat beberapa ulama tentang khilafah. Pembahasan dalam buku ini bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat Indonesia untuk semakin berfikir dalam memahami hakekt yang benar dari khilafah yang sekarang marak dipromosikan.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@ymail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublisher

Kategori : Organisasi Islam
ISBN 602401067-6
9 786024 010676